

KARAKTER PENDIDIK DALAM AL-QURAN

TESIS

Oleh

KHOIRIYAH

12770030



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2014

KARAKTER PENDIDIK DALAM AL-QURAN

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh

KHOIRIYAH

12770030

Pembimbing :

Pembimbing I

PembimbingII

Prof. Dr. H. Mulyadi M. Pd.I

NIP : 195507171982031005

Dr. H. Rahmat Aziz

NIP:197008132001121001

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

April, 2012

LEMBAR PERSETUJUAN
KARAKTER PENDIDIK DALAM AL-QURAN

TESIS

Oleh

KHOIRIYAH

NIM: 12770030

Telah disetujui pada tanggal 17 April 2014

Oleh

Pembimbing I

PembimbingII

Prof. Dr. H. Mulyadi M. Pd.I
NIP : 195507171982031005

Dr. H. Rahmat Aziz
NIP:197008132001121001

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Ahmad Fattah Yasin

NIP. 19712201998031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khoiriyah

NIM : 12770030

Alamat : Probolinggo, Jawa Timur

Menyatakan bahwa "Tesis" yang peneliti buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Malang, dengan judul: Karakter Pendidik Dalam Al-Quran

Merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Program Studi Pendidikan Agama Islam di sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Malang, tetapi menjadi tanggung jawab peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 18 April 2014

Hormat peneliti

Khoiriyah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul "Implementasi Andragogi di Pondok Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang" dengan tepat pada waktunya walaupun jauh dari kata sempurna.

Tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahahim Malang. terselesaikannya Tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan segala pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada yang terhormat :

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo M.Ag dan para Pembantu Rektor. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin M.Ag, selaku Derektur Pasca Sarajana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahahim Malangyang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian
2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi M. Pd.I, selaku pembimbing I dan Dr. H. Rahmat Aziz, selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam memberikan bimbingan, nasehat, masukan dan saran-saran selama penyusunan Tesis.
3. Ketua Program Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Fattah Yasin M.A.g atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.

4. Keluarga tercinta, Bapak H. Achmad dan Ibu Hj. Hanum (ayah dan bunda tercinta) yang telah mendidik dengan kasih sayang, memberi semangat, sehingga ananda dapat menyelesaikan studi S2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tak lupa pada Ama dan Ucha, (kakak-kakak_Q tercinta) serta Achmad Sarwani (adik_Q tersayang) terima kasih kasih atas dukungan dan kasih sayang kalian.
5. Teman seperjuanganku di masa kuliah dan teman-teman Pasca sarjana lainnya khususnya angkatan 2012 yang tak bisa penulis sebutkan, terima kasih telah memberikan doa, dukungan dan semangat yang besar dalam penyelesaian tesis ini serta seseorang yang selalu menemani dan memberikan semangat untuk menyelesaikan Tesis dengan baik.
6. Teman-teman Kos Pink House : Reni, Habibah, Rofika, Uya, Oim, Dian, Iim, Eka, terima kasih atas pemberian semangat dan dukungan untuk dapat menyelesaikan Tesis ini tepat waktunya (teruslah berkarya dan mengukir kenangan indah di Kos tercinta).

Atas semua yang telah dilakukan, semoga Allah SWT membalas amal kebajikannya. Besar harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi pembaca guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia khususnya pesantren.

Malang, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Surat Pernyataan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Motto	xi
Abstrak	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Kontek Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Signifikasi dan Manfaat Peneltian	9
E. Originalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	13
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II. LANDASAN TEORI	14
A. Karakter	14
1. Pengertian Karakter	14
2. Dasar Pembentukan Karakter	17
B. Karakter Pendidik	21
1. Amanah	22
i. Komitmen	23
ii. Kompeten	23

iii. Kerja keras	24
iv. Konsisten	24
2. Keteladanan.....	24
a) Kedekatan	25
b) Pelayanan Maksimal	25
3. Cerdas	25
C. Karakter Perilaku Guru terhadap Murid.....	26
D. Urgensi 7 Kompetensi Guru Profesional	26
1. Kompetensi pedagogis	29
2. Kompetensi Kepribadian.....	29
3. Kompetensi Sosial.....	37
4. Kompetensi Profesional	38
5. Kompetensi Moral	39
6. Kompetensi global.....	39
7. Kompetensi Renaisans	40
BAB III. METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Data dan Sumber Data	47
C. Prosedur Pengumpulan Data	48
D. Teknik Analisa Data	50
BAB IV. PAPARAN DATA	51
A. Karakteristik dan Asbabun Nuzul	71
1. QS. Al-Kahfi	51
a. Biografi Nabi Musa	54
b. Biografi Nabi Khidir	57
2. QS. Al-Luqman	58
a. Studi Sûrah Luqmân	58

b. Profil Luqmân <i>Al-Hakîm</i>	62
c. Nasab Luqmân <i>Al-Hakîm</i>	62
d. Kenabian Lukman <i>Al-Hakim</i>	63
e. Profesi Lukamn <i>Al-Hakim</i>	63
3. QS. Ar-Rahman	64
4. QS. An-Nahl	68
B. Karakter Pendidik Dalam Al-Quran	69
1. Al-Kahfi.....	69
2. Al-Luqman.....	80
3. Ar-Rahman.....	89
4. An-Nahl.....	102
C. Hal Yang Harus dimiliki dalam menghadapi Era Globalisasi	108
1. Hakekat Guru	109
2. Guru di Era Globalisasi	110
3. Kewajiban dan Hak Guru	115
D. Hasil Temuan.....	152
BAB V. PEMBAHASAN HASIL TEMUAN.....	154
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	178
TAFSIR LAFDI	186
DAFTAR PUSTAKA.....	185

MOTTO

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ

كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

*“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu:
"Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah),
Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang
tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

(QS. Al-Luqman : 12

ABSTRAK

Khoiriyah. 2014. *Karakter Pendidik Dalam Al-Quran*. Tesis, Program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Mulyadi (II) Dr. H. Rahmat Aziz

Kata Kunci: Karakter, Pendidik, Al-Quran

Pendidik adalah profesi mulia, dia memegang peranan signifikan dalam melahirkan satu generasi yang menentukan perjalanan manusia. Profesionalitas Guru menjadi sebuah keharusan sejarah. Tanpa adanya profesionalitas, guru terancam tidak mampu mencapai tujuan mulia yang diembannya dalam menciptakan perubahan masa depan. Kompetensi menjadi syarat mutlak menuju profesionalitas diatas. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang. Dalam Al-Quran banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang Karakter pendidik, dan hal tersebut tidak terlepas pula dengan beberapa sifat mulia yang terdapat pada masing-masing kepribadian.

Mengingat sangat pentingnya Karakter seorang Pendidik, maka penelitian ini membahas mengenai Karakter Pendidik dalam Al-Quran. Fokus utama dalam penelitian ini dirumuskan: 1) Bagaimana Karakter Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran? 2) Apa saja Yang Harus Dimiliki Seorang Pendidik berkarakter dalam menghadapi Era Globalisasi?

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik (*Maudu'iy*), yakni menghimpun ayat-ayat Al-Quran tentang rumusan kepribadian pendidik, penulis menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan linguistic, semantic, hermeneutik, dan psikologi. Desain *library research*, teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumenter dari data-data primer yang berupa kitab-kitab tafsir (sekitar 20 kitab), buku pendidikan Islam dan buku pendidikan anak menurut Islam; ditambah dengan data-data sekunder; selanjutnya data disajikan secara deskriptif komparatif; kemudian keabsahan data dikonsultasikan dengan para ahli; dan terakhir dilakukan analisis data dengan menggunakan metode *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal berikut ini: *Pertama*, Karakter pendidik yang terdapat dalam al-Quran yaitu: dalam QS. al-Kahfi di antaranya adalah Seorang Pendidik harus memiliki kompetensi dan kepribadian yang luhur dalam proses pembelajaran, diantaranya Memberi pengantar untuk materi yang akan diajarkan (preposisi) dan karakter ini tersirat ayat ke 67. Dalam QS. Lukman seorang Pendidik harus memenuhi prinsip-prinsip *Hikmah* yang memiliki beberapa kandungan karakter Pendidik. QS. An-Nahl Pendidik (*Ahli Dzikri*)

Sebagai pembimbing dan pembina, harus menjadi *uswatul hasanah*, dan dalam QS. ar-Rahman: ayat 1-4 mengandung makna tentang karakter Pendidik, diantaranya seorang pendidik dalam menyampaikan materi hendaknya mengarahkan siswanya menjadi manusia yang berilmu, beradab dan bermartabat yang berujung kepada ketaqwaan yang maha Esa. *Kedua*, Menjadi seorang Pendidik yang berkarakter dalam menghadapi tantangan di era globalisasi selain yang disebutkan dalam Al-Quran maka harus memiliki 7 kompetensi: kompetensi social, kompetensi professional, kompetensi pedagogic, kompetensi moral, kompetensi kepribadian, kompetensi global dan kompetensi Renaisan.



ABSTRAC

Khoiriyah. , 2014. Character Educators in the Quran. Thesis, Islamic Education Study Program of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (I) Prof. Dr.. H. Mulyadi (II) Dr. Grace H. Aziz

Keywords: Character, Educators, Al-Quran

Educators is a noble profession, he holds a significant role in the birth of a generation that determines the human journey. Teacher Professionalism becomes a historical necessity. Without the professionalism, teacher threatened not able to achieve the noble goal to which it aspires in creating change in the future. Competence becomes absolutely necessary to professionalism above. Competence is a qualitative description of the nature of the person's behavior. In the Quran there are many verses that describe the character educators, and it is not apart with some noble qualities found in each personality.

Given the critical importance of a Character Educator , this study discusses the character of Educators in the Quran . The main focus in this study was formulated in order to: 1) How Character Educators from the perspective of the Quran ? 2) How does the current reality of Character Educator ? 3) What is the relevance of Character Educator of the Koran from the perspective of the reality of today's Character Educator .

This study used a qualitative approach . With the kind of research that will be used is the research library (library research) The method used in this study is thematic (Maudu'iy) , which collect the verses of the Koran on the formulation of personality educator , the author uses several approaches namely linguistic approach , semantic , hermeneutics , and psychology . Library research design , data collection techniques using documentary techniques of primary data in the form of commentary books (about 20 books) , Islamic education books and educational books children according to Islam ; coupled with secondary data ; further comparative data is presented descriptively ; then the validity of the data consulted with experts ; and final data analysis is done using content analysis.

The results showed the following points : First , character educators contained in the Koran , namely : the QS . al - Kahf of which is Giving an introduction to the material to be taught (preposition) . In QS . Lukman As the material is easy to understand Pembimbing.Penyampain Have compassion for students , Having a commendable traits , QS . An- Nahl as mentors and coaches , must be *uswatu hasanah* and in QS . ar - Rahman : The material presented should refer to the pillars of Islam , Convey material with gentle language and has commendable qualities . Second , Being an educator must have 7 competencies : social competence , professional competence , pedagogic competence , moral competence , competency personality , global competence and competence

Renaissance. Relevance third character in the Koran educators with educators at this time was still not a lot that are applied perfectly



الملخص

خيرية . ٢٠١٤ . في المربي حرف من القرآن. أطروحة، وبرنامج دراسة التربية الإسلامية من جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف. (1) الأستاذ الدكتور مولياي الحاج. (2) الأستاذ الدكتور رحمة عزيز الحاج.

الكلمات الرئيسية: حرف، المربين، القرآن

المربين هي مهنة نبيلة، وقال انه يحمل دورا كبيرا في ولادة جيل الذي يحدد رحلة الإنسان. يصبح المعلم الاحتراف ضرورة تاريخية. دون الاحتراف، هدد المعلم لم يتمكن من تحقيق الهدف النبيل الذي يطمح في خلق تغيير في المستقبل. يصبح الكفاءة اللازمة على الاطلاق لاحتراف أعلاه. الكفاءة هو وصفا نوعيا لطبيعة سلوك الشخص. في القرآن الكريم هناك العديد من الآيات التي تصف المعلمين حرف، وليس بعيدا مع بعض الصفات النبيلة وجدت في كل شخصية

. نظرا لأهمية حاسمة من المربي شخصية، تناقش هذه الدراسة طابع المربين في القرآن الكريم. وقد وضعت التركيز الرئيسي في هذه الدراسة من أجل: (1) كيف المربين شخصية من وجهة نظر القرآن الكريم؟ (2) كيف الواقع الحالي للشخصية المربي؟ (3) ما هي أهمية المربي حرف من القرآن الكريم من منظور واقع المربي شخصية اليوم

تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي. مع هذا النوع من الأبحاث التي سيتم استخدامها هي مكتبة البحوث (البحوث المكتبة) الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هو المواضيعية، الذي جمع الآيات من القرآن الكريم في صياغة شخصية المربي، يستخدم المؤلف عدة نهج النهج وهي اللغوية والدلالية ، التأويل، وعلم النفس. تصميم البحث في المكتبة، وتقنيات جمع البيانات باستخدام تقنيات وثائقي من البيانات الأولية في شكل كتب التعليق (حوالي 20 كتابا)، وكتب التربية الإسلامية والكتب التعليمية للأطفال وفقا للإسلام؛ إلى جانب البيانات الثانوية؛ ويرد المزيد من البيانات المقارنة وصفيًا؛ ثم صحة البيانات التشاور مع الخبراء؛ ويتم تحليل البيانات باستخدام تحليل المضمون النهائي

أظهرت النتائج في النقاط التالية: أولاً، والمربين الطابع الواردة في القرآن الكريم، وهي: الكهف الذي يتم إعطاء مقدمة عن المواد التي سيتم تدريسها (حرف الجر). في المربين لقمان والمشرف، ونقل المواد من السهل أن نفهم، هل لديك الرحمة للطلاب، وجود الصفات المحمودة، والنحل كما الموجهين والمدرسين، وينبغي أن تكون قدوة الحسنة) و. الرحمن: المادة المعروضة ينبغي أن تشير إلى أركان الإسلام، ينقل المواد مع اللغة لطيف ولديه الصفات المحمودة. الثاني، كونه المربي يجب أن يكون 7 الكفاءات: الكفاءة الاجتماعية والكفاءة المهنية، والكفاءة التربوية، والكفاءة الأخلاقية، والشخصية الكفاءة والمقدرة والكفاءة العالمية في عصر النهضة. وكان صلة الحرف الثالث في القرآن مع المربين التربويين في هذا الوقت لا تزال غير الكثير التي يتم تطبيقها على أكمل وجه .



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidik adalah salah satu komponen penting dalam suatu system kependidikan¹. Karena pendidik merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, terutama menyangkut bagaimana peserta didik diarahkan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan secara umum, tugas seorang pendidik dititik beratkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotorik.²

Pendidik adalah profesi mulia, dia memegang peranan signifikan dalam melahirkan satu generasi yang menentukan perjalanan manusia. Profesionalitas Guru menjadi sebuah keharusan sejarah. Tanpa adanya profesionalitas, guru terancam tidak mampu mencapai tujuan mulia yang diembannya dalam menciptakan perubahan masa depan. Kompetensi menjadi syarat mutlak menuju profesionalitas diatas. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang³.

Rumusan ini sejalan dengan arahan yang terdapat dalam konsep Pendidikan Islam Bahwa Pendidik adalah pihak yang bertanggung jawab

¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004) Hal 172

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992) Hal 74

³ Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Yogyakarta : Power Books Ihdina, 2009) Hlm 37

terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga mereka (peserta didik) memiliki bekal yang cukup dan mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiannya, baik sebagai hamba maupun khalifah Allah dimuka bumi berlandaskan nilai-nilai Islam.⁴

Karakter Pendidik dapat dipahami melalui Kisah Luqman.⁵ sebagai potret orang tua yang mendidik anaknya dengan ajaran keimanan serta pokok-pokok ajaran Islam. Dengan pola pendidikan yang persuasif, *Luqman* dianggap sebagai profil pendidik yang memiliki *Hikmah*⁶. Sehingga Allah mengabadikannya dalam Al-Quran dengan tujuan agar menjadi pelajaran bagi umat manusia yang mempelajari dan membacanya.⁷

Karakter Pendidik juga terdapat dalam Surat AN-nahl ayat 43, dan surat - Ar-Rahman 1-4. Selanjutnya tentang karakter Pendidik terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 60-82. Informasi ini diantaranya dapat dilihat melalui kisah Nabi Musa yang diperintah Allah untuk belajar kepada nabi Khidir.⁸ Pertemuan yang sangat dinamis antara Musa dan Khidir, telah menunjukkan adanya proses interaksi pendidikan (pembelajaran), khususnya dalam konteks

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan praktis*. (Jakarta : Ciputat Press, 2002) hlm. 42.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Syamil Cipta Media, 1969), QS Luqman 31 : 12-19

⁶ Hikmah adalah sesuatu yang bila digunakan / diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan dan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan. Memilih yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *Hikmah*, sedangkan pelakunya dinamai *Hakim*. Menurut imam Al-Ghazali, Hikmah adalah pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama dan wujud yang paling agung. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan keserasian al-Quran)* Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal 110, 121

⁷ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Hati yang selamat Hingga Kisah Luqman*. (Bandung : Marja, 2007) Hal 155

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Syamil Cipta Media, 1969) QS. Al-Kahfi 18: 60-82

hubungan antar guru dan murid. Khidir selaku guru, telah menampilkan sikap bijaksana dalam memberikan arahan kepada Musa yang belajar kepadanya.

Banyak juga ayat-ayat yang menjelaskan tentang Karakter pendidik sebagaimana yang digariskan dalam Al-Quran, dan hal tersebut tidak terlepas pula dengan beberapa sifat mulia yang terdapat pada masing-masing kepribadian.

Pada dasarnya, kepribadian guru yang ideal dalam Islam telah dicontohkan oleh kepribadian Rasulullah saw yang bersumber dari Al-Quran. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁹

Kompetensi yang pertama ditunjukkan oleh Rasulullah Saw adalah kompetensi personal religious atau kepribadian agamis, yang artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didik, misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, kedisiplinan, keindahan, dan lain sebagainya. Sebagai guru sudah semstinya apabila kepribadian Rasulullah menjadi tauladan dan dapat di implmentasiakn dalam pendidikan.

⁹ Departemen Agama RI, Mushaf Al-Quran Terjemah, (Depok, Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005), hlm 421.

Hal yang senada diungkapkan juga oleh Jamal Ma'mur Asmani yang menyatakan bahwa :

“Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara kedalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogis, professional dan social yang dimiliki oleh seorang Guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadiannya yang dimilikinya. Tampilan kepribadian akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas, dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apapun jenis mata pelajarannya”.¹⁰

Pernyataan diatas dipertegas oleh Muhaimin yang menyatakan Guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila memiliki pikiran kreatif dan terpadu serta mempunyai kompetensi religious¹¹. Dari berbagai pernyataan tersebut, menekankan bahwa kepribadianlah yang akan menentukan apakah menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah menjadi perusak, atau penghancur bagi masa depan anak didik.

Kepribadian Guru merupakan hal yang sangat penting untuk dibina, supaya guru mampu melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga menghasilkan output yang bermutu yaitu peserta didik yang mampu menjadi

¹⁰ Jamal Ma'mur Asnawi, 7 *Kompetensi Guru menyenangkan dan professional*, (Yogyakarta : Power books publishing, 2009) hlm 119

¹¹ Muhaimin , dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman : Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon : Dinamika : 1999), Hlm 124

manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan *marketable* sesuai dengan *need of users education*.

Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter, guru berkarakter, ia bukan hanya mampu mengajar tetapi ia juga mampu mendidik, ia bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi ia juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Ia bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi yang memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata hati peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.¹²

Nilai –nilai utama yang menjadi karakter Guru adalah : 1) Amanah meliputi Komitmen, Kompeten Kerja keras, Konsisten. 2) Keteladanan meliputi Kesederhanaan, Kedekatan, pelayanan maksimal, 3) Cerdas meliputi Intelektual, Emosional, Spiritual¹³.

Namun demikian, Jika Pembahasan tentang Karakter Pendidik ini dikolerasikan dengan realitas pendidikan saat ini, banyak fakta yang menunjukkan bahwa pihak-pihak yang seharusnya berperan dalam pendidikan

¹² M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, (Yuna Pustaka Kleco: Kadipro Surakarta,) Hal 25

¹³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*....

dan seharusnya berfungsi sebagai Pendidik, telah menyalah gunakan tugasnya dan mengabaikan tanggung jawabnya. Diantara penyalah gunaan peran kependidikan yang sangat memprihatinkan bagi perjalan dunia pendidikan adalah maraknya tindak kekerasan terhadap anak didik, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis. Selain itu, masih banyak pula ditemukan pada sebagian besar pihak yang seharusnya memiliki fungsi dan tanggung jawab sebagai Pendidik, justru tidak merasa sebagai Pendidik, sehingga mereka tidak pernah berpikir bagaimana seharusnya pendidikan dapat dilaksanakan.

Banyak berbagai kasus kekerasan yang terjadi yang melibatkan komponen Pendidik ini, seperti yang terjadi di SMAN I Pasawahan, Purwakarta (7/8). Aksi kekerasan dilakukan oleh Guru PAI terhadap beberapa orang siswanya dengan cara dipukul. Akibatnya, beberapa siswa sempat tidak berani masuk sekolah karena ketakutan.¹⁴

Jika dicermati lebih jauh, kasus kekerasan yang melibatkan orang Tua selaku Pendidik terhadap anaknya tidaklah sedikit. Berdasarkan data yang diperoleh dari komisi Nasional Perlindungan Anak (PA), sebanyak 6.184 anak di Indonesia mengalami tindak kekerasan. Disisi lain, kasus kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru terhadap anak-anak didikannya berdasarkan data tahun 2007-2008, cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2007, tercatat 55 kasus kekerasan dan 11,8 % di antaranya dilakukan oleh Guru.

¹⁴ Magnum, 2007 “*Guru Hajar Murid*”. (Online), (<http://www.Magnum.com>, diakses tanggal 8 april 2014)

Begitupun pada Tahun 2008, tidak kekerasan yang terjadi sebanyak 86 kasus dan 39% diantara pelakunya adalah komponen guru.¹⁵

Di Era Globalisasi abad 21 ini, perkembangan zaman menuntut terjadinya pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran. Misalnya paradig lama memandang bahwa pembelajaran penting, hanya dapat dilakukan melalui fasilitas pembelajaran formal. Sedangkan paradigma baru memandang bahwa orang dapat mempelajari sesuatu dari banyak sumber, kapan dan dimana saja tanpa melalui proses pembelajaran formal. Demikian juga paradigma lama dan paradigma baru lainnya. Perkembangan global yang terjadi dewasa ini, menjadi tantangan sekaligus peluang setiap Guru dalam melaksanakan tugasnya.

Sebagaimana ungkapan di atas. Di abad 21 atau millennium ketiga ini, terjadi perkembangan global dengan segala karakteristiknya, terutama pesatnya perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Itulah sebabnya, abad ini dikenal dengan era globalisasi. Misalnya Muhammad Surya¹⁶, era globalisasi ditandai dengan : *Pertama*, ketergantungan antar bangsa didunia, *Kedua*, suasana kompetitif dalam segala bidang, terutama ekonomi, *Ketiga* kecenderungan makin homogeny dalam pandangan dan perilaku, *Keempat*, kecenderungan perubahan nilai dan etika social budaya. Dengan demikian, di era ini terjadi pergeseran paradigma atau cara berpikir dalam menghadapi berbagai fenomena.

¹⁵ Magnum, 2009, "Kekerasan Guru Terhadap Murid Meningkat, (online), ([http : // www.vivanews.com](http://www.vivanews.com), akses tanggal 8 April 2014)

¹⁶ Muhammad Surya, Percikan Perjuangan Guru,..... Hal 335

Dalam menghadapi berbagai perubahan di era globalisasi diperlukan sumberdaya manusia yang memiliki kualitas tinggi, agar mampu mengatasi berbagai tantangan yang timbul. Seorang Guru dituntut kemampuannya untuk mengikuti atau mengejar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat, agar tidak tertinggal dalam menjalankan tugas keguruan sebagai pengemban misi pembangunan. Guru juga dituntut kemampuannya mengatasi berbagai masalah yang timbul sebagai akibat pengaruh perubahan global. Di era ini, guru dituntut melakukan pembelajaran yang bersifat inovatif, ofensif, dan proaktif. Proses pembelajaran sejatinya bukan hanya dalam bentuk pemrosesan informasi, tetapi harus dikembangkan sedemikian rupa, sehingga dapat melahirkan sumber daya manusia keratif yang adaptif terhadap tuntutan zaman yang semakin beragam.

Dari berbagai permasalahan Guru dalam dunia Pendidikan di Indonesia selama ini dapat dikemukakan antara lain “Kesulitan pemenuhan kebutuhan Guru di sekolah-sekolah, seiring pertambahan jumlah siswa, baik secara kuantitas (tidak terpenuhi sejumlah fasilitas kebutuhan pembelajaran) maupun kualitas (tingkat kemampuan mengelola pembelajaran secara professional)”

Dari beberapa persoalan yang telah diuraikan, dapat diambil suatu pesan tentang pentingnya membangun sosok pendidik yang memiliki kepribadian mulia. Semakin baik kepribadiannya seorang Pendidik, maka semakin baik

pula peran yang dapat dijalankannya, sehingga segala bentuk praktek *dehumanisasi* dalam dunia pendidikan dapat dihindari¹⁷.

Jurnal Pendidikan, *Studi realitas tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bandung Barat*, Saepul Anwar.¹⁸

Isi Jurnal tersebut mengungkapkan bahwa Kompetensi ini merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dari eksistensi guru dalam melaksanakan profesinya sebagai guru itu tidak gampang dan tidak sembarang dikerjakan. Dalam penelitian ini Penulis memfokuskan Kepada kompetensi kepribadian Guru PAI SMA yang mana kompetensi kepribadian itu ialah karakteristik pribadi yang harus dimiliki oleh seorang Guru sebagai Individu yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

Jurnal Pendidikan, *Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik* oleh Bahaking Rama.¹⁹ Isi Jurnal Tersebut tentang Pendidikan, guru, Pengajar, Pendidik, Kompetensi Kepribadian, pedagogic, social, dan Profesional. Dan mengatakan bahwa tipologi Guru sebagai pendidik tercermin pada sejumlah syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru, pada sifat-sifat yang harus melekat pada dirinya. Juga melekat pada tugas pokoknya sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih peserta didik.

¹⁷ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan*. Yogyakarta : Tiara Wacana. 2002) Hal 73

¹⁸ Saepul Anwar, 2011. *Studi Realitas Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pai SMA*. Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol 9 No. 2-2011 (Online) (*Studi Realitas Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pai SMA*, diakses Pada Tanggal 5 Januari)

¹⁹ Bahaking Rama, *Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Edisi X, No.1 Lentera Pendidikan Juni 2007 (15-33), diakses Pada Tanggal 5 Januari)

Dikursus tentang Karakter Pendidik yang didasarkan kepada petunjuk Al-Quran, serta dikaitkan dengan kebutuhan dunia pendidikan saat ini, merupakan salah satu ikhtiar penting yang perlu dilakukan. Akan tetapi konsep Al-Quran belum banyak dijabarkan secara sistematis dan aplikatif untuk menjadi panduan dan landasan bagi pengembangan dunia Pendidikan Islam, terutama berkenaan dengan Karakter Pendidik, . Sehingga banyak pelajaran yang terkandung dalam Al-Quran, belum dapat dipahami dengan baik oleh sebagian Ummat Islam.

Dengan adanya kebutuhan akan hadirnya sosok pendidik yang dapat menjalankan Fungsinya dengan baik disatu sisi, serta keperluan untuk melaksanakan pendidikan yang dilandasi nilai-nilai Al-Quran maka sinergi konsep pendidikan yang terdapat dalam Al-Quran dengan segala bentuk normativenya kedalam bentuk penjelasan yang lebih actual.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan sumbangsih pemikiran terhadap masalah-masalah yang dihadapi baik bagi siwa maupun guru agama, dan pihak yang ada di sekolah, sehingga mampu meningkatkan kualitas dirinya dalam proses pengembangan pembelajaran. Semakin baik kepribadiannya seorang Pendidik, maka semakin baik pula peran yang dapat dijalankannya, sehingga segala bentuk praktek *dehumanisasi* dalam dunia pendidikan dapat dihindari. dan merupakan salah satu bentuk penerapan Pendidikan Karakter.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Karakter Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran?
2. Ap saja yang harus dimiliki seorang Pendidik berkarakter dalam menghadapi era globalisasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendiskripsikan Karakter Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran
2. Untuk Mendiskripsikan hal yang harus dimiliki seorang Pendidik berkarakter dalam menghadapi era globalisasi

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan Kontribusi Informasi Tentang Wacana Karakter Pendidik Sumber Islam (Al-Qur'an)
 - b. Memberikan deskripsi dan analisis secara kritis tentang Karakter Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran
2. Kegunaan Praktis
 - a. Meredam berbagai persoalan yang kita hadapi, yang semuanya telah membawa dampak pada segala bidang, tidak terkecuali pada sector pendidikan.
 - b. Menambah kecintaan terhadap Al-Quran sehingga akan terus tertarik untuk mendalami isi dan kandungan.
 - c. Bagi pendidikan dapat di jadikan pedoman pendidik dalam pembelajaran dan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan dunia pendidikan.

- d. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam terutama mengenai Kepribadian Guru.
- e. Mengangkat Pendidikan Khususnya lembaga pendidikan Islam agar dapat menghadapi segala perubahan yang cukup mendasar sehingga dapat menjalankan proses pembelajaran yang sesuai tujuan.
- f. Bagi peneliti Sebagai pedoman dalam menjalankan tugas sebagai pendidik yang benar menurut al-Qur'an, serta Sebagai inspirasi dalam meningkatkan kualitas, mengembangkan metode berfikir analisis dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan.
- g. Bagi peneliti selanjutnya mampu memberi informasi bahwa dalam suatu kisah nabi dapat di ambil sebuah pelajaran dan nilai-nilai pendidikan bagi dunia pendidikan.

E. Originalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Hifza, Tesis. PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010 " <i>Pendidik dan Kepribadiannya dalam Al-Quran</i> "	Persamaannya pada kajian teori yang berkaitan dengan teori Pendidik dalam Al-Qur'an	Penelitian terdahulu fokus penelitiannya hanya mengacu pada kepribadian dan profil pendidik dalam Al-Quran	1) Fokus Penelitiannya, yakni Karakter Pendidik dalam Al-Qur'an 2) Relevansinya dengan Pendidik saat ini
2.	Saepul Anwar. Pendidikan, <i>Studi realitas</i>	Kompetensi Kepribadian Guru PAI	Objek Penelitiannya Sekolah	Penelitian terdahulu hanya

	<p><i>tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bandung Barat,</i></p>		<p>Menengah Atas di Kabupaten Bandung Barat</p>	<p>menyetuh tentang kompetensi kepribadian Guru dan itu merupakan bagian dari teori karakter Pendidik.</p> <p>Penelitian terdahulu tentang penelitian kualitatif sifatnya lapangan, namun dalam penelitian ini sifatnya kajian pustaka tentang Karakter Pendidik</p>
3.	<p>Syukri fathudin achmad widodo , Jurnal pendidikan <i>Pengembangan Kompetensi Guru</i></p>	<p>Kompetensi Guru</p>	<p>Penelitian terdahulu focus masalah hanya terletak pada satu subjek, yakni tentang pengembangan kompetensi guru Namun dalam Peneleitian ini meneliti tentang karakter Pendidik dan objeknya adalah Al-Quran</p>	<p>Terletak pada focus penelitian yang berbeda, dalam penelitian ini peneliti mengkaji Al-Quran tentang bagaimana karakter Pendidik dalam Al-Quran dan relevansinya realitas pendidik saat</p>

				ini.
4.	Bahaking Rama, <i>Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik</i> , Jurnal Pendidikan Agama Islam Edisi X, No.1 Lentera Pendidikan.	Kajian teori tentang Pendidik	Penelitian terdahulu focus masalah terletak pada bagaimana pandangan Guru sebagai Pendidik Namun dalam Peneleitian ini meneliti tentang bagaiman karakter Pendidik dan objeknya adalah Al-Quran	Terletak pada focus penelitian yang berbeda, dalam penelitian ini peneliti mengkaji Al-Quran tentang bagaimana karakter Pendidik dalam Al-Quran dan relevansinya realitas pendidik saat ini.

F. Definisi Oprasional

1. Karakter

Secara istilah, karakter di artikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Jadi karakter itu adalah karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak dan budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lainnya

2. Pendidik. (Guru)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Dalam bahasa Arab disebut mu'allim dan dalam bahasa Inggris disebut Teacher. Itu semua memiliki arti yang sederhana yakni "A Person Occupation is Teaching Other" artinya guru ialah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Pendidik itu adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.

3. Al-Quran

Al-Quran berasal dari kata "Qara'a" yang berarti mengumpulkan dan menghimpun, dan "Qira'a" berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (infinitif) dari kata *qara'a*, *qiraatan*, *qur'anan*. *Al-Qur'an* adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang membacanya merupakan ibadah.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan yang menguraikan Konteks Penelitian, Fokus penelitian, Tujuan Penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, kajian teori, dan sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji laporan penelitian ilmiah

Bab II Merupakan kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tentang Pengertian Karakter, Dasar Pembentukan Karakter, Karakter Pendidik, Karakter Perilaku Guru terhadap Murid, Urgensi 7 Kompetensi Guru Profesional.

Bab III Metode penelitian, memaparkan pendekatan dan jenisnya, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data.

Bab IV Berisi pembahasan dan analisis hasil penelitian. Dalam bab ini Peneliti melakukan analisis lebih mendalam terhadap Karakter pendidik Dalam Al-Quran, hal yang harus dimiliki oleh Pendidik Karakter dalam menghadapi era globalisasi.

Bab V Merupakan bab terakhir, yaitu penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter

1. Pengertian Karakter

Dalam kamus Inggris-Indonesia¹, John M. Echols dan Hassan Shadly menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, Karakter atau sifat.

Dalam kamus Psikologi sebagaimana di kutip oleh M.Furqon Hidayatullah dalam bukunya *Guru Sejati : membangun Insan berkarakter kuat dan cerdas* di nyatakan bahwa karakter adalah kepribadian di tinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.²

Sedangkan secara istilah, karakter di artikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari "*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*" Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

¹ M. Djumransah, *Filsafat Pendidikan* (Malang : Bayumedia Publishing, 2008), hlm 21

² M.Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter kuat dan cerdas* (Surakarta : Yuma Pustaka Cet ketiga, 2010), hlm 9

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³

Dari beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak dan budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lainnya.⁴

Aa Gym mengemukakan bahwa karakter itu terdiri dari empat hal *pertama*, ada karakter lemah, misalnya penakut, tidak berani mengambil keputusan, resiko, pemalas. *Kedua*, karakter kuat, contohnya tangguh, ulet, mempunyai daya juang tinggi, atau pantang menyerah. *Ketiga*, karakter jelek, misalnya licik, egois, serakah, sombong. Nilai utama yang menjadi pilar pendidik dalam membangun karakter kuat adalah amanah dan keteladanan.⁵

Sebagaimana yang termaktub dalam Al'Quran manusia adalah manusia yang berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter buruk dan baik.⁶

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

³Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (<http://tobroni.staf.umm.ac.id/2010/11/24> pendidikan-karakter-dalam-perspektif-Islam-pendahuluan, diakses pada tanggal 10 Januari 2014)

⁴Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter kuat dan cerdas.....*

⁵Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter kuat dan cerdas.....*hal.10

⁶Najib Sulahan, *pendidikan berbasis Karakter, Sinergi Antara Sekolah dan Rumah dalam membentuk karakter anak*(Surabaya : PT Jepe Press Media Utama, 2010)hal 1

Artinya :

*“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, an Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”*⁷

Adapun dalam khazanah Psikologi Islam, terdapat tiga hal istilah yang mengacu pada terminologi karakter, yaitu *al-khuluq* (karakter), *al-thab’u* dan *al-sifat*.

a. *Al Khuluq* (Karakter)

Al-khuluq (karakter), *Khuluq* bentuk tunggal dari akhlak adalah kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi lahiriyah (luar) individu yang mencakup *al-thab’u* dan *al-sajiyah*. Orang yang berkhuluq dermawan lazimnya gampangya memberi uang pada orang lain, tetapi sulit mengeluarkan uang pada orang yang di gunakan untuk maksiat. Sebaliknya, orang yang berkhuluq pelit lazimnya sulit mengeluarkan uang. Tetapi boleh jadi ia mudah menghamburkan uang untuk kebukuran. *Khuluq* ialah kondisi (*hay’ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*). Dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. *Khluq* yang disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan sendiri.⁸

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: Syamil Cipta Media, 1969)

⁸Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 45

b. *Al-thab'u* (tabiat)

Tabiat yaitu citra batin individu yang menetap (*al-sukun*). Citra ini terdapat pada konstitusi (*al-jibillah*) individu yang di ciptakan oleh Allah swt. Di kutip dari Ikhwan al-Shafa dalam bukunya *Rasail Ikhwan al-Shafa wa Khalan al-Wafa*, Abdul Mujib mengatakan bahwa tabiat adalah dari daya *nafs kulliyah* yang menggerakkan jasad manusia⁹. Berdasarkan pengertian tersebut, *al-thab'u* ekuivalen dengan tempramen yang tidak dapat di ubah, tetapi di dalam Al-Quran merupakan pedoman yang menuntun manusia berperilaku baik dan menghindarinya dari perilaku buruk.¹⁰

c. *Al-sifat* (sifat-sifat)

Sifat yaitu cirri khas individu yang relative menetap, secara terus menerus dan konsekuen yang di ungkapkan dalam satu deretan keadaan. Sifat-sifat totalitas dalam diri individu dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu diferensiasi¹¹, regulasi¹², dan integrasi.¹³

2. Dasar Pembentukan Karakter

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang di dahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja.

⁹Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*..... Lihat *Ikhwan al-Shafa dalam bukunya Rasail Ikhwan al-Shafa wa Khalan al-Wafa* (Beirut : Dar Sadir, 1957) Juz II, Hal 63

¹⁰Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*..... Hal 63

¹¹ Perbedaan mengenai tugas tugas dan pekerjaan dari masing-masing bagian tubuh, misalnya fungsi jasmani seperti jantung, lambung, dan darah

¹²Dorongan untuk mengadakan perbaikan sesudah terjadi suatu gangguan di dalam organism manusia

¹³ Proses yang membuat keseluruhan jasmani dan ruhani manusia yang menjadi satu kesatuan yang harmonis, karena terjadi satu sistem pengaturan yang rapi.

Namun hal ini tidak boleh di pandang remeh begitu saja. Meskipun ia bukan satu-satunya penentu, ia adalah penentu pertama yang melekat pada diri anak. Jika tidak ada proses berikutnya yang memiliki pengaruh kuat, boleh jadi faktor genetis inilah yang menjadi karakter anak.¹⁴

Dalam Islam, faktor genetis ini juga diakui keberadaannya. Salah satu contohnya adalah pengakuan Islam tentang Alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Rasulullah pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang yang menikahi seorang wanita karena faktor lupa, harta, keturunan dan agama. Meskipun Islam mengatakan bahwa yang terbaik adalah menikahi wanita karena pertimbangan agamanya, namun tetap saja bahwa Islam mengakui adanya kecenderungan bahwa orang yang menikah karena ketiga faktor selain agama itu. Salah satunya adalah faktor keturunan. Boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua si perempuan. Atau bisa juga karena ingin memiliki keturunan yang mewarisi sifat-sifat khas orang tua istrinya.¹⁵

Dahulu, ada kebiasaan di masyarakat Arab yang memungkinkan seorang suami bisa menyuruh istrinya yang berhubungan intim dengan

¹⁴Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (PT.Pustaka Insan Madani : Yogyakarta, 2010), hlm 6

¹⁵Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*.....

lelaki lain yang ditokohkan hanya demi ingin memiliki anak yang berpotensi menjadi tokoh besar. Seorang bapak juga bisa menyuruh anak gadisnya melakukan hal demikian untuk tujuan serupa. Di Jawa, orang-orang zaman dahulu sangat bangga jika ada anaknya yang dijadikan selir oleh raja. Sebab, dengan dijadikan selir, akan membuat keturunan mereka berikutnya menjadi keturunan raja. Persoalan ini pula yang menyuburkan tradisi perempuan melamar laki-laki di daerah Minang. Laki-laki bangsawan dan terkenal akan paling banyak dilamar oleh para orang tua yang memiliki adis. Tentu, tujuan utamanya adalah mendapatkan garis keturunan atau gen para bangsawan, disamping kekokohan dan popularitas.¹⁶

Kini telah ditemukan hal-hal yang paling berdampak pada karakter seseorang. Dari penelitian yang dilakukan, hal-hal seperti gen, makanan, teman, orang tua, dan tujuan, merupakan faktor-faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.¹⁷

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik di simbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang

¹⁶Abdullah Munir, Pendidikan Karakter : *Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*.....

¹⁷Abdullah Munir, Pendidikan Karakter : *Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*.....

bersumber dari taghut (setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai saran pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).¹⁸

Energi Positif itu berupa :

- a. Kekuatan Spiritual, kekuatan spritual itu berupa iman, Islam, Ihsan dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwim*).
- b. Kekuatan potensi manusia positif, berupa *aqlus salim* (akal yang sehat), *qalbun Sa;lim* (hati yang sehat), *qalbun Munib*, hati yang kembali, bersih suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang sehat), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa.
- c. Sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spritual dan kekuatan kepribadian manusi yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi : *istiqamah* (integritas), ikhlas, jihad, dan amal shaleh.¹⁹

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dakam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi

¹⁸Abdullah Munir, Pendidikan Karakter : *Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah.....*

¹⁹Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.....*

pekerti yang luhur karena memiliki porsenilyti (integritas, komitmen, dan dedikasi), capacity (kecakapan) dan competency yang bagus pola (profesional).²⁰

Kebalikan dari energi positif diatas adalah energi negatif. Energi negatif itu di simbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai thaghut (nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Nilai-nilai material thaghut justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan.

²¹

Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari :

- 1) Kekuatan thaghut. kekuatan thaghut itu berupa *kufir* (kekafiran), *munafiq* (kemunakifan), *fasiq* (kefasikan) dan syirik (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (ahsani taqwim) mejadi makhluk yang serba material (*asfala safiin*)
- 2) Kekutan manusia negatif, yaitu pikiran jahiliyah (pikiran sesat) *qalbun maridl* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalbun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan *nafsu 'l-lawwamah* (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan

²⁰Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*,.....

²¹Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*,.....

manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (thaghut)

- 3) Sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan thaghut dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: *takabbur* (congkak), *hubb al-dunya* (materialistik), *dlalim* (aniaya) dan *amal sayyiat* (destruktif).²²

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakterburuk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirk*, *nafs lawwamah* dan *'amal al sayyiat* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental thaghut ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki personality tidak bagus (hiporkrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang di miliki.²³

Pembentukan kepribadian manusia melalui pendidikan budi pekerti juga tidak bisa terlepas dari faktor lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian di kembangkan dan di aplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Di sini di

²²Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*.....

²³Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*,.....

perlu kepeloporan dan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.²⁴

Demikian pula, jika keteladanan menjadi sumber pembentukan akhlak, maka tidak mustahil karakter anak akan terbentuk dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan Prof. H. Imam Suprayogo sebagai rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bahwa kelemahan pendidikan saat ini berjalan secara paradoks. Jika pendidikan adalah proses peniruan, pembiasaan dan penghargaan, maka yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari justru sebaliknya. Uswah hasanah yang seharusnya di dapatkan oleh anak-anak ternyata tidak mudah di peroleh. Orang tua demikian mudah beralasan tatkala meninggalkan kegiatan yang juga di anjurkan agar di laksanakan oleh anak-anaknya.²⁵

B. Karakter Pendidik

Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter, guru berkarakter, ia bukan hanya mampu mengajar tetapi ia juga mampu mendidik, ia bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi ia juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Ia bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi yang memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu

²⁴Said Agil Husin Al Munawwar..., Hlm 27

²⁵Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), hlm 13-14.

membuka mata hati peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.²⁶

Nilai –nilai utama yang menjadi karakter Guru adalah

1. Amanah²⁷

- a. Komitmen
- b. Kompeten
- c. Kerja keras
- d. Konsisten

2. Keteladanan

- a. Kesederhanaan
- b. Kedekatan
- c. Pelayanan maksimal

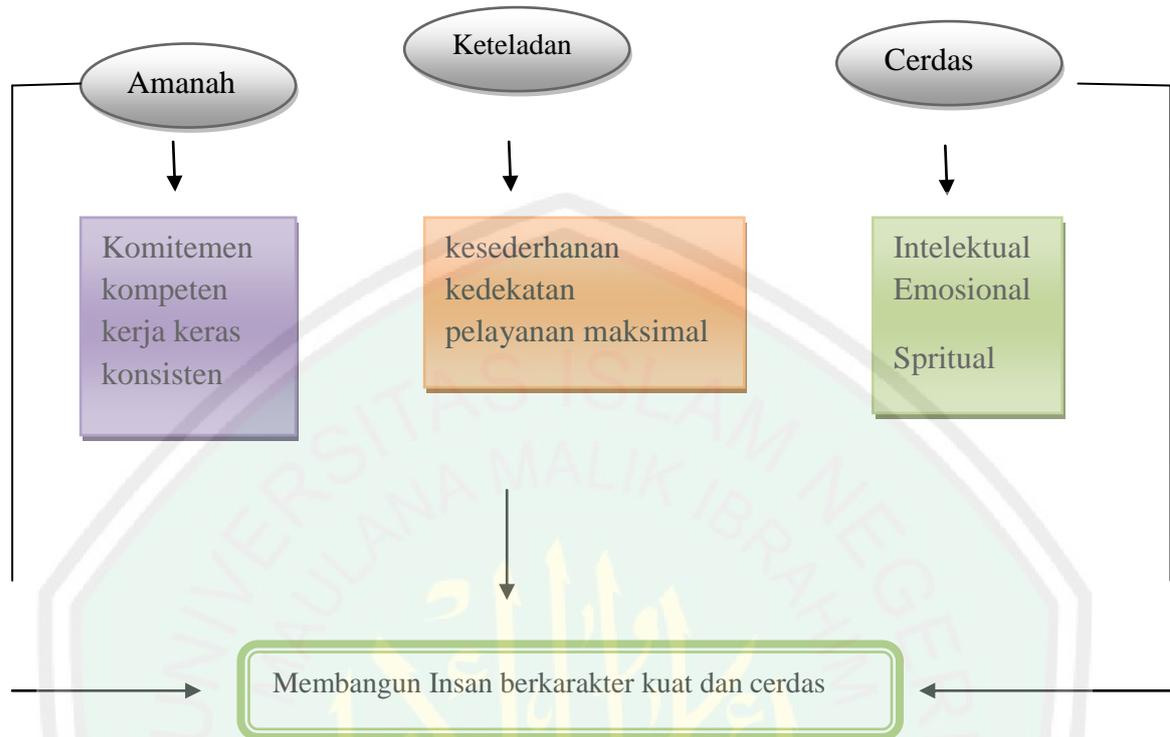
3. Cerdas

- a. Intelektual
- b. Emosional
- c. Spiritual

²⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, (Yuna Pustaka Kleco: Kadipro Surakarta) Hal 25

²⁷M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa....*

Selanjutnya nilai-nilai karakter tersebut dijabarkan dalam bentuk gambar²⁸



Gambar 1.1 Guru Sejati : membangun Insan berkarakter kuat dan cerdas

1) Komitmen

Komitmen didefinisikan sebagai sebuah tekad yang mengikat dan melekat pada seseorang Pendidik untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik

Adapun indicator guru yang memiliki komitmen tinggi adalah :

- a) Memiliki ketajaman visi
- b) Rasa memiliki (*sense of belonging*) dan
- c) Bertanggung jawab (*sense of responsibility*)²⁹

²⁸M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*,Hal 26

²⁹M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*,Hal 27

2) Kompeten

Kompeten adalah kemampuan seorang Pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran (mengajar dan mendidik) dan kemampuan memecahkan berbagai masalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Adapun indicator Guru yang berkompeten adalah :

- a) Senantiasa mengembangkan diri
- b) Ahli bidangnya
- c) Menjiwai profesi
- d) Memiliki kompetensi pedagogic, kepribadian, social, dan professional³⁰

3) Kerja keras

Guru yang selalu bekerja keras dapat didefinisikan sebagai kemampuan mencurahkan atau mengarahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai.

Adapun indicator guru yang selalu bekerja keras adalah :

- a) Bekerja ikhlas dan sungguh-sungguh
- b) Bekerja melebihi target (*Extra ordinary process*)
- c) Produktif (*outstanding result*)³¹

³⁰M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa,*

³¹M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa,Hal 28*

4) **Konsisten**

Guru yang konsisten adalah Guru yang memiliki kemampuan melakukan sesuatu dengan istiqomah, ajeg, focus, sabar, dan ulet, serta melakukan perbaikan yang terus menerus.

Adapun indicator Guru yang selalu konsisten adalah :

- a) Memiliki prinsip (istiqomah)
- b) Tekun dan rajin
- c) Sabar dan ulet
- d) Focus³²

5) **Kesederhanaan**

Guru harus bersikap sederhana, artinya guru memiliki kemampuan mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien.

Adapun indicator guru yang bersikap sederhana adalah :

- a) Bersahaja
- b) Tidak mewah
- c) Tidak berlebihan
- d) Tepat guna

6) **Kedekatan**

Kedekatan yang dimaksud adalah kemampuan Guru berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional antara Guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran/pendidikan.

Adapun indikatornya adalah :

- a) Perhatian pada siswa (student centered)

³²M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*

- b) *Learning centered*
- c) Terjalin hubungan emosional yang harmoni

7) Pelayanan maksimal

Guru harus secara proaktif melayani siswa, maksudnya adalah kemampuan Guru untuk membantu atau melayani atau memenuhi kebutuhan peserta didik agar potensi dapat diberdayakan secara optimal

Adapun guru yang melayani dengan maksimal indikatornya adalah :

- a) Dipenuhi standar pelayanan minimal
- b) Kepuasan
- c) Cepat dan tanggap
- d) Pelayanan cepat
- e) Proaktif³³

8) Cerdas

Cerdas yang dimaksud bukan hanya cerdas intelektual tetapi guru juga harus cerdas secara emosional dan spiritual. Guru yang cerdas semacam ini memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

- a) Kemampuan cepat mengerti dan memahami, tanggap, tajam, dalam menganalisis dan mampu mencari alternative-alternatif solusi dan mampu memecahkan masalah (cerdas intelektual).
- b) Kemampuan memberikan makna/nilai terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan sehingga hasilnya optimal (cerdas emosi dan spiritual)

³³M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*,...Hal 29

Adapun indikatornya adalah

- 1) Responsive, analitis, inovatif, dan solutif
- 2) Mewarnai berbagai aktivitas yang dilakukan

C. Karakter Perilaku Guru terhadap Murid

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah (UUGD Pasal 1). Sebagaimana tertuang dalam pengertian tersebut tugas utama guru bukan hanya mengajar tetapi “mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih”. Oleh karena itu, upaya-upaya ini harus dapat tercermin dalam perilaku guru dalam mensikapi peserta didik.³⁴

Dalam mensikapi peserta didiknya guru seharusnya berperilaku sebagai berikut:

1. Berpenampilan menarik, terutama tampak pada penampilan wajah yang berseri-seri, selalu tersenyum dalam setiap bertemu dengan muridnya. Kondisi ini mencerminkan pribadi guru yang memiliki *inner beauty* (keindahan atau kecantikan dalam diri guru).
2. Mampu berkomunikasi dengan baik. Ucapannya enak didengar, jelas (pesan tersampaikan dengan tepat), menyejukkan, memotivasi, dan memeberikan inspirasi, walaupun dalam konteks tertentu guru bisa berkata tegas.

³⁴M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa,* Halm 30

3. Semua aktivitasnya dilakukan dengan sepenuh hati. Perasaan dan emosi, bahkan secara spritual guru melibatkan diri secara penuh dalam melakukan tugasnya dalam pendidikan.
4. Selalu memberikan pelayanan maksimal. Guru selalu peduli dan proaktif dalam memberikan pelayanan kepada peserta didiknya.

D. Urgensi 7 Kompetensi Guru Profesional

Guru adalah profesi mulia, dia memegang peranan signifikan dalam melahirkan satu generasi yang menentukan perjalanan manusia. Profesionalitas Guru menjadi sebuah keharusan sejarah. Tanpa adanya profesionalitas, guru terancam tidak mampu mencapai tujuan mulia yang diembannya dalam menciptakan perubahan masa depan. Kompetensi menjadi syarat mutlak menuju profesionalitas diatas.Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang.³⁵

Menurut Lefrancois, kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Sampai proses belajar, stimulus akan bergabung dengan isi memory dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan suatu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya.

36

³⁵Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Power Books Ihdina : Jogjakarta) Hlm 37

³⁶Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional....*Hal 39

Dengan demikian, bisa diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu. Kompetensi diartikan oleh Cowell sebagai suatu ketrampilan atau kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari:³⁷

Mengembangkan potensi bagi Guru menjadi keharusan, karena tugasnya adalah mendidik anak didik dengan pengetahuan dan kearifan. Menurut Hasyim Ashari (2008), guru yang cerah masa depannya adalah mereka yang memenuhi tiga hal.

Pertama, mereka yang kreatif memanfaatkan potensi. Potensi dasar Guru adalah tingginya ilmu yang dimiliki dibandingkan masyarakat lain. Potensi tersebut bisa dimanfaatkan dengan menjadi pengajar yang *Powerful* (favorit)

Kedua, Guru yang kreatif dapat mengelola waktu luangnya dalam kegiatan-kegiatan yang produktif, seperti menjadi guru privat atau mengajar di bimbingan belajar

Ketiga, guru yang berani membuat “lompatan dalam hidup” dengan berwirausaha, seperti mendirikan lembaga pendidikan atau kursus, membuka usaha kecil, meuka industry rumah tangga, dan banyak sekali alternative usaha lain yang halal dan menguntungkan.³⁸

³⁷ (a) penguasaan minimal kompetensi dasar, (b) praktik kompetensi dasar, (c) penambahan, penyempurnaan, atau pengembangan terhadap kompetensi atau ketrampilan.s

³⁸M. Hasyim Ashari, *Siapa Bilang Jadi Guru Hidupnya Susah? 7 Kiat Praktis mendapatkan Penghasilan Tambahan* (Yogyakarta : Pinus, 2007) Hlm 19-20

Kualitas seorang Guru harus menjadi prioritas dalam upaya mengembangkan sebuah pola pendidikan yang efektif. Kualitas seorang guru ditandai dengan tingkat kecerdasan, ketangkasan, dedikasi, dan loyalitas yang tinggi secara ikhlas dalam memajukan pendidikan dan mencerdaskan anak didik.³⁹

Menurut Bahtiar Malingi (2009) sesuai undang-undang republic Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai insting sebagai pendidik, mengerti, dan memahami peserta didik.⁴⁰

Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas professional. Kedudukan guru sebagai tenaga professional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat :

“Berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Yang dimaksudkan dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*).”

³⁹MZ. Mandaru, *Guru Kencing berdiri, Murid Kencing Berlari* (Yogyakarta : ar-Ruzz, 2005) Hlm 119

⁴⁰Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional.....*hal 42

Empat kompetensi Guru sebagaimana diatas dapat di deskripsikan sebagai berikut :⁴¹

1. Kompetensi pedagogis

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan Guru akan mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi :

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi proses dan hasil belajar
- h. Pengembangan pesera didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilkinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Seorang Guru di nilai tidak hanya dari aspek keilmuan saja, tapi juga dari aspek keilmuan saja, tetapi juga dari aspek kepribadian yang dditampilkannya. Menurut Theodore M. Newcomb diartikan sebagai organisasi sikap-sikap (*predispositions*) yang dimiliki sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk kepada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau

⁴¹Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...*Hal 43

menanggap suatu keadaan. Kepribadian merupakan abstraksi individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan, maka ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Kepribadian merupakan organisasi factor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu.⁴²

Seorang guru harus mempunyai kepribadian sehat yang akan mendorongnya mencapai puncak prestasi kepribadian yang sehat dapat diartikan kepribadian yang secara fisik dan psikis terbebas dari penyakit tetapi bisa juga diartikan sebagai individu yang secara psikis selalu berusaha menjadi sehat. Jadi, bukan saja sehat dalam arti yang telah ada atau dialami oleh individu tetapi juga sehat yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Para ahli mengemukakan tanda-tanda kepribadian yang sehat, antara lain:⁴³

- a. Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang matang. Dengan kematangan ini, ia mampu bersikap lebih rasional dan bijak sehingga perilakunya membuahkan manfaat positif bagi kehidupannya. Ada 7 kriteria kematangan menurut Alport tentang sifat-sifat khusus dari kepribadian sehat⁴⁴.

⁴²Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru, Upaya mengembangkan Kepribadian Guru yang sehat di Masa depan* (Yogyakarta : Grafindo Litera media bekerjasama STAIN Purwokerto, 2009) Hal 15

⁴³Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...Hal 104*

⁴⁴ (a) perluasan perasaan diri (dari berbuat pada diri sendiri meluas ke luar dirinya dan berprestasi dalam lingkungan. (b) hubungan diri yang hangat dengan orang lain (kapasitas untuk keintiman cinta dan kapasitas untuk perasaan terharu. (c) keamanan emosional (penerimaan diri, berusaha bekerja sebaik mungkin dan dalam proses memperbaiki diri. (d) persepsi realitas (memandang dunia secara objektif dan menerima apa adanya). (e) ketrampilan –ketrampilan dan

b. Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang berfungsi sepenuhnya. Agar dapat berfungsi sepenuhnya, ia harus mampu melakukan aktualisasi diri untuk mengembangkan seluruh potensi. Untuk itu, ia membutuhkan penghargaan positif (*Positif regard*) dengan persetujuan dari orang lain, kasih sayang, dan cinta sehingga mendapatkan kepuasan diri. Lima sifat orang yang berfungsi sepenuhnya adalah ⁴⁵

c. Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang produktif. Produktivitas dan kreativitas dapat memuaskan kebutuhan kebutuhan psikologus karena individu mampu mengatasi perasaan tidak karena individu mampu mengatasi perasaan tidak aman sebab perasaan teralienasi dan terisolasi dari alam, masyarakat, dan sesama manusia.

Ada 5 kebutuhan yang berasal dari kebebasan dan keamanan :

- 1) Hubungan yang baik dengan masyarakat dan alam, tidak dengan di perbudak atau menguasai, tapi dengan cinta

tugas-tugas dilakukan dengan ikhlas, antusias, senang, melibatkan dan menempatkan diri sepenuhnya dalam pekerjaan. (f) pemahaman diri (secara objektif) untuk mencapai tingkat pemahaman diri (*self objectification*) tertentu yang berguna dalam setiap perjalanan usia. (g) filsafat hidup yang mempersatukan dengan nilai-nilai dan suara hati . Ia selalu melihat kedepan yang di dorong oleh tujuan dan rencana jangka panjang sehingga ia mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan aspirasi.

⁴⁵ (a) keterbukaan pada pengalaman. Ia bebas untuk mengalami semua perasaan dan sikap. Ia fleksibel selain menerima pengalaman yang diberikan oleh kehidupan juga menggunakannya dalam membuka kesempatan –kesempatan persepsi dan ungkapan baru. (b) kehidupan eksistensial. Hidup ini sepenuhnya dalam setiap momen kehidupan. Setiap pengalaman dirasa segar dan baru yang diterima dengan penuh kegembiraan. (c) kepercayaan terhadap organism orang sendiri. Seluruh perasaan terhadap situasi lebih dapat dipercaya dari pada pikiran. Apabila suatu aktifitas terasa berharga atau perlu dilakukan , maka perlu dilakukan. (d) perasaan bebas. Semakin sehat individu secara psikologis, ia semakin mengalami kebebasan untuk memilih atau bertindak. Ia dapat memilih dengan bebas tanpa paksaan dan rintangan antara alternative pikiran atau tindakan. (e) kreatifitas. Semua orang yang berfungsi sepenuhnya sangat kreatif, mampu menyesuaikan diri dan bertahan terhadap perubahan-perubahan yang drastic dalam kondisi lingkungan.

- 2) Transendensi karena menyadari kodrat kelahiran dan kematian serta watak eksistensi yang serampangan manusia di dorong untuk melebihi keadaan tercipta untuk menjadi pencipta, pembentuk yang aktif dalam kehidupannya sendiri dan aktif dalam keterlibatan dunia.
- 3) Berakar. Disentregasi dengan alam membuat manusia tercabut dari akarnya. Untuk itu, ia harus membangun akar-akar baru untuk mengganti ikatan sebelumnya dengan alam persaudaraan, keterlibatan, perhatian, partisipasi, solidaritas, dan koneksi dengan alam.
- 4) Perasaan identitas. Sebagai individu yang unik, identitas menempatkan terpisah dari orang lain dalam hal perasaannya tentang dia, siap, dan apa. Cara yang sehat untuk memuaskan kebutuhan ini adalah dengan individual, yaitu proses yang dilakukan individu untuk mencapai suatu perasaan tertentu tentang identitas diri. Perasaan yang unik tentang identitas diri (*Selfhood*) tergantung pada keputusan terhadap ikatan sumbang dengan keluarga, suku, atau bangsa. Ia menjadi dirinya sendiri dan mampu mengontrol kehidupannya dan tidak dibentuk oleh orang lain
- 5) Kerangka orientasi. Untuk mencari perasaan diri yang unik diperlukan *Frame of reference* atau konteks dengan mana seseorang menafsirkan semua gejala dunia. Setiap individu harus merumuskan suatu gambaran konsisten tentang dunia

yang memberikan kesempatan untuk memahami semua peristiwa dan pengalaman. Dasar kerangka orientasi yang ideal adalah pikiran.

- d. Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri merupakan anak tangga tertinggi dari tingkat kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan filosofis, rasa aman, memiliki dan cinta, kemudian kebutuhan dan penghargaan. Kebutuhan dalam katagori tingkat kedua adalah mengetahui dan memahami. Aktualisasi diri sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat serta pemenuhan semua kualitas dan kapasitas individu.

Orang yang sehat memiliki meta motivasi dengan teori, yaitu dorongan karena pertumbuhan atau juga disebut being atau *B-motivation* (meta berarti sesudah atau melampaui). Tujuan meta motivasi bukan untuk memperbaiki kekurangan, tetapi memperkaya dan memperluas pengalaman hidup, meningkatkan kesenangan dan kegembiraan yang luar biasa dalam hidup dengan cita-cita meningkatkan pegangan memulai bermacam-macam pengalaman baru yang menantang. Selain yang umum, ada sejumlah sifat khusus yang menggambarkan aktualisasi diri yaitu ⁴⁶

- e. Orang yang berkepribadian sehat orang yang terindividuasi sebagaimana model yang dikemukakan oleh Carl Jung (1875-1971)

⁴⁶ (a) mengamati realitas secara efisien (*objective being* atau B-Cognition) objektif berarti jujur jauh dari penipuan, (b) penerimaan umum atas kodrat, orang lain, dan diri sendiri, (c) spontanitas, kesederhanaan, dan

atau orang yang mengatasi diri sebagaimana yang dikemukakan oleh Victor Frankl.⁴⁷

Menurut Rifai (2009) seorang Guru harus memiliki sikap yang dapat memiliki kepribadian sehingga dapat dibedakan dengan guru yang lain. memang Kepribadian menurut Zakiah Darajat, disebut juga sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atasannya saja.⁴⁸

Kepribadian akan turut menentukan apakah para Guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya. Sikap dan citra negative seorang Guru dan berbagai penyebabnya seharusnya dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru. Kini nama baik guru sedang berada pada posisi yang tidak menguntungkan, terperosok jauh. Para guru harus mencari jalan keluar atau solusi bagaimana cara meningkatkannya kembali sehingga guru menjadi semakin wibawa, dan terasa sangat dibutuhkan anak didik dan masyarakat luas. Jangan sebaliknya.

⁴⁷ Kewajaran, (d) focus pada masalah –masalah diluar sendiri dengan melibatkan diri (dedikasi) pada pekerjaan, mencintai, dan cocok dengan pekerjaannya, (e) kebutuhan akan privasi dan independen. Ia tidak tergantung pada orang lain, (f) berfungsi secara otonom terhadap lingkungan social dan fisik, (g) Apresiasi yang senantiasa segar meskipun pengalaman itu sudah terulang-ulang, ia tetap merasakannya segar, terpesona dan kagum, (h) pengalaman-pengalaman mistik atau puncak, yaitu mengalami ekstase, kebahagiaan, perasaan terpesona yang ehat dan meluap luap sama seperti pengalaman keagamaan yang mendalam, (i) Hubungan antar pribadi yang lebih dalam, identifikasi yang lebih besar dan persahabatan yang lebih kuat dengan orang lain. (j) struktur watak demokratis dalam arti tidak membedakan struktur kelas social, pendidikan, politik, agama, dan ras. Ia memiliki toleransi yang tinggi, (k) ada perbedaan antara sarana dan tujuan antara baik dan buruk.

⁴⁸Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional....*Hal 112-113

Djamarah dalam buku *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif* menggambarkan bahwa guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan.

Djamarah mengisahkan bahwa Guru memiliki atribut yang lengkap dengan kebaikan, ia adalah *uswatun Hasanah* walau tidak sesempurna Rasul. Betapa hebatnya profesi Guru dan tidak dapat ditemukan dalam berbagai profesi lainnya. Karenanya berbagai bentuk pengabdian ini hendaknya dilanjutkan dengan penuh keihlasan, dengan motivasi kerja untuk membina jiwa dan watak anak didik, bukan sekedar mencari uang.⁴⁹

Guru yang professional adalah yang siap untuk memberikan bimbingan nurani dan akhlak yang tinggi kepada muridnya. Karena pendidikan dan bimbingan yang diberikan bersumber dari ketulusan hati, maka guru benar-benar siap sebagai spiritual *partner* bagi muridnya.

Menurut Sudrajat (2007), kompetensi kepribadian harus mendapatkan perhatian yang lebih. Sebab, ini berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik.

Esensi kompetensi kepribadian Guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogis, Professional, dan social yang dimiliki seseorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pada

⁴⁹Jamal Ma'mur Asmuni, 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...* hal 115

akhirnya, akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya.

Oleh karena itu, dalam beberapa kasus, tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan professional dalam mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi implementasi dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini boleh jadi disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antara pribadi guru yang bersangkutan sebagai Pendidik dan siswanya, baik di kelas maupun di luar kelas. Upaya pemerintah meningkatkan kemampuan pedagogis dan professional guru banyak dilakukan, baik melalui pelatihan *workshop* maupun pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), akan tetapi hal tersebut kurang menyentuh peningkatan kompetensi kepribadian guru.

Disinilah seorang Guru dituntut untuk mempunyai kepribadian menarik agar mampu membangkitkan semangat belajar anak didik dan menanamkan mentalitas pemenang dalam menapaki kehidupan yang terjal dan penuh diri. Beberapa indikator kepribadian baik yang optimis dan progresif adalah :⁵⁰

a. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah perasaan kuat yang disertai kebulatan tekad untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Tanggung jawab tidak hanya berhubungan dengan manusia, tapi juga kepada Allah Swt. Yang memerintahkan manusia untuk bertanggung jawab

⁵⁰Jamal Ma'mur Asmuni, 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*.....Hal 118

terhadap tugas yang diembannya. Tanggung jawab seorang Guru adalah mengajar, mendidik, sekaligus. Ia harus disiplin, jujur, rajin beribadah dan sungguh-sungguhmemahamkan anak. Ia setiap saat mengembangkan diri agar anak didik tidak ketinggalan informasi dan pengetahuan.

Tanggung jawab adalah fenomena batin, ia dilihat dari sikap perilaku lahirnya. Kalau dalam keadaan apapun ia memprioritaskan tugasnya dengan penuh kesungguhan, tanpa pamrih, maka dalam jiwanya tertanam tanggung jawab besar dalam menunaikan tugas.

Tanggung jawab lahir batin ini muncul dari pemahaman filosofis terhadap hakikat pendidikan dan mengajar bagi masa depan anak didik. Pendidikan adalah kebutuhan pokok manusia karena dari pendidikan agama dimantapkan, moralitas diagungkan perjuangan digoreskan, dan masa depan bangsa dipertaruhkan. Guru adalah actor utama pendidikan yang tidak bisa digantikan. Guru adalah penanggung jawab utama kesuksesan pendidikan.

b. Tidak Emosional⁵¹

Stabilitas emosi sangat penting bagi guru karena kondisi siswa yang berbeda-beda, ada yang mudah di atur dan ada yang sulit, ada yang sengaja memancing emosi Guru, dan ada yang menggerutu dari belakang. Jangan sampai guru terpancing emosi karena akan berakibat fatal. Alangkah malunya kita melihat ditelevisi berita

⁵¹Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...* hal 120

seseorang guru berurusan dengan polisi gara-gara memperlakukan anak didik dengan kekerasan.

Orang Tua wali murid akan marah jika anaknya diperlakukan dengan keras, nama baik guru ditengah masyarakat tercemar dan lembaga bisa menjadi taruhannya, karena masyarakat akan enggan memasukkan anaknya ke sekolah yang di ajar guru emosional. Dampak negative ini harus disadari guru sehingga sedini mungkin menghindari cara-cara kekerasan dalam menangani kesalahan dan keteledoran anak.

c. Lemah Lembut

Lemah lembut adalah cermin hati yang yang penyangg dan penuh penghormatan. Lemah lembut seorang membuat murid segan, senang, dan hormat. Seseorang guru yang berbicara sopan kepada muridnya akan dikenang murid dan membekas dalam hatinya. Guru yang menasihati, memperlakukan anaknya sendiri, dan menolong kebutuhan muridnya yang akan di cintai.

Perilakunya menjadi teladan, penilaian dan ukuran baik dan jelek. Ia akan di golongankan dengan orang-orang yang suci hatinya dalam menjalani kehidupan, mempunyai ketulusan dan kesetiaan dalam mendidik dan membekali anak pengetahuan dan sikap yang mulia.

Berbeda dengan guru yang kasar, ia di benci murid-muridnya dan dijadikan bahan gunjingan .pengajaran yang di ajarkan tidak efektif, karena dalam hati, murid-murid tidak

menerimanya sehingga kesal, namun mereka tidak menerimanya sehingga kesal, namun mereka tidak berani mengungkapkannya. Oleh sebab itu, seorang guru harus bersikap lemah lembut, jangan sampai kasar.⁵²

d. Tegas, tidak menakut-nakuti

Seorang Guru harus tegas, adil, dan tidak boleh membedakan. Jangan sampai menakuti-menakuti dengan sesuatu yang tidak layak, misalnya akan diancam dikeluarkan dari sekolah, dipanggil orang tuanya, dan ancaman-ancaman kasar lainnya.

Tegas dalam pengertian tidak plin plan, konsisten menegakkan aturan, dan berani tanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan. Misalnya, anak didik harus memasukkan baju semua, memakai ikat pinggang, maka guru harus menerapkan aturan tersebut secara tegas sehingga ada kewibawaan dan anak didik menghormati. Tentu keteladanan menjadi kunci utama dalam menegakkan aturan, kalau hanya bisa memberikan sanksi, sementara guru sendiri melanggar, maka akan ditertawakan anak didik dan tujuan pembelajaran tidak berhasil. Walaupun Guru harus tegas, tapi cara yang dilakukan tetap tidak boleh kasar. Tegas bukan identik kasar, tegas bisa dengan pendekatan yang humanis, persuasif, dan psikologis sehingga lebih bisa menyadarkan anak didik secara emosional.⁵³

e. Dekat dengan anak didik

⁵²Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...* Hal 122

⁵³Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional.....* Hal 123

Kedekatan membawa efek positif bagi pembelajaran. Kedekatan ini akan menciptakan hubungan batin dan keakraban dalam bergaul. Anak didik tidak takut bertanya dan berkonsultasi masalah yang dihadapi kepada guru. Lewat kedekatan inilah murid akan tahu kebijakan Guru, sikap perilaku guru, dan sikap terjang guru. Dari sana inspirasi untuk meniru dan mengembangkan apa yang ada pada guru muncul. Contoh Nabi besar Muhammad saw. Yang mempunyai banyak sahabat dekat. Mereka biasa bertanya masalah apapun yang menimpa, melihat sikap perilaku Nabi, keseharian nabi, dan hal-hal apapun yang ada pada Nabi.

Indicator kepribadian positif diatas menjadi parameter guru dalam menampilkan kepribadian yang menarik dan menumbuhkan rasa optimis tinggi kepada anak didik dalam belajar untuk menggapai cita-cita setingginya sepanjang perjalanan hidup.⁵⁴

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi social merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi :⁵⁵

- a) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan atau isyarat
- b) Menggunakan teknologi komunikasi atau informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik

⁵⁴Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...*Hal 124

⁵⁵Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional....*Hal 44

- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
- e) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu teknologi dan seni yang sekurang-kurang meliputi :⁵⁶

- a) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran.
- b) Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran.

Pasal 7 ayat (1) UU Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 menyatakan bahwa profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :⁵⁷

Dalam melaksanakan tugas profesinal, guru berkewajiban :

⁵⁶Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional....*Hal 44-45

⁵⁷ (a) memiliki bakat minat, panggilan jiwa dan idealisme, (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas professional, (f) memperoleh penghasilan yang di tentukan sesuai dengan prestasi kerja, (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas, (i) memiliki oraganisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas professional guru.

- (1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan, proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- (2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- (3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu.
- (4) Menjunjung tinggi peraturanperundang-undangan, hukum, kode etik guru, nilai-nilai agama, dan etika
- (5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.⁵⁸

5. Kompetensi Moral

Kompetensi Moral yang menjadi sumber masalah dalam dunia pendidikan sekarang ini. Ketika pendidikan terkena virus materialisme, hedonisme, dan pragmatis maka spirit memperjuangkan kualitas menjadi kabur, yang ada hanyalah uang. Disinilah urgensi kompetensi moral untuk mengembalikan *Platform* yang benar dalam dunia pendidikan yang bertugas mendidik anak didik menjadi cerdas, terampil, religious, dan dedikatif.⁵⁹

⁵⁸Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...* Hal 47

⁵⁹Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...* Hal 48

6. Kompetensi global

Selain kompetensi moral, empat kompetensi diatas harus ditambah kompetensi global sebagai tantangan serius bagi guru untuk meningkatkan kemampuannya sampai pada level dunia, mencapai puncak prestasi yang bisa mengharumkan negeri di kancan internasional. Dengan kompetensi global, guru dituntut mengembangkan ilmu setinggi-tingginya samapi sejajar dengan guru-guru di Negara maju, bahkan melampauinya.⁶⁰

Kompetensi global didapatkan melalui beberapa aktifitas, antara lain :

- a) mengikuti informasi nasional dan global⁶¹
- b) cepat beradaptasi, responsif, dan aktualisasi⁶²
- c) terus berinovasi⁶³
- d) menjadi seorang *Pioneer* Perubahan⁶⁴
- e) menciptakan peradaban *Mainstream*⁶⁵

⁶⁰Jamal Ma'mur Asmuni, 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...* Hal 49

⁶¹Informasi adalah kebutuhan utama manusia saat ini. Guru harus mengikuti informasi secara kontinu dan konsisten, baik skala nasional maupun global. Dengan mengikuti informasi kontemporer, seorang guru mampu memberikan pencerahan kepada anak didiknya, mengevaluasi keilmuannya sendiri, *update* wawasan, mendapatkan inspirasi, menemukan teori dan konsep baru, serta mengembangkan potensi tanpa henti.

⁶²Melihat perkembangan dan perubahan tiada henti dari waktu ke waktu, maka kemampuan menyerap dan mengelola informasi dan pengetahuan harus cepat dan afektif. Seorang Guru harus cepat melakukan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi.

⁶³ Tidak ada jalan bagi guru sebagai perubah sejarah masa depan, kecuali terus menerus melakukan inovasi dalam hal materi pelajaran, metodologi pengajaran, sumber belajar, sarana prasarana yang bisa mengembangkan kreativitas secara konsisten dan dinamis.

⁶⁴Guru global adalah yang berani mengambil resiko dalam memperjuangkan idealism. Ia berani menjadi *Pioneer* perubahan yang progresif, produktif, dan visioner. Kalau dia tidak berani mengambil resiko dari perubahan yang di gagas dan diyakini efektivitas dan kebenaran, maka tidak ada kemajuan.

⁶⁵ Akhirnya, guru global adalah mereka yang mampu menciptakan peradaban *Mainstream* dalam ukuran dunia. Peradaban *Mainstream* adalah peradaban yang menjadi ujung tombak perubahan kebudayaan yang terjadi karena mengandung nilai inspirasi dan imajinasi yang dahsyat, daya jangkau yang meledak, dan resonansi yang dahsyat.

3. Kompetensi Renaisans

Puncak kompetensi guru ada pada Kompetensi Renaisans yang menempatkan Guru sebagai inspirator sepanjang zaman. Ia mampu melakukan penyadaran lahir batin, mengobarkan semangat perjuangan dan pengorbanan bagi seluruh manusia di alam raya ini, dan menyiapkan perjuangan dapat berlanjut samapai tamatnya kehidupan di dunia ini. Ia akan terus di kenang dan dijadikan sebagai figure revolusiner yang humanis dalam mengerakkan perubahan menuju idealism besar.⁶⁶

Tujuh kompetensi diatas⁶⁷, Dengan tujuh kompetensi inilah proses pembelajaran akan berlangsung menyenangkan, berkualitas, dan mempunyai nilai efektivitas tinggi dalam memunculkan semangat belajar anak didik, menanamkan cita-cita tinggi, konsisten, dan komitmen dalam meraihnya.

Menurut Irwan Prayitno (2008), ada fenomena kritik yang dilontarkan di tengah masyarakat terhadap keberadaan Guru, yang terkesan “tidak berdaya” menghadapi derasnya arus globalisasi termasuk ide-ide ideal yang disampaikan baik dari pemerintah, DPR, Akademisi. Fenomena tersebut antara lain :

- a) Masih adanya guru yang lebih senang menggunakan suatu produk pembelajaran yang bersifat “instan” dari pada berlatih

⁶⁶Jamal Ma'mur Asmuni, 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional..Hal 49*

⁶⁷pedagogis, kepribadian, moral, social, professional, global, dan renaisans.

mendesain sendiri, dimana hal tersebut sebagai bukti belum teraktualisasinya kompetensi guru

- b) Masih adanya guru yang lebih senang dan bangga menjadi satu-satunya sumber belajar tanpa berpikir perlunya berinteraksi dengan “makhluk” lain selain dirinya. Menjadi perwarta materi dengan peserta didik yang duduk senang tanpa “perlawanan”, juga menjadi kebanggaannya. Padahal keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan *condition sine qua non* atau mutlak dilakukan
- c) Masih adanya guru yang lebih senang menggunakan “ancaman” untuk mengingatkan peserta didik dari pada menerapkan teknik-teknik profesionalnya saat dididik menjadi guru sebelumnya. Padahal guru sudah mempelajari kaidah dan teori pemberian *reward* dan memahami bahwa memberikan *reward* bagi peserta didik merupakan kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan dan menjadi bagian yang utuh dalam proses pembelajaran
- d) Juga terlihat adanya guru yang masih asing bahkan sinis terhadap inovasi, tapi suka mengangguk kepala tanda setuju tanpa memikirkan secara mendalam makna angguk kepala tersebut.
- e) Masih adanya guru yang lebih senang menyimpan alat peraga secara rapi di lemari dari pada memanfaatkan alat tersebut guna kepentingan proses pembelajaran.\

- f) Masih adanya guru yang tidak mau belajar membuat karya ilmiah dan lebih senang dengan pilihan golongan kepegawaian tetap di IV A sehingga merasa bebas administrasi
- g) Ada juga guru yang senang menggunakan peserta didiknya sebagai objek “les privat” dengan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang mengikuti les privatnya.⁶⁸

Kondisi-kondisi tersebut di sebabkan oleh factor-faktor yang berasal dari guru itu sendiri dan factor lainnya yang berasal dari luar, diantaranya :⁶⁹

Kemampuan klimaks guru harus dilengkapi dengan kompetensi *renaisans*, yaitu kemampuan pencerahan. Kompetensi paling puncak ini tidak hanya melihat keluasan dan kedalaman ilmunya, tapi juga efek pencerahan yang ditimbulkan oleh pemikirannya. Pencerahan yang membawa penyadaran, pertaubatan, kemauan yang kuat untuk mengubah. Guru harus mampu melakukan tugas agung ini demi merekonstruksi masa depan yang dinamis dan produktif.⁷⁰

Ayatullah Humaini adalah seorang Guru yang masuk katagori *renaisans* ini karena mampu membangkitkan semangat

⁶⁸Jamal Ma'mur Asmuni, 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...Hal 53*

⁶⁹(a)kurangnya minat guru untuk menambah wawasan sebagai upaya menaikkan tingkat profesionalnya, sebab bertambah atau tidaknya pengetahuan serta kemampuan dalam melaksanakan tugas rutin dianggap tidak berpengaruh langsung terhadap pendapatan yang diperolehnya. (b) penghasilan yang diperoleh guru masih belum mampu memenuhi hidup harian keluarga secara mencukupi, meskipun sudah ada upaya pemerintah untuk menaikkan penghasilan guru dengan program peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru (dimana pemerintah “menjajikan” akan menaikkan gaji guru dan dosen hingga 300% dengan berbagai persyaratan harus memenuhi kompetensi dan sertifikasi). (c) meledaknya jumlah lulusan guru dari tahun ketahun

⁷⁰Jamal Ma'mur Asmuni, 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...Hal 207*

kemerdekaan dari rakyatnya dari cengkraman penjajah. Mahatma Ghandi adalah sosok humanis yang mampu mengobarkan semangat perlawanan damai bagi rakyatnya yang sukses menumbangkan ke angkaramurkaan .⁷¹

Sukarno adalah sosok *renaisans* Indonesia yang mampu mengorbankan semangat juang rakyat dalam menumpas penjajah. B.J Habibie adalah manusia *renaisans* yang mampu menyulut semangat belajar teknologi pemuda Indonesia dengan keyakinan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengukir prestasi tingkat nasional.⁷²

Ada beberapa syarat menjadi Guru *renaisans* yaitu :

a. Menguasai lintas disiplin ilmu⁷³

Menurut Anwar Ibrahim (1998) gagasan Barat tentang manusia *renaisans* sesuai dengan gagasan tentang *mutaffanin*, sejauh studi humanitatis (ilmu kemanusiaan), tidak lain dari pada apa yang dikenal oleh kaum muslim sebagai *adabiyat*, yang mencakup kajian tentang tata bahasa (*Nahw*), retorika (*Khitobah*), syair (*syiir*), sejarah (*akhbar* atau *tarikh*), epistemology (*ma'rifah*), dan filsafat moral (*ilmu al akhlaq*)

b. Mengabungkan idealism pemikiran dan idealism social⁷⁴

⁷¹Jamal Ma'mur Asmuni, 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...* Hal 208

⁷²Jamal Ma'mur Asmuni, 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...* Hal 211

⁷³Bermimpi menjadi guru *renaisans* harus belajar super keras sepanjang hidup. Di siplin ilmunya tidak hanya satu, tapi semua disiplin ilmu di pelajari dan hanya satu, tapi semua disiplin ilmu dipelajari dan dikaji sehingga menguasai seluruh disiplin ilmu yang ada, mampu mengaitkan, menghubungkan dan menggabungkan berbagai dimensi ilmu yang ada. Radikalisme pemikiran inilah yang akan mengarahkan kepada radikalisme tindakan.

⁷⁴ Guru *renaisans* adalah guru yang mempunyai dua idealisme besar dalam jiwanya. Idealisme pemikiran yang bersumber dari pergulatan intensif dalam lapangan pengetahuan,

- c. Berani berjuang dan berkorban demi orang lain.⁷⁵
- d. Menaburkan benih-benih masa depan⁷⁶
- e. Proses selalu lebih berharga dari pada hasil⁷⁷



wacana, teori, dan idealism social hasil dari kejelian dalam kecermatan dalam bersentuhan dengan realitas objektif masalah kemanusiaan yang penuh tirani, distorsi, eksploitasi, jauh dari keadilan, kemakmuran, dan kemajuan.

⁷⁵Berjuang dan berkorban demi mewujudkan mimpi besar menggerakkan perubahan dunia adalah *starting point* memulai hal besar. Tantangan, rintangan, risiko, dan berbagai ujian menyertainya. Ia lawan semua itu dengan dengan keyakinan, konsistensi, dan optimis membara dalam jiwa. Tantangan yang ada hanya proses menuju kematangan diri menuju cita-cita besar dikemudian hari yang spektakuler dan dahsyat.

⁷⁶ Guru *renaisans* adalah guru yang selalu menaburkan benih-benih masa depan, anak muda profesional yang akan mengisi peradaban masa depan. Ia mengedepankan kaderisasi dan regenerasi secara serius. Ia siapkan generasi lapis kedua, ketiga, keempat, kelima, untuk melanjutkan dan mengembangkan idealism yang diperjuangkan. Ia mendidik mereka dengan sekuat tenaga, mendidik mereka dengan sekuat tenaga, mendidik ilmunya, moralnya, pemikirannya, onsesi dan idealism, kepribadiannya, religi, dan kapasitas emosional secara holistic dan komprehensif.

⁷⁷ Menjadi guru *renaisans*, hasil tidak penting karena yang menentukan adalah proses yang dijalani secara disiplin, konsisten. Sistematis, dan tidak tergesa-gesa,

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif.¹ Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bukanlah berupa angka yang dianalisis melalui statistic, dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji Karakter Pendidik dalam Al-Quran dan relevansinya terhadap realitas Pendidik saat ini.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*),² karena sumber data yang digunakan seutuhnya berasal dari perpustakaan atau dokumentatif.³ Studi pustaka digunakan dalam penelitian ini karena efektif dan efisien untuk menganalisis tentang Karakter Pendidik dalam Al-Quran dan relevansinya terhadap realitas Pendidik saat ini.

¹ Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h.. 3

² Penulisan karya ilmiah, termasuk penelitian dapat menggunakan salah satu dari tiga grand metode, yaitu *library research*, *field research* dan *bibliography research*. Yang dimaksud dengan *library research* adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literatur atau pustaka. *Field research* adalah penelitian yang didasarkan pada studi lapangan. *Bibliography research* adalah penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori

³ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h.

Riset Pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literature atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau yang sering disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴

Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik (*Maudu'iy*), yakni menghimpun ayat-ayat Al-Quran tentang rumusan kepribadian pendidik, penulis menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan linguistik, semantik⁵, hermeneutik⁶, dan psikologi.

Dalam mengkaji ayat-ayat yang berkenaan dengan kepribadian pendidik serta tuntunan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut, diperlukan suatu metode tafsir. Metode tafsir yang dimaksud adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran ayat al-quran. Secara teoritik, perangkat kerjanya menyangkut dua aspek penting, yaitu : *Pertama*, aspek teks dengan problem semantic dan semantiknya.

⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia 2008) hlm 3

⁵ Menurut Charles Sander Peirce, salah satu objek pemaknaan dalam Hubungan Penanda dan petanda adalah symbol (Semiotik). Aat van Zoest mendefinisikan symbol sebagai sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda dan tindakan secara arbiter, konvensional dan representative – interpretative. Jadi dengan semantic Penulis berupaya menyingkap makna-makna dibalik symbol atau tanda yang tersirat dibalik teks. Lihat akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa agama* (Malang : UIN-Malang Press, 2007) Hal 93

⁶ Istilah Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *Hermeneuin* diterjemahkan “menafsirkan” sedangkan kata bendanya adalah *Hermenia*, artinya “tafsiran”. Richad E. Palmer menyatakan bahwa Hermeneutika dengan kata kerja *Hermeneuin* maksudnya adalah mengungkapkan, dalam hal ini merupakan sebuah ilmu dan seni membangun makna melalui interpretasi rasional dan imajinatif dari bahan baku berupa teks, mengandung tiga (3) unsure, yaitu 1) mengungkapkan kata-kata, 2) menjelaskan, 3) menerjemahkan. Lihat Richad Parmer, *Hermeneutika : teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad (Yogyakarta: Pustaka Pe;ajar, 2005) Hal 17.

Kedua, aspek konteks didalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang social budaya yang beragam dimana teks itu muncul.⁷

Adapun langkah-langkah praktis dalam menerapkan metode *Maudu'iy*

- a. Menetapkan masalah yang kan dibahas (topic atau tema)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan *Asbabun Nuzulnya*.
- d. Memahami korelasi ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama atau mengkompromikan antara yang *amm* dan *khos*, *mutlaq* dan *muqoyyad* atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu mutiara tanpa perdebatan dan pemaksaan.⁸

⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia : Dari Hermeunitika hingga Ideologi* (Jakarta : Teraju, 2003) Hal 196

⁸ Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'I*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta : Rajawali Press, 1994) Hal 30

B. Sumber Data

Berdasarkan jenis data di atas, dalam penelitian ini membutuhkan sumber data⁹ yang dapat dijadikan rujukan. Sumber data dapat dipilah menjadi tiga, sumber data primer, sekunder dan penunjang.

1. Sumber data primer.

Sumber data primer¹⁰ dalam penelitian ini adalah merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan adalah al-Quran dan tafsiran-tafsiran para mufassirin tentang ayat pendidik dan kepribadiannya yang terkompilasi dalam kitab-kitab tafsir.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder¹¹ merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada relevansinya dengan masalah-masalah dalam kajian ini, antara lain :

- a. Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Penerjemah : M. Abdul Ghoffar, Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2007.

⁹ Sumber data dalam penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh Arikunto, *Prosedur*, h.129

¹⁰ Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer adalah alat pengambilan data dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari Azwar, Saifuddin. *Metode penelitian*. (Yogyakarta. Pustaka pelajar. . 1998), h.:91

¹¹ Data sekunder adalah sumber data yang dijadikan data pelengkap dan pendukung data primer atau data dari tangan kedua

- b. Al-Imam Jallaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Penerjemah : Najib Junaidi, Surabaya : Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2010.
- c. Syaikh Abdul Aziz Abdullah Bin baz, *Fathul Baari (penjelasan kitab-kitab Shahih Al Bukhari)*
- d. Abi Hamid Bin Muhammad al-Ghazali , *Ikhya' Ulumuddin*
- e. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Quran Vol, 12*. Jakarta : Lentera hati, 2002
- f. Syaikh Abu Bakar jabir Al-Jazair, *Tafsir Al-Quran Al-Aisar Jilid 6*. Penerjemah : Fityan Amaliy, Jakarta : Darus sunnah Press, 2009.
- g. Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur Jilid IV*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000

3. Sumber data penunjang

Diantara buku-buku yang termasuk dalam sumber penunjang ini adalah berupa jurnal, majalah, makalah, surat kabar dan sebagainya yang sesuai dengan pembahasan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang terkait dengan Relevansi Karakter Pendidik dalam Al-Quran dengan Realitas Pendidik saat ini. Dalam hal ini menggunakan dua tehnik, yaitu :

a. Tehnik literer

Tehnik ini adalah penggalan bahan bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.

b. Teknik dokumenter

Tehnik dokumen ialah mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang dapat bentuk tulisan, gambar atau karya monumental.¹²

Tehnik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data pannelitiannya. Beberapa tahapan yang harus di tempuh oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut :¹³

- 1) Menghimpun/mencari literature yang berkaitan dengan objek penelitian
- 2) Mengklasifikasi buku berdasarkan content/jenisnya (primer atau sekunder)
- 3) Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai fotocopi Nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun, halaman)
- 4) Mengecek/melakukan konfirmasi atau cross chek data/teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi atau realibisasi atau *trushworthiness*) dalam rangka memperoleh keterpercayaan data mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan.

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm 329

¹³Mukthar, *Bimbingan Skripsi, tesis, dan artikel ilmiah : Panduan berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2009) hlm 198

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*, yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.¹⁴

Adapun metode berfikir yang digunakan adalah metode deduktif, yaitu metode yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁵ Dengan metode ini, peneliti menganalisa pendapat para *mufassir* dalam menafsirkan Karakter Pendidik dalam Al-Quran, kemudian dari pendapatnya ini akan dihubungkan dengan realitas Pendidik saat ini.

¹⁴Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982) hlm 132.

¹⁵Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta : Fajar Interpretama Offset, 1997) Hlm 58

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Karakteristik dan Asbabun Nuzul.

1. QS. Al-Kahfi

Surat **Al-Kahfi** adalah surat yang ke-18 dalam urutan mushaf, setelah Surat Maryam sebelum Surat Al-Isra'. Penempatannya ini sesuai dengan turunnya, karena surat ini turun setelah turunnya Surat Maryam.

Surah Al-Kahf (bahasa Arab: الكهف, *al-Kahf*, "Gua") disebut juga Ashabul Kahfi adalah surah ke-18 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 110 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Dinamai Al-Kahf dan Ashabul Kahf yang artinya Penghuni-Penghuni Gua. Kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surah ini pada ayat 9 sampai dengan 26, tentang beberapa orang pemuda yang tidur dalam gua bertahun-tahun lamanya. Selain cerita tersebut, terdapat pula beberapa buah cerita dalam surat ini, yang kesemuanya mengandung pelajaran-pelajaran yang amat berguna bagi kehidupan manusia. Terdapat beberapa hadits Rasulullah SAW yang menyatakan keutamaan membaca surah ini.¹

a. Pokok-pokok isi²

1) Keimanan³

¹ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami al-Bayan 'An Tawil Ayi Alquran*, jilid IX, hal 130

² Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami al-Bayan 'An Tawil Ayi Alquran*.....hal 132

³ Kekuasaan Allah SWT untuk memberi kemampuan bertahan hidup pada manusia melebihi normal: dasar-dasar tauhid serta keadilan Allah tidak berubah untuk selama-lamanya; kalimat-kalimat Allah sangatlah luas, meliputi segala sesuatu, sehingga manusia tidak akan sanggup untuk menulisnya.

- 2) Hukum-Hukum ⁴
- 3) Kisah-Kisah ⁵
- 4) Dan lain-lain ⁶

Surat ini memiliki karakteristik yang khas, dengan corak cerita yang mendominasi sebagian besar kandungannya. Ada 4 kisah utama yang tercantum secara apik dalam rangkaian ayat Surah Al-Kahfi ini :

- 1) Kisah Ashabul-Kahfi (Penghuni Gua)
- 2) Kisah Shahibul Jannatain (Pemilik Dua Kebun)
- 3) Kisah Musa as dan Khadir
- 4) Kisah Lelaki Hebat yang berjalan ke pelosok bumi dari Timur hingga Barat.

Sedangkan selebihnya adalah sedikit isyarat tentang kisah Adam as dengan Iblis, serta ayat-ayat yang menguatkan dan menekankan pentingnya kisah-kisah tersebut.

Kata seorang ‘alim cendekiawan dari India, Abul Hasan An-Nadwy⁷, ia berkata, “sesungguhnya surat Al-Kahfi menggambarkan kisah pertarungan

Kepastian datangnya hari berbangkit; Al Quran adalah kitab suci yang isinya bersih dari kekacauan dan kepalsuan.

⁴Dasar hukum wakalah (berwakil); larangan membangun tempat ibadah di atas kubur; hukum membaca "Insyah Allah", perbuatan salah yang dilakukan karena lupa adalah dimaafkan; izin merusak suatu barang untuk menghindari bahaya yang lebih besar.

⁵Cerita Ashhabul Kahfi; cerita dua orang laki-laki yang seorang kafir dan yang lainnya mukmin; cerita Nabi Musa AS dengan Khidhr AS; cerita Dzulkarnain dengan Ya'juj dan Ma'juj.

⁶ Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari cerita-cerita dalam surat ini antara lain tentang kekuatan iman kepada Allah SWT serta ibadah yang ikhlas kepadaNya; kesungguhan seseorang dalam mencari guru (ilmu) adab sopan-santun antara murid dengan guru; dan beberapa contoh tentang cara memimpin dan memerintah rakyat, serta perjuangan untuk mencapai.

antara dua teori, dua aqidah, dan dua suasana kejiwaan, pertarungan antara tunduk kepada materi dengan keimanan kepada Allah dan hal ghaib, antara jiwa yang memandang segala hal berdasarkan sebab musabab materi dengan jiwa yang yakin dengan campur tangan Rabbani. Karenanya, AnNadwy menambahkan, lafaz kunci yang menjadi ruh dari Surah ini terletak pada ayat

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنَّ تَرِنًا أَقَلَّ مِنْكَ
مَالًا وَوَلَدًا ﴿٦٦﴾

“Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan.”⁸

Cendekiawan lain berpendapat⁹, tema utama yang mendominasi berbagai kisah dan fragmen yang tercakup dalam surat Al-Kahfi adalah, perlindungan dari fitnah (ujian) yang menguji dan menyerang agama dan keimanan seseorang, bahkan cendekiawan tersebut berpendapat bahwa nama Surat Al-Kahfi (Gua) mewakili tema ini, tema perlindungan. Gua dalam

⁷ Ta’ammulat fi Surah Al-Kahfi, AnNadwy, sebagaimana dikutip Prof Dr Shalah Al-Khalidy dalam Ma’a Qashash Sabiqin (Kisah Orang-orang Terdahulu).

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: Syamil Cipta Media, 1969), Qs : Al-Kahfi : 29

⁹Awashim minal Fitnah fi Surah Al-Kahfi (Perlindungan dari Fitnah dalam Surah Al-Kahfi), Sh Abd Hamid Thahmaz.

kisah Ashabul Kahfi menjadi tempat berlindung anak-anak muda dari tekanan dan konspirasi terhadap agama mereka yang dilancarkan oleh orang-orang kafir, dari titik ini ditarik kesimpulan bahwa berpegang teguh pada Kitabullah dan sunnah nabiNya menjadi tempat perlindungan dari berbagai ujian dan fitnah yang menyerang. Hal ini tergambar misalnya dalam ayat :

وَأَنْتُمْ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

[الكهف : 27]

*Dan bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari kitab Rabbmu, tak ada yang mampu mengubah kalimat-kalimatnya, dan takkan pernah kau temukan selain darinya tempat berlindung.*¹⁰

b. Biografi Nabi Musa

Musa as. yaitu *Musa bin Imran Nabi dan Rasul Bani Israeil*, Dia dari keturunan *Lawi bin Ya'qub as.* Dalam Alquran tidak disebut oleh Allah nama Musa kecuali yang diberi Kitab Taurat. Ahli Kitab berpendapat bukan Musa bin Imran, yang dimaksud dalam surat al-Kahfi, Tapi *Musa ibnu Misya bin Yusuf bin Ya'qub*, Nabi sebelum Musa bin Imran. Kebanyakan para Ulama berpendapat, yang shahih ialah *Musa bin Imran Nabi dan Rasul Bani Israeril.*(al-Maraghi:5,171, Ibnu al-Zauji :5, 163, Shawi: 3,23). Disebut

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Syamil Cipta Media, 1969), Qs : Al-Kahfi : 7

demikian karena Ia diletakan pada air dan kayu (= peti), lalu dihanyutkan ibunya ke sungai Nil (*al-Maraghi:III, Juz 9, 21*)¹¹

Nabi Musa, nabi orang Yahudi. Lebih dari itu, selain ketenarannya, juga jumlah pengikut yang memujanya secara pasti terus meningkat sepanjang jaman. Diperkirakan Musa tenar pada abad ke-13 SM, bersamaan sekitar masa Ramses II, dan dianggap pimpinan perpindahan besar-besaran bangsa Israel dari Mesir, wafat tahun 1237 SM. Di masa Musa hidup --seperti dijelaskan dalam buku Exodus-- ada kelompok orang Yahudi yang menentanginya. Tetapi, tak kurang dari lima abad lamanya Musa diagungkan oleh orang-orang Yahudi. Mendekati tahun 400 SM kemasyhuran dan nama baiknya menyebar luas ke seluruh Eropa berbarengan dengan Agama Nasrani.

Beberapa abad kemudian Muhammad mengakui Musa sebagai seorang nabi yang sesungguhnya, dan dengan berkembangnya Islam, Musa menjadi pula tokoh yang dikagumi di seluruh dunia Islam (termasuk Mesir). Kini, sesudah tiga puluh dua abad terhitung dari masa hidupnya, Musa dihormati oleh orang Yahudi, Nasrani dan Islam sekaligus, dan bahkan juga oleh kaum yang tak mempercayai Tuhan. Berkat kemajuan komunikasi, dia mungkin lebih terkenal sekarang ketimbang di masa lampau.¹²

¹¹Ali bin Muhamad al-Jauzi al-Qurasyi al-Bagdadi, *Zaad al-Masir Fi Ilmi al-Tafsir*, Jilid V, Al-Kutub al-Islami, Damaskus, 1965, hal 45

¹²Ali bin Muhamad al-Jauzi al-Qurasyi al-Bagdadi, *Zaad al-Masir Fi Ilmi al-Tafsir*..... hal 49

Di samping ketenarannya, informasi yang bisa dipercayai menyangkut kehidupan Musa tidaklah banyak. Bahkan ada spekulasi (meski tidak diterima oleh sebagian besar ahli ilmu pengetahuan) bahwa Musa itu sesungguhnya orang Mesir, karena namanya berbau Mesir dan bukan Yahudi. (Nama Musa berarti "anak" atau "anak lelaki," dan banyak digunakan sebagai bagian dari banyak firaun. Kitab Perjanjian Lama berisi cerita-cerita tentang Musa yang hampir tak banyak maknanya karena sudah banyak dijejali dengan serba keajaiban. Kisah-kisah tentang Musa dapat menimbulkan malapetaka, tentang Musa bisa mengubah para pembantunya menjadi ular, merupakan contoh-contoh kejadian yang di luar kelaziman alamiah.

Banyak pihak yang berkeinginan melakukan penafsiran yang wajar dari khazanah kisah Injil, misalnya tentang sepuluh wasiat larangan, tentang penyeberangan Laut Merah. Tetapi, paling disenangi dari cerita-cerita Perjanjian Lama menyangkut perikehidupan Musa adalah dongeng-dongengnya yang bisa disejajarkan dengan kisah-kisah mitologi. Cerita Musa tentang tanaman merambat ke atas tak kunjung berakhir amatlah mirip dengan cerita Babylonia, Sargon dan Akkad, raja besar yang memerintah sekitar tahun 2360-2305 SM.¹³

Kemudian, banyak orang menganggap Musa sebagai pendiri monoteisme Yahudi. Rasanya tidak ada alasan kuat yang bisa menunjang anggapan itu. Satu-satunya sumber informasi kita mengenai ihwal Musa adalah Perjanjian Lama, dan Perjanjian Lama jelas-jelas dan tak meragukan

¹³Ali bin Muhamad al-Jauzi al-Qurasyi al-Bagdadi, *Zaad al-Masir Fi Ilmi Tafsir*....

berkaitan dengan Ibrahim selaku pendiri monoteisme. Meskipun begitu, memang benar juga monoteisme Yahudi tak bisa tidak sirna tanpa Musa dan tak perlu dipermasalahkan lagi Musa memang pegang peranan yang menentukan dalam hal memelihara dan menyebarkan. Dalam hal ini, tentu saja, terletak arti penting peranannya yang terbesar sesudah Agama Nasrani dan Islam, dua agama terbesar di dunia yang keduanya bersumber pada monotheisme. Gagasan adanya Tuhan Yang Esa, yang dengan sepenuh hati dipercayai Musa, yang akhirnya menyebar ke sebagian besar dunia.¹⁴

c. Biografi Nabi Khidir

Khidir, Ini nama *Laqabnya* / julukan, namanya / *Balya Ibn Malkan*, dalam bahasa Arab berarti *Ahmad bin Malkan*, dan *Kunyahnya* (julukan dengan *Ibn / Abu*), *Abu al-Abbas*, Dia dari keturunan *Nuh as*. Dan bapaknya dari golongan raja-raja.. Dia disebut Khidir karena, menurut Hadits riwayat Abu Khuraerah dari Nabi saw; berkata: ,Kata berarti tanah yang kering. Dan *'Ikrimah* berkata: .Menurut kebanyakan pendapat, Ia itu seorang *Nabi*, *al-Kahfi:65 2* . (Al-Darwis:4, 525, Ibnu al-Zauji:5,167, Shawi, 3, 24 dan al-Maraghi:5, 172)¹⁵

Kisah Musa dan Khidir Ibnu al-Zauji (5,161) mengutip hadits Rasul Saw. yang diriwayatkan Ibnu al-Abbas dari Ubai bin Ka" ab yang isinya antara lain ; Musa as berdiri khutbah memberi nasehat kepada Bani Israeil, lalu ia ditanya : dia jawab karena itu Allah menegurnya, karena Allah tidak

¹⁴Ali bin Muhamad al-Jauzi al-Qurasyi al-Bagdadi, *Zaad al-Masir Fi Ilmi al-Tafsir*.....

¹⁵Qithi, As Syan. *Tafsir Adhwaul Bayan*. (Jakarta: Puataka Azzam. 2007). Hal 67

memberinya ilmu (yang banyak). Shawi (3,25) menjelaskan, air mata Musa meleleh, dan hatinya menangis ketika ditegur Allah.¹⁶

Khutbah itu setelah dia menghancurkan Qibti dan kembalinya ke Mesir. Lalu Allah menyuruh ia pergi belajar kepada seorang hamba yang ada di *majma al-Bahraein*, hamba itu nabi Khidir as. Musa pun bertanya , Ya Tuhanku bagaimana denganku (bisa bertemu) dengannya? .Dalam riwayat yang dikuti *al-Shabuni* (2, 136) “ Allah mewahyukan pada Musa agar (pergi) dengan membawa ikan, lalu disimpan pada / koja, ditempat mana ikan itu hilang, di sanalah laki-laki yang shalih berada . Ikan itu dipanggang, dan *al_Maraghi* (5,176) mengutip hadits yang menyebutkan, Musa diperintah membawa ikan yang telah mati dan telah digarami.Lalu ia pergi dengan *Fataahu* /pengiringnya *Yusya bin Nun*, Ia berkata pada Yusya : . Maka pergilan mereka untuk mencari dan belajar pada *Khidir*.

2. QS. Al-Luqman

a. Studi Sûrah Luqmân

Menurut Quraish Shihab, penamaan Sûrah ini dengan Sûrah Luqmân wajar, karena nama dan nasihat Luqmân yang sangat menyentuh diuraikan dan hanya disebut dalam Sûrah ini. ¹⁷Dalam Al-Qur'an, nama Luqmân memang hanya disebut sebanyak 2 kali, ¹⁸ yaitu dalam Ayat 12-13.

¹⁶ Utsaimin, Shalih. *Tafsir Surat Al Kahfi*.(Bandung: Al Churaba'. 2007).hal 215

¹⁷ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah* (Jilid 11). (Jakarta : Lentera Hati. 2006.) hlm. 107

¹⁸ Nurcholish Madjid. tt. *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar* (Jilid 3).Jakarta : PT. Ichtisar Baru van Hoeve. hlm. 123

Sûrah Luqmân ini adalah Sûrah Ke-31 menurut urutan *Mushhaf* (Utsmanî); sedangkan urutan turunnya Sûrah Luqmân ini adalah Sûrah Ke-56 di antara Sûrah-Sûrah *Makkiyah*; turunnya sesudah Sûrah Ash-Shâffât.¹⁹

Asbabun Nuzul dari Sûrah Luqmân adalah kaum Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad T tentang kisah Luqmân bersama puteranya, dan tentang berbakti kepada kedua orang tua, lalu turunlah Sûrah Luqmân ini.²⁰

Imam Ibnu Katsîr menyatakan bahwa Sûrah Luqmân ini *Makkiyah*, tanpa ada pengecualian. Sedangkan Imam Al-Alusî berpendapat berdasarkan riwayat Ibnu 'Abbâs Z, bahwa ada 3 Ayat yang tidak termasuk *Makkiyah*, yaitu mulai Ayat 27-29.²¹

Imam Al-Mâwardî menyatakan bahwa Sûrah Luqmân adalah *Makkiyah* menurut pendapat mayoritas ulama', kecuali riwayat 'Atho yang menyatakan bahwa ada dua Ayat yang turun di Madinah, yaitu Ayat 27-28; sedangkan menurut Al-Hasan, hanya satu Ayat saja yang turun di Madinah, yaitu Ayat 4, karena shalat dan zakat itu disyariatkan di Madinah.²²

Sûrah Luqmân ini terdiri dari 33 Ayat menurut perhitungan ulama' Makkah dan Madinah; serta ada 34 Ayat menurut ulama' Syam, Kufah dan

¹⁹Muhammad Sayyid Thanthâwî. 1998. *Al-Tafsîr Al-Wasîth li Al-Qur'an Al-Karim* (Jilid 11). Kairo : Dâr Nahdhatu Mishr. hlm. 107

²⁰Wahbah az-Zuhailî. 1998. *at-Tafsîr al-Munîr* (Juz 21). Beirut : Dâr al-Fikr al-Mu'ashir. hlm. 124

²¹Muhammad Sayyid Thanthâwî. *Op Cit.* hlm. 107

²²Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mâwardî. tt. *Al-Nuktu wa al-'Uyun Tafsir Al-Mâwardî* (Jilid 4). Beirut : Daar al-Fikr al-'Ilmiyah. hlm. 326

Bashrah. Perbedaan di sini hanya menyangkut perbedaan dalam cara menghitung, bukan berarti ada Ayat yang tidak diakui oleh ulama' yang menilai Sûrah Luqmân hanya 33 Ayat.²³

Menurut Wahbah az-Zuhailî, materi Sûrah Luqmân ini memuat tentang pengukuhan dasar-dasar aqidah berupa keimanan kepada Allah SWT dan keesaan-Nya; membenaran kenabian; dan pengakuan atas hari kebangkitan dan hari akhir.²⁴

Quraish Shihab menyitir pendapat Thaba'thaba'î dan Sayyid Quthub yang menyatakan bahwa tema utama Sûrah Luqmân adalah ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan hari Qiyamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Sedangkan Al-Biqâ'î berpendapat bahwa tujuan utama Sûrah Luqmân adalah untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an itu mengandung *Hikmah* yang sangat dalam, yang mengantarkan pada kesimpulan bahwa Yang Menurunkannya adalah Dia Yang Maha Bijaksana. Dalam Sûrah Luqman ini, Al-Qur'an disifati sebagai petunjuk dan Hidayah bagi *Al-Muhsinin*. *Al-Muhsinin* adalah orang-orang yang mencapai puncak, sedangkan *Al-Muttaqin* adalah para pemula.²⁵

Menurut peneliti, penjelasan yang ringkas dan lengkap tentang materi Sûrah Luqmân ini adalah paparan yang dikemukakan oleh Sayyid Thanthâwî berikut ini:

²³ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah*hlm. 107

²⁴ Wahbah az-Zuhailî. 1998. *at-Tafsîr al-Munîr*hlm. 124

²⁵ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah*.....hlm. 107

- 1) Sûrah Luqmân ini dimulai dengan pujian terhadap Al-Qur'an, kepada kaum mukminin yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan beriman kepada hari akhir; lalu bercerita tentang sifat-sifat kaum musyrikin yang menertawakan dan berpaling dari Al-Qur'an; dilanjutkan dengan dalil-dalil tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT;
- 2) Kemudian menceritakan tentang wasiat-wasiat yang bijaksana dari Luqmân *Al-Hakîm* kepada puteranya yang mencakup tentang petunjuk beraqidah yang benar, berakhlak terpuji, bersikap *muraqabah* kepada Allah SWT; dan menunaikan ibadah yang diwajibkan kepada kita;
- 3) Selanjutnya Allah SWT menjelaskan tentang berbagai kenikmatan yang diberikan kepada para hamba-Nya;
- 4) Sûrah Luqmân ini diakhiri dengan seruan kepada seluruh manusia agar bertaqwa kepada-Nya dan penjelasan tentang 5 hal yang hanya diketahui oleh Allah SWT.²⁶

b. Profil Luqmân *Al-Hakîm*

Kontroversi seputar identitas Luqmân *Al-Hakîm* ini meliputi:

1) Sosok Luqmân *Al-Hakîm*

Prof. Quraish Shihab menyatakan bahwa identitas Luqmân *Al-Hakîm* masih diperselisihkan, karena bangsa Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqmân, yaitu:

²⁶Muhammad Sayyid Thanthâwî. *Al-Tafsîr Al-Wasîth li Al-Qur'an Al-Karim* ... hlm. 107-108

- a) Luqmân Ibn 'Ad yang diagungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya.
- b) Luqmân *Al-Hakîm* yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya, dialah yang dimaksud oleh Surah Luqmân.²⁷

Menurut Al-Qur'an, Allah SWT menganugerahkan *Hikmah* kepada Luqmân, sehingga dia diberi gelar Luqmân *Al-Hakîm* (Luqmân yang dianugerahi *Hikmah*).²⁸

c. Nasab Luqmân *Al-Hakîm*

Az-Zuhailî menyitir pendapat Al-Baidhâwî yang menyatakan bahwa nama asli Luqmân *Al-Hakîm* adalah Luqmân bin Ba'ura. Dia adalah keturunan Azar, kemenakan Nabi Ayyub AS – atau menurut riwayat lain: Putera bibi Nabi Ayyub AS – yaitu Aswad.²⁹

d. Kenabian Luqmân *Al-Hakîm*

Imam Ath-Thabarî berpendapat menurut riwayat Qatâdah dan Mujâhid, bahwa Luqmân adalah orang yang shalih, namun bukan seorang Nabi.³⁰

Menurut Imam Al-Mâwardî ada 2 pendapat tentang hal ini, yaitu: (1) Riwayat 'Ikrimah dan Asy-Syi'bi, Luqmân adalah Nabi; (2) Riwayat Mujâhid, Qatâdah, Sa'id bin Al-Musayyib, dan Wahab bin Munabbih, Luqmân adalah ahli *Hikmah*. Qatâdah berkata: Allah SWT memberikan pilihan kepada Luqmân

²⁷M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah* ... hlm. 125-126

²⁸Nurcholish Madjid. *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar* hlm. 123

²⁹Wahbah az-Zuhailî. 1998. *at-Tafsîr al-Munîr* (Juz 21)..... hlm. 143.

³⁰Imam Ibnu Jarir Ath-Thabarî . 2001. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Fikr. hlm. 6920

antara (pangkat) kenabian dan *Hikmah*; kemudian dia lebih memilih *Hikmah*, karena dia khawatir tidak mampu mengemban derajat kenabian.³¹

Ibnu Katsîr sendiri berkata: Para ulama' salaf berbeda pendapat tentang Luqmân, apakah dia itu seorang Nabi ataukah orang shalih yang bukan Nabi?, pendapat mayoritas ulama' mengatakan bahwa Luqmân bukan Nabi. Pendapat ini juga dipilih oleh Al-Alusî yang berkata: Saya lebih cenderung berpendapat bahwa Luqmân adalah orang yang shalih lagi bijaksana, namun bukan seorang Nabi.³²

e. Profesi Luqmân Al-*Hakîm*

Menurut Imam Al-Mâwardî, ada 3 pendapat tentang profesi Luqmân, yaitu: (1) Riwayat Sa'id bin Al-Musayyib, Luqmân adalah seorang penjahit di Mesir; (2) Riwayat 'Abdurrahman bin Zaid bin Jubair, Luqmân adalah seorang penggembala; (3) Menurut Khalid al-Rib'i, Luqmân adalah seorang tukang kayu.³³ Sayyid Thanthâwî berkata: Ibnu 'Abbâs berpendapat bahwa Luqmân itu budak dari *Habasyah* (Ethiopia) yang bekerja sebagai tukang kayu.³⁴

Wahbah az-Zuhailî berpendapat bahwa profesi Luqmân adalah seorang *Qâdhî* (Hakim) di kalangan Bani Isra'il.

³¹ Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mâwardî. *Op Cit.* hlm. 331

³² Sayyid Thanthâwî. *Al-Tafsîr Al-Wasîth li Al-Qur'an Al-Karim* ...hlm. 116-117

³³ Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mâwardî. *Op Cit.* hlm. 331-332

³⁴ Muhammad Sayyid Thanthâwî. *Op Cit.* hlm. 116

Al-Alusî berkata: Luqmân adalah nama'*ajam* (non Arab), bukan bahasa Arab. Menurut satu pendapat, Luqmân hidup pada masa Nabî Dâwud AS; menurut pendapat lain: Luqmân hidup di antara masa Nabi Isa AS dan Nabi Muhammad T.³⁵

Wahbah az-Zuhailî juga berpendapat bahwa Luqmân hidup sampai pada masa Nabî Dâwud AS dan pernah mengenyam ilmu pengetahuan dari beliau.³⁶

3. Asbabun Nuzul QS. Ar-Rahman

Pada ayat ini Allah yang Maha Pemurah menyatakan bahwa Dia telah mengajar Muhammad saw Alquran dan Muhammad telah mengajarkan umatnya. Ayat ini turun sebagai bantahan bagi penduduk Mekah yang mengatakan: إنما يعلمه بشر

Artinya:

Sesungguhnya Alquran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)".(Q.S. An Nahl: 103)

Oleh karena isi ayat ini mengungkapkan beberapa nikmat Allah atas hamba-Nya, maka surah ini dimulai dengan menyebut nikmat yang paling besar faedahnya dan paling banyak manfaatnya bagi hamba-Nya, yaitu nikmat mengajar Alquran. Maka manusia dengan mengikuti ajaran Alquran akan berbahagialah di dunia dan di akhirat dan dengan berpegang teguh pada petunjuk-petunjuk Nya niscaya akan tercapailah tujuan di kedua tempat

³⁵ Muhammad Sayyid Thanthâwî. *Op Cit.* hlm. 117

³⁶ Wahbah az-Zuhailî. *Op Cit.* hlm. 143.

tersebut. Alquran adalah induk kitab-kitab samawi yang diturunkan kepada sebaik-baik makhluk Allah yang berada di bumi ini.

- a. Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang membaca surat Ar-Rahman, Allah akan menyayangi kelemahannya dan meridhai nikmat yang dikaruniakan padanya.” (Tafsir Nur Ats-Tsaqalayn 5/187)
- b. Imam Ja’far Ash-shadiq (sa) berkata: “Barangsiapa yang membaca surat Ar-Rahman, dan ketika membaca kalimat ‘Fabiyyi âlâi Rabbikumâ tukadzdzibân’, ia mengucapkan: Lâ bisyay-in min âlâika Rabbî akdzibu (tidak ada satu pun nikmat-Mu, duhai Tuhanku, yang aku dustakan), jika saat membacanya itu pada malam hari kemudian ia mati, maka matinya seperti matinya orang yang syahid; jika membacanya di siang hari kemudian mati, maka matinya seperti matinya orang yang syahid.” (Tsawabul A’mal, hlm 117)
- c. Imam Ja’far Ash-Shadiq (sa) berkata: “Jangan tinggalkan membaca surat Ar-Rahman, bangunlah malam bersamanya, surat ini tidak menentramkan hati orang-orang munafik, kamu akan menjumpai Tuhannya bersamanya pada hari kiamat, wujudnya seperti wujud manusia yang paling indah, dan baunya paling harum. Pada hari kiamat tidak ada seorangpun yang berdiri di hadapan Allah yang lebih dekat dengan-Nya daripadanya. Pada saat itu Allah berfirman padanya: Siapakah orang yang sering bangun malam bersamamu saat di dunia dan tekun membacamu. Ia menjawab: Ya Rabbi, fulan bin fulan, lalu wajah mereka menjadi putih, dan ia berkata kepada mereka: Berilah

syafaat orang-orang yang mencintai kalian, kemudian mereka memberi syafaat sampai yang terakhir dan tidak ada seorang pun yang tertinggal dari orang-orang yang berhak menerima syafaat mereka. Lalu ia berkata kepada mereka: Masuklah kalian ke surga, dan tinggallah di dalamnya sebagaimana yang kalian inginkan.” (Tsawabul A’mal, hlm 117).

Al-Qur’an Surat Ar-rahman turun sekaligus satu surat sempurna, turun di madinah tapi termasuk surat makkiyah karena turun qabla(setelah) hijrah. Terdapat pada juz 27 surat ke 55 dalam Al-qur’an

1) Rahasia di balik surat Ar-Rahman

Sesuai namanya Ar Rahman (Yang Maha Penyayang). Sekilas dari namanya mungkin kita membayangkan bahwa surat Ar Rahman bercerita tentang kemurahan dan sifat penyayang Allah SWT.

Dalam membaca Al qur'an memang sebaiknya selalu diikuti dengan membaca artinya dan kemudian memahami maknanya. Mengapa surat Ar Rahman sangat bagus bila dibaca setiap hari? Sebenarnya banyak hal yang diajarkan didalam surat Ar Rahman ini. Khususnya mengenai rasa syukur yang harus kita lakukan setiap saat. Bahkan di dalam surat Ar- Rahman disebutkan sampai berkali-kali " Fa Bi ayyi Ala irobbikuma Tukadzdziban" yang artinya "nikmat Tuhan Yang manakah yang engkau dustakan".

Ini seolah-olah Allah behgitu pemurah dan selalu mengingatkan kepada manusia untuk selalu bersyukur dan bersyukur. Tidak cukup hanya

sekali tetapi berkali-kali. Apakah Allah tidak Maha Pemurah? Allah begitu sabar dan telaten kepada umatnya. Sampai berkali-kali mengingatkan untuk selalu bersyukur. Coba kalau kita ada teman yang salah, paling-paling kita hanya sekedar mengingatkan 1 kali atau 2 kali. Selanjutnya terserah orang tersebut. Allah Maha Pemurah kepada manusia dan belum tentu setiap manusia yang bisa mengambil hikmah... hanya manusia yang terbuka hatinya saja, yang dapat menangkap hidayah. Jadi, bukalah hati kita agar dapat hidayah.³⁷

4. Asbabun Nuzul QS. An-Nahl

Turunnya ayat An-Nahl yang berhubungan dengan penelitian ini adalah :

"Dan orang-orang yang berhijrah kerana Allah, sesudah mereka dianiaya (ditindas oleh musuh-musuh Islam), Kami akan menempatkan mereka di dunia ini pada tempatnya yang baik; dan sesungguhnya pahala (amal mereka yang baik itu) lebih besar di akhirat kelak, kalaulah mereka mengetahui." (Surah an Nahl: 16:41)

"Mereka itu ialah) orang-orang yang bersabar (menanggung kezaliman) dan berserah diri kepada Tuhannya." (Surah an Nahl: 16: 42)

Dalam suatu riwayat ada dikemukakan bahawa penurunan kedua ayat di atas adalah berkenaan dengan Abi Jandal bin Suhail. [Abi Jandal

³⁷<http://menggapairidho-nya.blogspot.com/2012/11/asbabun-nuzul-al-quran-surat-ar-rahman.html>. (online) di akses pada tanggal 14 April 2014

termasuk orang Muslim yang terlibat dalam Perjanjian Hudaibiyah. Dia dilarang berhijrah ke Madinah oleh kaum musyrikin sehingga Rasulullah menasihatinya supaya tetap bersabar. (Lihat Muh. Husein Haikal "Hayatu Muhammad" Nahdhah Mishriyat, 1965, hal 375]. (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Daud bin Abi Hindun)

Menurut zahirnya, dikatakan bahawa penurunan tiga ayat yang terakhir ini ditangguhkan sehingga Fathu Mekah. Akan tetapi dari hadis-hadis sebelumnya dikatakan bahawa penurunannya adalah pada perang Uhud. Menurut kesimpulan yang dibuat oleh Ibnu Hishar, ayat-ayat ini turun sebanyak tiga kali. Pada mulanya turun di Mekah, keduanya pada perang Uhud dan ketiganya pada waktu Fathu Mekah untuk memberi peringatan kepada hamba-hambanya.

B. Karakter Pendidik Dalam Al-Quran

1. Karakter Pendidik Dalam Al-Quran

a. Dalam Surat Al-Kahfi ayat 67-68

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا (66) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (67) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (68) قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (70)

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya

kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".³⁸

TafsirAsbabun NuzulSurah Al Kahfi 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا

Dalam ayat ini Allah menyatakan maksud Nabi Musa as datang kepada Al Khidir, yaitu untuk berguru kepadanya. Nabi Musa memberi salam kepada Al Khidir berkata kepadanya: "Saya adalah Musa". Al Khidir bertanya: "Musa dari Bani Israel?" Musa menjawab: "Ya, benar! Maka Al Khidir memberi hormat kepadanya seraya berkata: "Apa keperluanmu datang kemari?" Nabi Musa menjawab, bahwa beliau datang kepadanya supaya diperkenankan mengikutinya dengan maksud supaya Al Khidir mau mengajarkan kepadanya sebagian ilmu yang telah Allah ajarkan kepada Al Khidir itu, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh.

Dalam ayat ini Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.....QS. Al-Kahfi: 66-70.

permintaan berupa bentuk pertanyaan itu berarti Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Al Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah Allah berikan kepadanya.

Sikap yang demikian menurut Al Qadi, memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya.

Keterangan-keterangan ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara guru dan murid, harus berlangsung dalam suasana yang saling menghargai / menghormati. Sikap ini ditunjukkan oleh Nabi Musa belajar kepada Nabi Khidr a.s. sementara Nabi Musa a.s mempersilakan Nabi Musa a.s untuk ikut belajar dengannya. Sikap Nabi Musa a.s, ini merupakan cerminan kesopanan yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik kepada gurunya. Sedangkan sikap Nabi Khidr a.s merupakan cerminan dari kesabaran dan sikap lapang dada dalam memberikan bimbingan / pengajaran.

Dengan demikian, seorang mendidik harus memiliki kompetensi dan kepribadian yang luhur dalam proses pembelajaran, diantaranya ada lah dengan memiliki sikap sabar dalam menghadapi perilaku peserta didiknya. Jika sikap seperti ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, maka akan tercapai suasana yang kondusif terhadap upaya memperoleh hasil belajar yang berkualitas baik, salah satunya dengan menerapkan model pembelajara “PAKEM”

(pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan).

Ayat ke-66 ini menjelaskan bahwa ucapan Nabi Musa as. terhadap Nabi Khidir as. adalah ucapan yang lemah lembut (tanpa paksaan). Oleh karena itu wajib bagi seorang muta'allim (pelajar) apabila menanyakan sesuatu hal kepada mua'llim (guru) dengan ucapan yang lemah lembut. Kata attabi'uka ialah mengikuti dengan sungguh-sungguh.

Pada ayat ke-67 ini sebagai jawaban Nabi Khidir as. bahwa Nabi Musa as. tidak akan sanggup mengikuti Nabi Khidir as. dengan alasan sudut pandang keilmuan yang berbeda. Nabi Khidir as. diberi ilmu yang sifatnya batiniyah (dalam) sedangkan Nabi

Ayat 68 ini menegaskan kepada Nabi Musa as. tentang sebab Nabi Musa tidak akan bersabar nantinya kalau terus menerus menyertainya. Nabi Musa as. akan melihat kenyataan pekerjaan Nabi Khidir as. yang secara lahiriyah bertentangan dengan syariat Nabi Musa as. sehingga Nabi Musa as. mengingkarinya karena menganggap hal yang mustahil. Sedangkan secara batiniyah tidak mengetahui hikmahnya atau kemaslahatannya .

Nabi Musa as. berjanji tidak akan mengingkari dan tidak akan menyalahi apa yang dikerjakan oleh Nabi Khidir, dan berjanji pula akan melaksanakan perintah Nabi Khidir selama perintah itu tidak bertentangan dengan perintah Allah swt.

Selanjutnya dalam ayat 70 : Nabi Khidir as. dapat menerima Nabi Musa as. dengan syarat: “Jika kamu (Nabi Musa) berjalan bersamaku, maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu duduk persoalannya. Jangan kamu menegurku terhadap sesuatu perbuatan yang tidak dapat kau benarkan hingga aku sendiri yang mulai menyebutnya untuk menerangkan keadaan yang sebenarnya.

Dalam pertemuan kedua tokoh itu musa berkata kepadanya, yakni kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus itu, “Bolehkah aku mengikutimu secara bersungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa, yakni ilmu-ilmu yang telah di ajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran?”, Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau hai musa sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Yakni peristiwa-peristiwa yang engkau akan alami bersamaku, akan membuatmu tidak sabar. Dan, yakni padahal bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh hakikat beritanya?” Engkau tidak memiliki pengetahuan bathiniah yang cukup tentang apa yang akan engkau lihat dan alami bersamaku itu.³⁹

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an) volume 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 97

Ucapan hamba Allah ini, memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.⁴⁰

Mendengar komentar sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu, Nabi Musa AS tertata kepada hamba yang shaleh itu ”engkau Insyah’ Allah akan mendapati aku sebagai seorang penyabar yang insyah’ Allah mampu menghadapi ujian dan cobaan, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah yang engkau perintahkan atau urusan apapun”. “Dia berkata, jika engkau mengikutiku secara bersungguh-sungguh, maka seandainya engkau melihat hal-hal yang tidak sejalan dengan pendapatmu atau bertentangan dengan apa yang engkau ajarkan, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, yang aku kerjakan atau ku ucapkan sampai bila tiba waktunya nanti aku sendiri menerangkannya kepadamu”. Demikian hamba yang shaleh itu menetapkan syarat ke ikut sertaan Nabi Musa AS.

Ucapan Insyah’ Allah itu disamping merupakan adab yang di ajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, ia juga mengandung makna permohonan kiranya memperoleh bantuan

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al mishbahvolume 8*, Hal. 99.

Allah SWT dalam menghadapi sesuatu. Apalagi dalam belajar, khususnya dalam mempelajari dan mengamalkan hal-hal yang bersifat batiniah/tasawuf. Ini lebih penting lagi bagi seseorang yang telah memiliki pengetahuan, karena boleh jadi pengetahuan, karena boleh jadi pengetahuan yang dimilikinya tidak sejalan dengan sikap atau apa yang di ajarkan sang guru.⁴¹

Kisah ini antara Nabi Musa dan Khidir bisa menjadi pedoman dalam adab dan sopan santun seorang murid terhadap gurunya dan semangat untuk mencari ilmu.⁴²Selanjutnya beberapa ayat ini juga mengisyaratkan bahwa seorang guru harus bisa menghormati muridnya dengan baik hati. Selain itu, seorang guru harus bersikap bijaksana dengan memberikan kesimpulan atas pengajaran yang diberikan kepada muridnya, sehingga anak didiknya akan mengetahui maksud materi pengajaran.

Mengenai tugas guru Ahmad tafsir ahli menjelaskan bahwa ahli pendidikan Islam, ahli pendidikan barat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas.Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.⁴³

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al mishbahvolume 8*, hal. 100-101

⁴² Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan tafsirnya jilid 5 ...*hal. 642.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*hal. 78.

Dalam dunia pendidikan guru memiliki peranan yang sangat penting pada kegiatan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator, koordinator, transformator, bahkan *agent of change* dan pengelola lalu lintas jalannya pembelajaran yang aktif, kreatif, serta produktif, merupakan factor penting yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Pembelajaran akan baik jika disampaikan oleh Guru yang baik, guru yang memiliki standart kompetensi. Kompetensi Guru tersebut mencakup empat jenis :yaitu: kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi social, dan kompetensi kepribadian.

Pada proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai pentransfer pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*), serta berfungsi untuk menanamkan karakter (*character building*) secara berkelanjutan.

Dalam terminology Islam, Guru diistilahkan dengan *murabby*, satu akar dengan *rabb* yang berarti Tuhan. Jadi, fungsi dan peran Guru dalam sistem pendidikan merupakan salah satu manifestasi dari sifat ketuhanan. ⁴⁴Jika demikian, benarlah bahwa tugas guru merupakan tugas yang amat mulia, bukan hanya mulia di sisi manusia lainnya namun juga mulia di sisi Allah SWT.

Pada konteks itu, pembelajaran Musa kepada Khidir merupakan pembelajaran yang tepat.

⁴⁴ Asrarun Ni'am Shaleh, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta : Elsas, 2006), Hal 3

Pertama, karena Khidir adalah Guru yang Allah pilih dan rekomendasikan secara langsung sebagaimana yang disebutkan pada hadis diatas. Menurut kebanyakan ulama' berpendapat ia adalah seorang Nabi.⁴⁵

Kedua, lantaran Khidir adalah nabi yang Allah berikan padanya rahmat yang tampak pada dirinya dan ilmu yang istimewa. Yaitu ilmu yang diberikan bukan ilmu *Kasby*, namun ia adalah anugrah khusus bagi para *auliya*⁴⁶.

Searti dengan hal tersebut, peserta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa belajar pada sembarang Guru. Sebaliknya peserta didik harus meluangkan waktu untuk mencari siapakah Guru terbaik, demikian papar Syed Naquib. Al-Ghazali mengingatkan, meski demikian peserta didik untuk tidak bersikap sombong. Tetapi harus memperhatikan mereka yang mampu membantunya dalam mencapai kebijaksanaan, kesuksesan, dan kebahagiaan serta tidak hanya berdasarkan mereka yang masyhur dan terkenal.⁴⁷

Prof Dr. Imam Suprayogo, Rektor UIN Malang, dalam catatannya menuliskan, tidak saja calon murid yang seharusnya dipilih, tetapi mestinya guru juga perlu di seleksi. Setiap tahun, lembaga pendidikan menyeleksi para calon murid. Diantara sekian

⁴⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,J.15 h. 172-173

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian AL-Quran*,V.8, Hal 95-96

⁴⁷ M.Nuquib al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Nuquib Al-Attas*, ...Hal 260-261

banyak yang kemampuannya lebih baik. Tentu hal ini dilakukan oleh lembaga Pendidikan yang peminatnya berlebih. Jika peminatnya berlebih. Jika peminatnya kurang, tentu seleksi yang dilakukan tidak serius, sebatas sifat formal.

Sama dengan yang dilakukan oleh guru atau lembaga pendidikan, mestinya calon murid juga melakukan pemilihan terhadap orang yang akan dijadikan Guru. Sebab kualitas guru ternyata juga bermacam-macam. Ada Guru yang hebat, artinya berkualitas tinggi, tetapi tidak ada pula guru yang kemampuannya terbatas. Calon murid mestinya juga memilih lembaga pendidikan yang memiliki tenaga guru yang hebat-hebat.⁴⁸

Adapun Pendidik yang baik menurut Al-Mawardi, sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, adalah guru yang tawaddu' (rendah hati), menjauhi sikap ujub dan memiliki rasa ikhlas. Selain itu, dalam melaksanakan tugasnya seorang Pendidik harus dilandasi dengan kecintaan terhadap tugasnya sebagai Pendidik (Guru), kecintaan ini akan benar-benar tumbuh dan berkembang apabila keagungan, keindahan dan kemuliaan tugas guru itu sendiri benar-benar dihayati.

49

⁴⁸<http://rektor.uin-malang.ac.id/index.php/artikel> memilih-guru-html diakses tanggal 30 November 2010.

⁴⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT.Logos Wacana Ilmu, 2001), Hal 50

Khidir sendiri telah menunjukkan sikap itu pada pengajaran kepada Musa. Salah satu gambaran itu dapat dilihat dari tutur katanya kepada nabi Musa.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ
بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.

68. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Menurut Qurais Shihab, jawaban Nabi Khidir ini adalah jawaban yang tidak kalah halusnyanya dengan pertanyaan Musa. Ia tidak serta merta menolak secara langsung permintaan Musa, melainkan memberinya jawaban dengan penilaian bahwa Musa tidak akan sabar mengikutinya sambil menyertakan alasan yang logis dan tidak menyinggung perasaan atas ketidaksabarannya itu.⁵⁰

Karena Pendidik adalah orang yang telah berjasa maka sebagai siswa, seharusnya selalu mendoakan kebaikan sang Pendidik. Nabi Saw. Bersabda :

“Siapa yang telah berbuat baik kepada kalian, maka balaslah kebajikannya. Apabila kalian tidak mendapatkan sesuatu untuk

⁵⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keseraian Al-Quran,.....V.8 Hal 98

membalas budi kepadanya, maka doakanlah (memohon kebaikan) untuknya sehingga kalian berpendapat telah membalas budinya.⁵¹

Oleh Karena itu Islam menajar kiya untuk menghormati guru dan memuliakan sebagaimana kita memuliakan ibu bapak kita. Karena merekalah menyampaikan ilmu kepada kita untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam kisah ini diterangkan kepada kita agar mempunyai adab sopan santunan bersikap lemah lembut terhadap guru atau pendidik sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Musa. Firman Allah :

Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu-ilmu yang telah diajarkan

Ayat itu disebutkan cara Nabi Musa mengeluarkan tutur kata yang sangat santun dan seakan-akan sedang meminta pendapat. Seakan-akan beliau menyebutkan: “apakah engkau bersedia member ijin kepada saya atau tidak?” disini beliau tampilkan sangat butuh untuk berguru. Beliau belajar dan Khidir dan mempunyai keinginan besar untuk mendapatkan ilmu yang ada pada Gurunya.

b. Dalam Surat Luqman Ayat 12-19.

Salah satu ciri khas pendidikan luqman Al-Hakim adalah keberadaan konsep hikmah. Menurut peneliti, konsep hikmah ini merupakan prasyarat utama bagi orang tua atau pendidik sebelum

⁵¹ HR. Ahmad 2/68, Abu Daud 1672, Nasa’I 5/82, Bukhari dalam buku Al-Adab Al-Mufrad 216, Ibnu Hibban 3408, Al-Hakim 1/412 dan 2/13, At-Thayalisi 1895 dan selain mereka dari hadits Abdullah bin Umar bin Khattab radhiallohu “anhuma

memberikan pendidikan kepada anaknya. Berikut ini beberapa argumetasi yang dapat peneliti kemukakan :

- (1) Kata *Hikmah* terletak pada Ayat 12. Yakni sebelum Luqman memberikan wasiat kepada puteranya. Hal ini seolah-olah menunjukkan bahwa sebelum Luqman memberikan pendidikan kepada putranya, terlebih dahulu dia telah memperoleh bekal berupa *Hikmah*.
- (2) Berbagai pengertian *Hikmah* yang dikemukakan dalam bab paparan data menunjukkan bahwa Hikmah merupakan suatu keutamaan yang terdapat dalm diri seseorang, baik beupa keutamaan kognitif (Hikmah dalam arti sikap, taqwa, wira'I, amanah) maupun keutamaan psikomotorik (hikmah dalam arti mempunyai ilmu yang memperkuat oleh amal dan beramal berdasarkan ilmu).
- (3) Sebagaimana pendapat Sayyid Thantawi, konsekuensi dari adanya Hikmah adalah bersyukur kepada Allah SWT. ⁵²bahkan Quraish Shihab berpendapat bahwa Hikmah itu adalah Syukur, karena dengan bersyukur, seorang mengenal Allah SWT dan anugrahnya, dengan mengenal Allah SWT, seseorang akan kagum dan patut kepadaNya. Dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugrahNya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar,

⁵²Muhammad Sayyid Thanthawi.1998 .*Al-Tafsir Al-Wasith li Al-Quran Al Karim* (jilid 11).Kairo : Dar Nahdhatu Mishr. Hlm 117

lalu atas dorongan kesyukuran itu, dia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.⁵³

Menurut Peneliti, termasuk bentuk syukur yang paling utama adalah mendidik anak dengan sebaik-baiknya berdasarkan hikmah yang dia miliki. Dengan demikian, posisi pendidikan bagi orang tua maupun pendidik adalah sebuah ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, sekaligus sebagai tanggung jawab yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tua maupun pendidik sebagaimana dalam Surah At-Tahrim :6.

Keberhasilan mendidik anak, setidaknya akan membawa tiga manfaat sekaligus yang berguna bagi orang tua atau Pendidik disepanjang masa. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

Hadits Hasan Shahih di atas menyatakan bahwa ketika seseorang meninggal Dunia, maka amalannya terputus kecuali 3 hal yaitu: shadaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan. Menurut Said Mursi, ketiga hal tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan anak. Jika orang tua mendidik anaknya tentang Islam, maka akan mengetahui bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah salah satu bentuk ketaatan kepada Allah, dengan

⁵³ M.Quraish Shihab.2006. *Tafsir Al-Misbah* (Jilidb11). Jakarta : Lentera Hati. Hlm 122-123

demikian, dia akan berkenan untuk mendoakan kedua orang tuanya ketika keduanya masih hidup maupun sudah meninggal dunia.

Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak, tentang shalat, puasa, akhlaq baik, merupakan ilmu yang bermanfaat. Jika anak telah mengerjakan amal-amal shalih yang diperintahkan oleh orang tua maka hal itu termasuk shodaqoh jariyah. Setiap kali anak mendirikan shalat maka orang tua akan memperoleh bagian pahala, demikian seterusnya sampai generasi sesudahnya.⁵⁴

Konsep Pendidikan Luqman ini dapat diterapkan dalam cakupan yang lebih luas, yakni pendidikan keluarga, lingkungan sekolah (lembaga pendidikan), bahkan lingkungan masyarakat. Alasannya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Asyur, bahwa keberadaan dua ayat sisipan dari Allah SWT (yaitu Ayat 14-15) berfungsi sebagai penguat atas nasihat Luqman, agar tidak terjadi salah persepsi bahwa nasihat Luqman ini hanya sebatas kepada puteranya saja, namun nasihat-nasihat Luqman ini dapat diterapkan oleh setiap manusia dalam segala ruang dan waktu⁵⁵. Selain itu, dalam Surah Luqman Ayat 12-19, posisi Luqman adalah sebagai orang tua sekaligus seorang Pendidik. Selanjutnya, Peneliti menggunakan istilah “pendidik” untuk merujuk kepada orang tua maupun pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan

⁵⁴ Muhammad Sa'id Mursi. 1997. *Fannu Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam (Jilid1)*. Kairo : Dar al-Thiba'ah wa an-Nasyr al-Islamiyyah. hlm 9

⁵⁵ Muhammad Ath-Thahir ibn Asyur. *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir* (jilid

anak. Sedangkan kata “anak didik” atau “anak” merujuk kepada anak yang menjadi sasaran Pendidikan.

Banyak ahli pendidikan Islam yang menyatakan peran penting pendidik dalam kegiatan pendidikan demi menggapai tujuan pendidikan yang diinginkan antara lain: Ibn Miskawaih⁵⁶, Imam Mawardi⁵⁷, dan Imam Al-Ghazali⁵⁸.

Berdasarkan analisis peneliti, Pendidik ideal adalah Pendidik yang memenuhi prinsip-prinsip *Hikmah* yang meliputi beberapa pengertian, yaitu

- (1) Memahami ajaran Islam
- (2) Memahami Al-Quran dan Hadits secara tekstual maupun kontekstual
- (3) Memahami tafsir Al-quran
- (4) Memiliki ilmu yang bermanfaat, mengamalkannya dan mengajarkannya
- (5) Selaras antara ucapan dan perbuatannya

⁵⁶Ibnu Miskawih menyatakan bahwa Pendidik memegang peranan penting dalam kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Anak didik yang menjadi sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan, merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian dengan seksama. (Abuddin Nata. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. Hlm. 16-17)

⁵⁷ Imam Al-Mawardi berpendapat bahwa keberhasilan Pendidikan sebagian besar bergantung kepada kualitas pendidik, baik dari segi penguasaannya terhadap materi pelajaran maupun cara menyampaikan pelajaran; serta mempunyai kepribadian yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis. (Ibid. Hlm 49)

⁵⁸Imam Ghazali memandang pendidikan sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu Pendidik dan murid. (Ibid. Hlm 95)

(6) Mempunyai ilmu yang diperkuat amal, dan beramal berdasarkan ilmu.

Setiap Pendidik seharusnya berusaha memenuhi kualifikasi konsep *Hikmah* di atas demi suksesnya tujuan pendidikan. Salah satu metode memperoleh kualifikasi Hikmah diatas adalah merujuk kepada pengalaman Luqman AL-Hakim sebagaimana yang tertera dalam riwayat berikut :

Pertama, Ibnu Katsir menyebutkan riwayat tentang jawaban Luqman ketika ditanya tentang perkara yang menyebabkan dia memperoleh Hikmah :

Kedua, ada seseorang berkata Luqman : Bukankah engkau budak si Fulan? Apa yang membuatmu meperoleh *Hikmah*? Luqman menjawab : Itu adalah takdir Allah, menunaikan amanat, jujur dalam berkata dan meninggalkan sesuatu yang bermanfaat.⁵⁹

Ketiga, Ibnu Umar R.A Berkata : Saya mendengar Nabi bersabda : Luqman bukan seorang Nabi, namun dia adalah seorang hamba yang banyak tafakkur, bagus keyakinannya, mencintai Allah, sehingga Allah juga mencintainya, kemudian Allah menganugrahkan *Hikmah* kepadanya.

60

Selain itu, Cholid Abri menyatakan bahwa *Hikmah* dapat diperoleh dengan cara mengikuti ajaran Allah SWT yang tertulis didalam Al-Quran

⁵⁹ Muhammad Sayyid Thantawi, *Al-Tafsir Al-Wasith li Al-Quran.....*, hlm 117

⁶⁰Wahbah az-Zuhaili. 2000. *At-Tafsir Al Wasith (Juz 3)*. Damaskus : Dar al-Fikr, Hlm 2023-2024

dan Sunnah Rasulullah. Hal ini tertera dalam beberapa Ayat, yaitu Surat Yunus : 1, Surah Luqman : 1-2, Surah Yasin : 1-2, Surah Az-Zukhruf : 4.

61

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para Pendidik seharusnya berusaha meningkatkan kualitas iman, ilmu, amal dan akhlaknya agar layak menyandang status sebagai *AL-Hakim* atau ahli *Hikmah*, dalam artian telah memenuhi standar sebagai pendidik ideal menurut konsep *Hikmah*.

Ketika seorang Pendidik tidak memenuhi standar diatas, bukan berarti dia lepas dari tanggung jawab mendidik anak, karena konsep *Hikmah* diatas adalah standar ideal seorang Pendidik yang perlu diusahakan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dalam Al-Quran juga disebutkan bahwa Allah SWT tidak membebani manusia melebihi atas kemampuannya, yakni dalam surah AL-Baqarah : 233 dan 286, Surah AL-Anam : 152, Surah Al-A'raf : 42, dan Surah Al-Mukminun : 162. Di dalam Qa'idah Fiqih juga terdapat sebuah Qaidah :

ما لا يدرك كله لا يترك كله

Sesuatu yang tidak bisa dilakukan secara keseluruhan, tidak boleh ditinggalkan semuanya.

Sebagai bahan perbandingan, perlu dikemukakan beberapa kualifikasi pendidik ideal menurut beberapa tokoh pendidikan Islam berikut ini :

⁶¹ Cholid Abri. 1995. *Wasiat dan Mutiara Hikmah Luqman Al-Hakim*. Surabaya : Risalah Gusti. Hlm 4-5

Pertama, Imam Mawardi berpendapat bahwa pendidik ideal adalah pendidik yang mempunyai sikap *tawaddu*⁶², *Ikhlas*⁶³, dan segala tingkah lakunya harus sesuai dan sejalan dengan norma dan nilai ajaran agama yang berasal dari wahyu, menjadi teladan yang baik, penyayang, berperan sebagai motivator sekaligus pembimbing.⁶⁴

Kedua, Ibnu Sina berpendapat bahwa Pendidik yang baik adalah Pendidik yang berakal cerdaas, beragama, mengetahui cara mendidik anak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari merolok olok dan main main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih, dan suci murni.

Selain itu, seorang Pendidik sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjolkan budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing

⁶²Menurut Imam Al-Mawardi, dengan sikap *tawaddu*, Pendidik akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang memiliki potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar. Pada perkembangan selanjutnya, sikap *tawaddu* tersebut akan menyebabkan pendidik bersikap demokratis dalam menghadapi murid muridnya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa Pendidik berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Pelaksanaan prinsip demokratis di dalam kegiatan belajar mengajar dapat diwujudkan dalam bentuk timbale balik antara siswa dan siswa, antara siswa dan Pendidik. Dalam interaksi tersebut seorang Pendidik akan lebih memberikan motivasi, sehingga murid menjadi bersemngat dan bergairah serta merasa mempunyai harga diri, karena potensi, kemauan, prakarsa serta kreativitasnya merasa dihargai. Dengan demikian sikap demokratis pendidik akan mendorong terciptanya cara belajar siswa. (Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*.... Hal 49-51)

⁶³ Menurut Imam Al-Mawardi, yang dimaksud dengan keihlasan seseorang pendidik dalam mendidik adalah kesadaran akan pentingnya tugas, sehingga dengan kesadarn tersebut, dia akan terdorong untuk mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan sifat ikhlas tersebut, seorang Pendidik akan tampil melaksanakan tugasnya secara professional. Hal ini di tandai dengan beberapa sikap berikut :*Pertama*, selalu mempersiapkan segala yang diperlukan guna mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, *Kedua*, disiplin terhadap peraturan dan waktu, *Ketiga*, penggunaan waktu luangnya akan di arahkan untuk kepentingan profesionalnya, *Keempat*, ketekunan dan keuletan dalam bekerja, *Kelima*, memiliki daya kreasi dan inovasi yang tinggi. (Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*.... Hal 51-54)

⁶⁴ Cholid Abri. 1995. *Wasiat dan Mutiara Hikmah Luqman*Hlm 55-57

anak anak, adil, hemat dan pengguna waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri.⁶⁵

Ketiga, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa Pendidik yang baik adalah Pendidik cerdas, sempurna akal nya, baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Selain sifat-sifat umum diatas, seorang Pendidik juga harus memiliki 8 sifat khusus.⁶⁶ namun yang masih relevan menurut Abuddin Nata adalah sifat Pendidik yang mengajarkan secara sistematis, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya sebelum bagian terdahulu dikuasai, memahami tingkat perbedaan kejiwaan dan kemampuan intelektual pada siswa, sikap simpatik, tidak menggunakan cara-cara kekerasan, serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan tuntutan masyarakat modern.⁶⁷

Keempat, At-Tuwaijri berpendapat bahwa etika seorang Pendidik yang baik adalah : (1) *Tawaddu'* (Surah Asy-Syu'ara : 215), (2) berakhlak mulia (Surah Al-Qalam : 4, Surah Al-A'raf : 199), (3) mengatur waktu yang tepat dalam membrikan nasihat dan menyampaikan pelajaran (ilmu), agar orang-orang tidak jenuh dan lari darinya, (4) mengeraskan suara dalam menyampaikan pelajaran dan mengulang –ngulang dua-tiga kali, agar bisa

⁶⁵ Cholid Abri. 1995. *Wasiat dan Mutiara Hikmah Luqman*Hlm 77-78

⁶⁶ Delapan Kriteria Pendidik Ideal Menurut Al-Ghazali adalah :*Pertama*: memiliki rasa kasih sayang. *Kedua*, meneladani Rasulullah yang mengajar hanya karena Allah SWT.*Ketiga*, berfungsi sebagai Pengarah dan Penyuluh yang jujur dan benar dihadapan murid-muridnya.*Keempat*, mengajar dengan cara-cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian.*Kelima*, seseorang Pendidik yang harus tampil sebagai teladan dan panutan yang baik di hadapan murid-muridnya.*Keenam*, memiliki Prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual.*Ketujuh*, memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, bakat, tabiat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.*Kedelapan*, selalu berpegang teguh pada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. (Cholid Abri. 1995. *Wasiat dan Mutiara Hikmah Luqman*Hlm 95-98)

⁶⁷ Cholid Abri. 1995. *Wasiat dan Mutiara Hikmah Luqman*Hlm 98-99

dipahami. (5) Marah bisa melihat atau mendengar sesuatu yang terlarang saat menyampaikan nasihat dan pelajaran. (6) terkadang memberikan jawaban yang lebih luas dari pertanyaan yang diajukan. (7) melontarkan permasalahan kepada teman-temannya untuk menguji keilmuan mereka. (8) tidak menyebutkan hal yang pelik pada orang awam dan menghususkan pengetahuannya pada sebagian orang, karena dikhawatirkan yang lain tidak paham. (9) tidak mengubah kemungkaran bila dikhawatirkan hal itu justru akan membawa kemungkaran yang lebih besar. (10) mengajarkan ilmu, baik kepada laki-laki maupun wanita, (11) member nasihat dan pelajaran kepada umat manusia, baik siang atau malam, di daratan atau di atas kendaraan. (12) Berzikir dan berdoa penutup majelis.⁶⁸

c. Dalam Surat Ar-Rahman ayat 2-4

Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar (*murabbiy, mu'allim*).

عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)

*Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.*⁶⁹

Kata al-bayan berasal dari bana yabinu bayanan yang berarti nyata, terang dan jelas. Dengan al-bayan dapat terungkap apa yang belum jelas.

⁶⁸ Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, 2007. *Ensiklopedia Islam Al-Kamil* (Alih Bahasa oleh Ahmad Munir Badjeber). Jakarta : Darus Sunnah. Hlm 311-317

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.... QS. Ar-Rahman: 2-4.

Pengajaran al-bayan oleh Allah tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Menurut al-biqā'ī, kata al-bayan adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan *kullī* dan *juz'ī*, menilai yang tampak dan yang ghaib serta menganalogikannya dengan yang tampak. Kadang-kadang al-bayan berarti tanda-tanda, bisa juga berarti perhitungan atau ramalan. Itu semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, kemudian dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat dan lain-lain.⁷⁰

Pada ayat ini Allah yang maha pengasih dan penyayang menyatakan bahwa Dia telah mengajarkan Al-qur'an kepada Muhammad SAW yang selanjutnya diajarkan kepada umatnya. Ayat ini turun sebagai bantahan bagi penduduk makkah yang mengatakan:

إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ

"Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)"⁷¹. (An-nahl: 103).

Dalam ayat 4 dinyatakan bahwa Allah mengajar manusia pandai berbicara. Berbicara tentu dengan menggunakan lidah, karena lidah selain sebagai alat perasa juga menjadi alat yang berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi. Lidah dalam agama hampir selalu dikaitkan dengan hati dan digunakan untuk mengukur baik buruknya perilaku seseorang. Manusia akan

⁷⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan tafsirnya jilid 9* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 590-591.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*QS. QS. An-Nahl: 103

menjadi baik, apabila keduanya baik, sebaliknya manusia akan menjadi buruk apabila keduanya buruk. Nabi Muhammad SAW menunjuk lidah sebagai faktor utama yang membawa bencana bagi manusia, dan ia merupakan tolak ukur untuk bagian tubuh lainnya.⁷²

Beliau bersabda dalam haditsnya:

حدثنا محمد بن موسى البصري حدثنا حماد بن أبي زيد عن أبي الصهباء عن سعيد بن جبير عن أبي سعيد الخدري رفعه قال : إذا أصبح ابن آدم فإن الأعضاء كلها تكفر اللسان فتقول اتق الله فينا فإنما نحن بك فإن استقمتم استقمنا وإن اعوججت اعوججنا

“Jika manusia bangun di pagi hari, maka seluruh anggota tubuhnya mengingatkan lidah dan berpesan, “bertakwalah kepada Allah menyangkut kami, karena kami tidak lain kecuali denganmu. Jika engkau lurus, kami pun lurus, dan jika engkau bengkok kami pun bengkok. (Riwayat at-Tirmidzi dari Abu sa’id al khudri).”

Hadits Rasulullah SAW juga membahas tentang pendidik, yakni hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ad- Darami;

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادِ بْنِ أَنْعَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ : « كِلَاهُمَا عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ ، أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيُرْعَبُونَ إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ ، وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفِقْهَ وَالْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا » قَالَ : ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ- الدارمي

⁷²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan tafsirnya jilid 9*, hal. 592

Menceritakan kepada kami ‘abdullah bin yazid, menceritakan kepada kami ‘abdur Rahman bi ziyad bin an’um bin abdur Rahman bin Rafi’ dari Abdullah bin ‘amr: Sesungguhnya rasulullah SAW melewati dua majlis di masjidnya, lalu Rasulullah berkata; keduanya itu baik dan sala ssatu keduanya itu lebih utama dari sahabatnya. Adapun mereka berdo’a kepada allah dan menyenangkan kepadaNya. Maka jika Allah berkehendak mereka akan diberi. Dan jika Allah berkendak mereka akan dicegah. Adapun mereka ada yang belajar ilmu fiqh dan mereka mengajarkan kepada orang yang bodoh.Maka mereka itulah yang lebih utama.Dan sesungguhnya aku di utus sebagai pengajar (pendidik). Abdullah bin ‘amr berkata: kemudian rasulullah duduk bersama mereka.

Hadits diatas menjadi penjelas bagi seluruh umat manusia, bahwa setelah Rasulullah diajarkan kepadanya Al-Qur’an lalu Rasulullah mengatakan dalam haditsnya yang mengisyaratkan bahwa beliau diutus adalah sebagai pendidik.

Seorang pendidik akan senantiasa menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk bisa diserap oleh muridnya sehingga nantinya ilmu pengetahuan tersebut akan semakin dikembangkan oleh peserta didik. Hadits Rasulullah SAW menyatakan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً – الترمذي

Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.

Sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik, banyak dibahas dalam Alqur’an, diantaranya dalam Surat Ar-rahman ayat 1.

(1) الرَّحْمَنُ

*(tuhan) yang Maha pemurah.*⁷³

Ayat diatas menggambarkan akan sifat guru yang harus memiliki rasa kasih sayang. Hal ini dimaksudkan agar guru senantiasa memberikan limpahan perasaan yang mendalam kepada seluruh anak didiknya dengan kasih sayang agar kegiatan belajar berjalan dengan khidmat dan tentunya dapat membuat anak didik merasa nyaman ketika belajar serta KBM (kegiatan belajar mengajar) akan membuahkan hasil yang baik sesuai dengan keinginan.

Kepribadian yang baik seorang guru akan baik, akan senantiasa memperlancar kegiatan belajar, dan dengan pribadi baik pula akan menghasilkan pendidikan yang di inginkan. Dalam Al-qur'an juga banyak membahas tentang berbagai sifat yang baik, yang secara eksplisit harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam surat An-najm ayat 5 menjelaskan tentang sifat kuat.

(5) عِلْمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى

*Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.*⁷⁴

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW di ajari oleh jibril. Jibril itu sangat kuat, baik ilmunya maupun amalnya. Dalam firman Allah SWT dijelaskan dalam surat At-Takwir: 19-21:

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*....QS. Ar-Rahman: 1.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.....QS. An-Najm: 5.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ (19) ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ (20) مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ 2)

Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.⁷⁵

Kemudian Nabi Muhammad SAW mempelajarinya dan mengamalkannya. Ayat ini merupakan jawaban dari perkataan mereka yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW itu hanyalah tukang dongeng yang mendongengkan dongeng-dongeng (legenda-legenda) orang-orang dahulu. Dari sini jelas bahwa Rasulullah SAW itu bukan di ajari seorang manusia akan tetapi di ajari oleh malaikat jibril yang sangat kuat.⁷⁶

Yang dimaksud syadidul quwa pada surat An najm ayat 5 adalah malaikat jibril, yang selanjutnya disifati dengan Dzu mirrah yang dalam banyak kitab tafsir diberi pengertian dzu quwwah (yang mempunyai kekuatan). Jibril itu memang sangat kuat, kekuatannya ada pada dirinya. Jibril mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa.⁷⁷

Ayat diatas juga memberikan pelajaran bagi guru tentang sifat kuat. Sifat Kuat disini bukan berarti kuat secara fisik. Namun kuat dalam ayat ini dimaksudkan dalam kekuatan mental yang ada pada seorang guru.

Kekuatan mental yang tinggi akan mengurangi rasa negatif yang menimpa

⁷⁵QS. At-Takwir: 19-21.

⁷⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan tafsirnya jilid 9* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 531

⁷⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan tafsirnya jilid 9*hal. 528.

diri seperti, cemas, malas, bosan, dan sebagainya. Oleh karena itu, seorang guru harus kuat dalam menghadapi segala macam hal yang ada dalam tugasnya. Dan apabila ada masalah yang menyelimuti, seorang guru hendaknya kuat, sabar dan tabah menghadapinya serta berusaha untuk memecahkan masalah yang ada.

Dalam hadits yang diriwayatkan at-Turmudzi, Rasulullah SAW memerintahkan untuk menyampaikan segala apa yang dimiliki walaupun sedikit. Dan secara tersurat, hadits itu juga menyatakan ancaman bagi seseorang yang berbuat dusta.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ ابْنِ تَوْبَانَ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ تَوْبَانَ عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ السَّلُولِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ- الترمذي

Menceritakan kepada kami Muhammad bin yahya, menceritakan kepada kami Muhammad bin yusuf dari ibnu tsauban. Dia Abdurrahman bin tasbit bin tsauban dari Hassan bin ‘athiyah dari abi kabsyata as- saluliy dari ‘Abdillah bin ‘amr berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah kepada bani isra’il dan janganlah berbuat kesalahan. Dan barang siapa yang berdusta atas namaku (muhammad) dengan sengaja, maka Disediakan tempat baginya di neraka.

Dari matan hadits diatas, dapat dipahami beberapa pokok bahasan yang harus diimplementasikan oleh seorang guru (pendidik), diantaranya:

- a) Seseorang guru adalah seorang yang menyampaikan ilmu (pengetahuan) kepada orang lain, walaupun hanya sedikit.
- b) Seorang guru harusnya mencegah dirinya dari berbuat kesalahan, karena guru dipahami sebagai *uswatun h}asanah*(teladan) bagi semua elemen masyarakat khususnya peserta didiknya.
- c) Seorang guru tidak boleh berbuat dusta atas nama Nabi Muhammad. Dalam kaitannya ini berdusta atas nama Nabi Muhammad bisa diperluas maknanya (*dilalatu an nash*) dengan berdusta atas nama Allah. Oleh karena itu konsekuensi logisnya (*dilalatu al-isyarat*) seseorang harus berbuat jujur dalam setiap kondisi apapun.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi seorang pendidik Islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat itu ialah .

- a) Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridlaan Allah semata.
- b) Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lainnya.
- c) Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.

- d) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap murid, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, sabar.
- e) Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan anak-anaknya sendiri.
- f) Seorang guru harus mempunyai tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik muridnya.
- g) Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya, tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak akan bersifat dangka.

1) *Ar-Rahman*

Ar-Rahman adalah salah satu dari sekian banyak sifat Allah, yang mengandung makna pengasih kepada seluruh makhluknya didunia tanpa terkecuali, baik makhluk yang taat ataupun yang mengingkarinya, bahkan kepada iblis pun Allah masih “sayang”. Ayat pertama ini kaitannya dengan pendidikan adalah seorang pendidik atau guru harus mempersiapkan dirinya dengan sifat rahman, yaitu mempunyai sifat kasih sayang kepada seluruh peserta didik atau murid tanpa pandang bulu, baik kepada murid yang pintar, bodoh, rajin, malas, baik ataupun nakal. Dan semua yang disebutkan di atas masuk dalam kategori kode etik yang harus dimiliki seorang pendidik. Menurut Al-Gazhali, ada 17 kode etik yang diperankan pendidik diantaranya :

- (a) Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah
- (b) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah, serta membinanya sampai pada taraf maksimal,
- (c) Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didik,
- (d) Memperbaiki sikap peserta didik, dan lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar berbicara,
- (e) Meninggalkan sifat yang menakutkan bagi peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui.
- (f) Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik walaupun pertanyaannya terkesan tidak bermutu atau tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.
- (g) Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik,
- (h) Menerima kebenaran yang diajukan peserta didik.

Dalam diri seorang pendidik, terhimpun sifat-sifat baik yang sepatutnya dimiliki manusia. Sifat-sifat baik itu merupakan dasar sikap dan tingkah laku yang patut diteladani subyek (anak) didiknya sebagai orang-orang yang dipimpinnya. Karena sungguh, sebagai pemimpin maka Allah akan memintai pertanggung jawaban dari apa yang dipimpinnya, Rasulullah Saw bersabda :

كَلِمَاتٌ رَاعٍ وَكَلِمَاتٌ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya :

Tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya.

Ilmu yang ditransfer dan diterapkan dengan dasar kasih sayang akan besar efeknya kepada murid, terutama dalam penyerapan ilmu yang ditransfer dan diinternalisasikan

Dimulainya surah ini dengan kata ar-Rahman bertujuan mengundang rasa ingin tahu mereka dengan harapan akan tergugah untuk mengakui nikmat-nikmat dan beriman kepada Allah.

2) *Allamal Qur'an*

Al-quran adalah kalamullah atau firman Allah, bukan ucapan Nabi atau manusia lainnya. Tidak ada sepatah katapun ucapan Nabi dalam Al-quran. Pada saat Al-quran diturunkan, Nabi melarang para sahabatnya untuk menghafal atau mencatat, apalagi mengumpulkan ucapannya. Beliau hanya menyuruh untuk menghafal dan mencatat Al-quran. Hal ini semata-mata untuk menjaga kemurnian firman Allah⁷⁸. Sedangkan Syekh Ali Ash-Shabuni mengatakan, Al-quran adalah kalam Allah yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi dan Rasul penghabisan dengan perantaraan Malaikat terpercaya, Jibril, tertulis dalam mushhaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Al-quran merupakan sumber utama dalam pendidikan islam. Menurut Drs. Ahmad D Marimba dalam bukunya "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*" menuliskan : Apakah dasar pendidikan

Islam? Singkat dan tegas ialah firman Allah dan sunnah Rasulullah. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-quran dan hadislah yang menjadi fundamennya.

Al-quran dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena Al-quran memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah Swt menciptakan manusia dan Allah pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-wahyu Nya. Tidak satu persoalanpun, termasuk soal pendidikan, yang luput dari jangkauan Al-quran. Maka benarlah sabda Rasulullah Saw mengenai Al-quran, yang Artinya : “Dari Ustman r.a, Rasulullah Saw bersabda, “ Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-quran dan mengajarkannya”

Al-quran adalah inti agama. Menjaga dan menyebarkannya berarti menegakkan agama, sehingga sangat jelas keutamaannya mempelajari dan mengajarkannya, walaupun bentuknya berbeda-beda. Yang paling sempurna adalah mempelajarinya, dan akan lebih sempurna lagi jika mengetahui maksud dan kandungannya.

Karena begitu pentingnya kedudukan Al-quran, maka Allah Ar-Rahman langsung yang mengajarkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad.

Mengajarkan Al-qur'an. Ini menunjukkan bahwa seorang guru harus terlebih dahulu mempersiapkan Al-qur'an, dalam konteks ini Al-qur'an diterjemahkan dengan materi pelajaran. Sebelum guru berada dihadapan siswa, guru harus terlebih dahulu mempersiapkan dalam artian menguasai, memahami materi yang akan disampaikan kepada siswa, baik materi pokok yang merupakan keahliannya

maupun materi penunjang diluar keahliannya. Guru yang hanya menguasai bahan pokok akan melahirkan kegiatan belajar mengajar yang kaku.

3) *Kholakol Insan*

Manusia adalah makhluk yang mungkin, dapat dan harus dididik, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, yang hidup sebagai satu diri (individu) dalam kebersamaan (sosialitas) dalam masyarakat, dan karena memiliki kemungkinan tumbuh dan berkembang, di dalam keterbatasannya sebagai manusia. Pendidikan menjadi keharusan bagi manusia, karena empat fakta yang dihadapinya dalam kehidupan. Manusia hanya akan menjadi manusia karena pendidikan. Mendidik berarti memanusiakan.

Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik (subyek didik), baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Khalakol Insan (Menciptakan Manusia). Menilik tujuan utama dari pendidikan adalah mencetak manusia yang sempurna, yang berilmu, berakhlak dan beradab. Tentu tidak ada manusia yang sempurna, namun berusaha menjadi manusia yang sempurna adalah suatu kewajiban. Seorang guru apapun materi yang ia ajarkan hendaknya mengarahkan siswanya menjadi manusia yang

berilmu, beradab dan bermartabat yang berujung kepada ketaqwaan kepada Yang Maha Esa, seorang guru bukan hanya mengarahkan pada aspek prestasi saja. Menurut Imam Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

d. 'Allamahul Bayan

Allamahul Bayan (mengajarnya pandai berbicara). Al-Hasan berkata: "Kata al-Bayan berarti berbicara. Karena siyaq berada dalam pengajaran Al-Quran oleh Allah Ta'ala yaitu cara membacanya. Dan hal itu berlangsung dengan cara memudahkan pengucapan artikulasi, serta memudahkan keluarnya huruf melalui jalannya masing-masing dari tenggorokan, lidah dan dua buah bibir sesuai dengan keragaman artikulasi dan jenis hurufnya.

Ayat ini kaitannya dengan proses pendidikan adalah seorang guru apapun pelajaran yang disampaikan, sampaikanlah dengan sejelas-jelasnya, sampai pada tahap seorang siswa (subyek didik) benar-benar faham. Al-Bayan berarti jelas. Namun ia tidak terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka.

Suatu hal yang juga sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik (guru) dalam mengajar, membimbing, dan melatih muridnya adalah "kebutuhan dan kode etik murid"

d. Terdapat dalam Surat An-nahl ayat 43

Tidakkah Kami mengutus para rasul sebelummu kepada umat-umat untuk mengajak mereka agar mentauhidkan Aku dan melaksanakan perintah-

Ku, kecuali mereka itu adalah laki-laki dari Bani Adam yang Kami wahyukan kepada mereka, bukan para malaikat. Ayat ini menguraikan kesesatan pandangan mereka menyangkut kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dalam penolakan itu mereka selalu berkata bahwa manusia tidak wajar menjadi utusan Allah, atau paling tidak dia harus disertai oleh malaikat.

Allah SWT menyatakan bahwa Dia tidak mengutus Rasul sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw terkecuali laki-laki yang diutusnya itu diberi wahyu. Ayat ini menggambarkan bahwa Rasul-rasul yang diutus untuk menyampaikan wahyu hanyalah laki-laki dari keturunan Adam as sehingga Muhammad saw diutus untuk membimbing umatnya agar mereka itu beragama tauhid dan mengikuti bimbingan wahyu. Maka yang pantas diutus ialah Rasul-rasul dari jenis mereka dan berbahasa seperti mereka. Pada saat Rasulullah saw diutus orang-orang Arab menyangkal bahwa Allah tidak mungkin mengutus utusan yang berasal dari manusia seperti mereka, seperti disebutkan dalam firman Allah SWT:

Dan mereka berkata: "Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?. Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?". (Q.S Al Furqan: 7)

Mengenai penolakan orang-orang Arab pada kerisalahan Muhammad karena ia seorang manusia biasa, dapatlah diikuti sebuah riwayat dari Adh-Dhahhak yang disandarkan kepada Ibnu Abbas bahwa setelah Muhammad saw diangkat menjadi utusan, orang Arablah yang mengingkari kenabiannya,

mereka berkata: "Allah SWT lebih Agung bila Rasul Nya itu bukan manusia. Kemudian turun ayat-ayat surah Yunus.

Maka tanyakanlah kepada ahli kitab dahulu diantara orang-orang Yahudi dan Nasrani, apakah para utusan yang diutus kepada mereka itu manusia ataukah malaikat? Jika mereka itu malaikat silakan kalian ingkari Muhammad SAW tetapi jika mereka itu manusia, jangan kalian ingkari dia.

Sesudah itu Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang musyrik agar bertanya kepada orang-orang Ahli Kitab sebelum kedatangan Muhammad saw, baik kepada orang-orang Yahudi ataupun kepada orang-orang Nasrani. أهل الذكر (*Ahli dzikri*): Ahli kitab yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah menerima kitab-kitab dan ajaran dari Nabi-nabi terdahulu. Di sini tersebut *Ahlu-Dzikr*, orang yang ahli peringatan, atau orang yang berpengetahuan lebih luas. Arti umum ayat menyuruhkan orang yang tidak tahu bertanya kepada yang lebih tahu, karena ilmu pengetahuan itu adalah umum sifatnya, berfaedah mencari kebenaran. Menurut yang diriwayatkan oleh Mujahid dari Ibnu Abbas bahwa *ahlu-dzikri* di sini maksudnya ialah *Ahlul-kitab*. Sebelum *ahlu kitab* ini dipengaruhi oleh nafsu ingin menang sendiri, mereka akan mengakui bahwa Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang terdahulu itu semuanya adalah manusia belaka, manusia pilihan yang diberi wahyu oleh Allah.

Apakah di dalam kitab-kitab mereka itu disebutkan suatu keterangan bahwa Allah pernah mengutus malaikat kepada mereka. Maka kalau disebutkan di dalam kitab mereka itu bahwa Allah pernah menurunkan malaikat sebagai

utusan Allah bolehlah mereka itu mengingkari kerisalahan Muhammad. Akan tetapi apabila yang disebutkan di dalam kitab mereka Allah hanya mengirim utusan kepada mereka manusia yang sejenis dengan mereka maka tidak benarlah apabila orang-orang musyrik itu mengingkari kerisalahan Muhammad saw.

ayat ini kita mendapat pengertian bahwasannya kita boleh menuntut ilmu kepada ahlinya, dimana saja dan siapa saja, sebab yang kita cari ialah kebenaran

keterangan-keterangan dan zukur, para rasul yang diutus sebelum itu semua membawa keterangan-keterangan yakni mukjizat-mukjizat nyata yang membuktikan kebenaran mereka sebagai rasul dan sebagian pembawa pula zukur yakni kitab-kitab yang mengandung ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang seharusnya menyentuh hati. Kata Zukur yakni tulisan, yang dimaksud disini adalah Taurat, Injil, Zabur dan Shuhuf Ibrahim asAllah SWT menjelaskan bahwa rasul-rasul itu diutus dengan membawa keterangan-keterangan yang membuktikan kebenarannya, yaitu mukjizat dan kita-kitab. Yang dimaksud dengan keterangan di dalam ayat ini ialah dalil-dalil yang membukakan kebenaran kerisalahannya dan di maksud dengan Az Zabur ialah kitab yang mengandung tuntunan hidup dan tata hukum yang diberikan oleh Allah kepada hamba Nya.

Dan Kami turunkan padamu adz-dzikir agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka. Kata adz-dzikir disini adalah al Qur'an, dari segi bahasa adalah antonim kata lupa. Al Qur'an

dinamai demikian karena ayat-ayatnya berfungsi mengingatkan manusia. Dan Allah SWT menerangkan pula bahwa Dia telah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw, agar beliau memberikan penjelasan kepada manusia apa saja yang telah diturunkan kepada mereka, yaitu perintah-perintah, larangan-larangan, aturan-aturan hidup lainnya yang harus mereka perhatikan, dan kisah-kisah umat-umat terdahulu agar supaya dijadikan suri tauladan dalam menempuh kehidupan di dunia.

Pengulangan kata turun dua kali yakni *وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ* dan *مَنْزُورًا* mengisyaratkan perbedaan penurunan yang dimaksud, yang pertama adalah penurunan al Qur'an kepada Nabi Muhammad yang bersifat langsung dari Allah dan dengan redaksi pilihan-Nya sendiri. Sedang yang kedua adalah ditujukan kepada manusia seluruhnya. Juga agar Nabi saw menjelaskan kepada mereka hal-hal yang mereka anggap, yaitu menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an serta memerinci kandungannya yang bersifat global sesuai dengan kemampuan berpikir dan kephahaman mereka terhadap tujuan-tujuan pembentukan syari'at.

Supaya mereka berfikir, yakni agar mereka berfikir dan tidak mengikuti jejak para pendusta terdahulu sehingga mereka tidak ditimpa azab seperti yang telah ditimpakan kepada mereka. Allah tidak membinasakan mereka dengan azab yang cepat, akan tetapi dengan keadaan yang menakutkan seperti angin kencang, petir dan gempa. Disini terdapat penangguhan waktu yang mungkin didalamnya terdapat pengabaian, ini adalah salah satu dampak rahmat Allah terhadap hamba-Nya.

Di akhir ayat Allah SWT menandakan agar mereka suka memikirkan kandungan isi Al-Qur'an dengan pemikiran yang jernih baik terhadap prinsip-prinsip hidup yang terkandung di dalamnya, tata aturan yang termuat di dalamnya serta tamsil ibarat yang ada di dalam ayat-ayatnya, agar mereka itu memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

Tugas guru yang kedua adalah sebagai pembimbing atau penyuluh. Hal ini digambarkan dalam firman Allah surat An-nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (43)

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.⁷⁹

Ayat ini kembali menguraikan kesesatan pandangan mereka menyangkut kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dalam penolakan itu, mereka selalu berkata bahwa manusia tidak wajar menjadi utusan Allah, atau paling tidak dia harus disertai oleh malaikat. Ayat ini menegaskan bahwa: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kepada umat manusia kapan dan dimanapun, kecuali orang-orang lelaki, yakni jenis manusia pilihan, bukan malaikat yang Kami beri wahyu kepada mereka; antara lain melalui Jibril; Maka wahai orang-orang yang ragu atau tidak tahu bertanyalah kepada *Ahli Dzikir*, yakni orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*QS. An-Nahl: 43

Thaba thaba'i salah seorang ulama' dari aliran syi'ah berpendapat bahwa ayat ini menginformasikan bahwa dakwah keagamaan dan risalah kenabian adalah dakwah yang disampaikan oleh manusia biasa yang mendapat wahyu dan bertugas mengajak manusia menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.⁸⁰

Simpulan dari ayat ini mengenai tugas seorang guru adalah guru sebagai penyuluh yang selalu memberikan peringatan dan pembimbing bagi semuanya demi mendakwahkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Selanjutnya dilanjutkan dengan ayat 44 yang berbunyi;

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (44)

*Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*⁸¹

Para Rasul yang kami utus sebelumnya itu semua membawa *keterangan-keterangan*, yakni mukjizat-mukjizat nyata yang membuktikan kebenaran mereka sebagai Rasul, *dan* sebagian membawa pula *zubur*, yakni kitab-kitab yang mengandung ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang seharusnya menyentuh hati, *dan kami turunkan kepadamu ad-Dzikir*, yakni Al-Qur'an, *agar engkau menerangkan kepada seluruh umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka*, yakni Al-Qur'an itu, mudah-mudahan dengan penjelasanmu mereka mengetahui dan sadar *dan supaya mereka senantiasa*

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an)* volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 233

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*QS. An-Nahl: 44

berpikir lalu menarik pelajaran untuk kemaslahatan hidup duniawi dan ukhrawi mereka.⁸²

Ayat ini mengisyaratkan dan menegaskan lagi akan tugas seorang guru (pendidik) agar senantiasa tidak henti-hentinya untuk mengamalkan segala ilmu yang telah didupakannya serta mentransfer segala pengetahuan yang ada kepada semua peserta didik khususnya, dan umumnya kepada seluruh umat elemen masyarakat.

C. Hal yang Harus dimiliki seorang Pendidik dalam menghadapi era Globalisasi

1. Pandangan tentang Makna dan Hakekat Pendidik (Guru)

Dalam Undang-undang RI Nomor : 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditetapkan bahwa guru adalah Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah⁸³. Dalam Pandangan masyarakat umum, Guru adalah orang yang melaksanakan Pendidikan ditempat-tempat tertentu baik pada lembaga pendidikan formal, informal, maupun non Formal⁸⁴.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al mishbahvolume 8,*, hal. 236.

⁸³ Tim Pustaka Merah Putih, 2007, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Guru dan Dosen,* (Yogyakarta : Pustaka Merah Putih) Hal 85

⁸⁴ Syaiful Bahru Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* Jakarta : Rineka Cipta, Hal 31

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa tidak sembarang orang dapat menjadi Guru⁸⁵. Pada hakekatnya, seorang Guru sangat dipercaya oleh orang tua peserta didik untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada Guru. Diberbagai Negara, Guru sangat dihormati oleh Masyarakat karena dapat mengajar dan mendidik generasi penerus Negara itu.

Pendidik (Guru) merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Saya memandang bahwa tanpa Guru, pendidikan hanya akan menjadi pembicaraan omong kosong. Guru menjadi titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan dan pembangunan yang lebih luas dan menyeluruh. Prinsip itulah yang ditanamkan Negara Jepang yang banyak di ikuti Negara lain sehingga cepat maju pembangunannya, misalnya Singapura, Malaysia, Thailand.

Dalam pengamatan Penulis, Pendidik ternyata belum mendapatkan posisi yang seharusnya di tempati. Pendidik (Guru) masih termarginalkan atau berada pada posisi perifer atau terpinggirkan dalam kebijakan program pembangunan pendidikan. Tampak jelas bahwa penghargaan mayoritas masyarakat Indonesia terhadap Guru masih rendah. Guru sejatinya mendapatkan perlakuan yang lebih terhormat dari berbagai pihak, karena guru merupakan agen pembaruan dan pendukung nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Di dalam menjalankan tugasnya, guru senantiasa memotivasi

⁸⁵ Zakiah Daradjat, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, Hal 39

2. Pandangan Tentang Pendidik Guru di Era Globalisasi

Di Era Globalisasi abad 21 ini, perkembangan zaman menuntut terjadinya pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran. Misalnya paradigma lama memandang bahwa pembelajaran penting, hanya dapat dilakukan melalui fasilitas pembelajaran formal. Sedangkan paradigma baru memandang bahwa orang dapat mempelajari sesuatu dari banyak sumber, kapan dan dimana saja tanpa melalui proses pembelajaran formal. Demikian juga paradigma lama dan paradigma baru lainnya. Perkembangan global yang terjadi dewasa ini, menjadi tantangan sekaligus peluang setiap Guru dalam melaksanakan tugasnya.

a. Tantangan

Sebagaimana ungkapan di atas. Di abad 21 atau millennium ketiga ini terjadi perkembangan global dengan segala karakteristiknya, terutama pesatnya perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Itulah sebabnya, abad ini dikenal dengan era globalisasi. Misalnya Muhammad Surya⁸⁶, era globalisasi ditandai dengan : *Pertama*, ketergantungan antar bangsa didunia, *Kedua*, suasana kompetitif dalam segala bidang, terutama ekonomi, *Ketiga* kecenderungan makin homogeny dalam pandangan dan perilaku, *Keempat*, kecenderungan perubahan nilai dan etika social budaya.

⁸⁶ Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, Hal 335

Dengan demikian, di era ini terjadi pergeseran paradigma atau cara berpikir dalam menghadapi berbagai fenomena.

Dalam menghadapi berbagai perubahan di era globalisasi diperlukan sumberdaya manusia yang memiliki kualitas tinggi, agar mampu mengatasi berbagai tantangan yang timbul. Seorang Guru dituntut kemampuannya untuk mengikuti atau mengejar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat, agar tidak tertinggal dalam menjalankan tugas keguruan sebagai pengemban misi pembangunan. Guru juga dituntut kemampuannya mengatasi berbagai masalah yang timbul sebagai akibat pengaruh perubahan global. Di era ini, guru dituntut melakukan pembelajaran yang bersifat inovatif, ofensif, dan proaktif. Proses pembelajaran sejatinya bukan hanya dalam bentuk pemrosesan informasi, tetapi harus dikembangkan sedemikian rupa, sehingga dapat melahirkan sumber daya manusia keratif yang adaptif terhadap tuntutan zaman yang semakin beragam.

b. Permasalahan Guru

Dari berbagai permasalahan Guru dalam dunia Pendidikan di Indonesia selama ini dapat dikemukakan antara lain : Kesulitan pemenuhan kebutuhan Guru di sekolah-sekolah, seiring pertambahan jumlah siswa, baik secara kuantitas (tidak terpenuhi sejumlah fasilitas kebutuhan pembelajaran) maupun kualitas (tingkat kemampuan mengelola pembelajaran secara professional)

c. Kemandirian Pendidik

Muhammad Surya⁸⁷, menegaskan bahwa dalam keseluruhan kegiatan Pendidikan, Pendidik (guru) memegang posisi yang paling strategis. Menurutnya, dalam tingkat oprasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan. Semua kebijakan pendidikan, bagaimanapun bagusya, tidak akan memberikan hasil yang maksimal sepanjang Guru tidak mendapatkan kesempatan mewujudkan otonomi pedagogisnya; yaitu kemandirian dalam memerankan fungsinya secara proporsional dan professional.

Kemandirian Pendidik akan tercermin dalam perwujudan kinerjanya sebagai guru, baik ia sebagai pribadi atau individu, sebagai warga masyarakat, maupun sebagai seorang pegawai jika ia mempunyai kemampuan berikut.

- 1) Seorang Pendidik memiliki daya juang yang tinggi (tangguh) serta memiliki keihlasan dan kualitas iman-takwa yang mantap.⁸⁸
- 2) Pendidik mampu mengikuti perkembangan global, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (supaya tidak ketinggalan informasi)
- 3) Pendidik memiliki kompetensi keilmuan, yang meliputi antara lain:

⁸⁷ Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, Hal 341

⁸⁸ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Hal 66

- a) Mengusai bidang studi/materi pelajaran dan ilmu yang berkaitan
 - b) Memahami sikap dan karakteristik serta perkembangan anak didik.
 - c) Professional dan kompetensi lainnya.⁸⁹
- 4) Pendidik (Guru) secara professional melaksanakan tugasnya.

Menurut Soedijarto, Guru yang professional, yaitu:

- a) Dapat menyusun satuan pelajaran yang berarti bagi tercapainya tujuan pembelajaran
 - b) Dapat memilih teknik atau metode mengajar, bahan pelajaran, bentuk belajar, alat penilaian atau evaluasi kemajuan belajar, dan alat pelajaran secara tepat yang serasi dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai
 - c) Dapat memahami arti setiap kegiatan belajar-mengajar dari setiap tahapan belajar
 - d) Memahami dan sadar akan arti tugasnya sebagai kepentingan bangsa dan Negara.⁹⁰
- 5) Guru terpenuhi kesejahteraan lahir dan batin atau material dan spiritual yang meliputi :⁹¹

⁸⁹ Indra Jati Sidi, 2001, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta : Paramadina dan Logos, Hal 38

⁹⁰ Soedijarto, 1998. *Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa*, Jakarta : Balai Pustaka, Hal 79

⁹¹ a) gaji atau tunjangan berada pada tingkat kewajaran kebutuhan adil, dan proposional, b) rasa aman dalam melaksanakan tugas, c) hubungan antar pribadi yang baik, d) kepastian dan jenjang karir masa depan.

- 6) Guru bersikap kreatif dan berwawasan masa depan (dapat melahirkan masa depan dan karya tulis)⁹²

Gambaran diatas member pandangan dan pemahaman, bahwa betapa pentingnya seorang pendidik dapat mewujudkan kemandiriannya sebagai professional , yaitu pengajar dan pendidik . ini berarti bahwa seorang Pendidik. Ini berarti bahwa seorang Pendidik harus memiliki bakat mengajar dan mendidik, sehingga dapat melaksanakan tugasnya berdasarkan teori-teori pembelajaran.

Menurut Zakiah Daradjat⁹³ seorang guru harus beriman dan bertakwa, mempunyai kompetensi professional, sehat jasmani-rohani dan berkaluan baik. Sedangkan menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy, ⁹⁴ sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah : sifat zuhud, mengajar karena mencari ridho Allah, suci dan bersih, murah hati, tegas dan terhormat, bersikap dewasa, mampu memahami karakteristik dan perkembangan peserta didik, kompeten dan professional sebagai guru. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa secara ideal seorang guru haruslah manusia paripurna atau insane kamil, tetapi belum banyak orang seperti itu.

- d. Pandangan tentang kewajiban dan hak Guru

Salah satu factor yang sangat urgen dari lahirnya Undang-undang Nomor : 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah kepastian

⁹² Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, Hal 341

⁹³ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hal 41

⁹⁴ Muhammmad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh Al-Islam*, hal 66

jaminan hak dan kewajiban guru dan dosen. Menurut Trianto dan Titik⁹⁵ sudah selayaknya Guru sebagai pekerja profesi mendapat kepastian dan jaminan hak dan kewajiban serta legitimasi keprofesiannya. Menurutnya, kewajiban guru merujuk segala apa yang harus dilakukan oleh Guru, termasuk tugas pengetahuan dan kemampuan professional, dan social. Sedangkan hak, merujuk pada apa yang seharusnya didapatkan dari yang telah dilakukan (kewajiban), sehingga antara hak dan kewajiban harus sinergis, seimbang, dan konstruktif.

1) Kewajiban Guru

(a) *Mengajar dan Mendidik*

Beberapa pandangan ahli mengakui bahwa manusia perlu di didik karena mempunyai potensi untuk berkembang yang dibawa sejak lahir. Kalau potensi tersebut tidak dibina dan diarahkan (tidak dididik), maka ia akan berkembang salah ke arah yang negative. Dalam Al-Quran, potensi perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir dikenal dengan “*Fitrah*”. Baca Q.S. Ar-Ruum (30) : 30 yang artinya “ maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi

⁹⁵Trianto dan Titik Triwulan, 2007. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan kesejahteraan*, Jakarta : Prestasi Pustaka, Hal 5

manusia banyak yang mengetahui⁹⁶. Dapat dilihat Hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari, yang artinya “ setiap manusia yang lahir, ia lahir dengan fitrahnya (potensi kebaikan untuk berkembang) maka orang tuanyalah (lingkungannya) yang dapat menjadikan beragama Yahudi, Nasrani, maupun majusi.

Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran dapat pula dibaca, Q.S. An Nahl (16) : 78 yang artinya : dan Allah mengeluarkan kamu (manusia) dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Dan dia Allah member kamu pendengaran. Penglihatan. Dan hati agar kamu bersyukur”. Oleh karena itu, dapat dipahami, bahwa guru sebagai penanggung jawab pendidikan formal, berkewajiban mengembangkan potensi dasar manusia atau peserta didik kearah yang positif supaya tidak berkembang salah.

(b) *Guru Sebagai Pengajar*

Sebagai pengajar, guru berkewajiban membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari⁹⁷.

Ini berarti bahwa sebagai pengajar, guru hanya dituntut untuk memberikan pelajaran kepada peserta didiknya supaya mereka

⁹⁶ Departemen RI, *Alquran dan terjemahannya*, Hal 645

⁹⁷ E. Mulyasa, 2005, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosda Karya, Hal 38

cerdas dan dapat memahami pelajaran yang diberikan. Artinya, sebagai tugas pengajar, yang diutamakan adalah membina kecerdasan intelektual peserta didik.

(c) Guru Sebagai Pendidik

Meskipun pada bagian pendahuluan sudah dikemukakan pengertian Guru, tetapi ada baiknya dalam pembahasan ini dikemukakan apa yang dimaksud dengan Gurur sebagai Pendidik.

Mencapai puncak prestasi kepribadian yang sehat dapat diartikan kepribadian yang secara fisik dan psikis terbebas dari penyakit tetapi bisa juga diartikan sebagai individu yang secara psikis selalu berusaha menjadi sehat. Jadi, bukan saja sehat dalam arti yang telah ada atau dialami oleh individu tetapi juga sehat yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, seorang Guru harus melaksanakan tugasnya secara professional dan mesti memiliki kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, Dan kompetensi social.

Kompetensi pedagogic guru, sekurang-kurangnya meliputi : pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, memanfaatkan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian guru, sekurang-kurangnya meliputi : mantap, stabil emosi, dewasa, arif, dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi

teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi social Guru, sekurang-kurangnya meliputi : kompetensi berkomunikasi lisan, tulisan, atau isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, , sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi professional Guru merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam dalam melaksanakan tugas yang sungguh-sungguh, teliti, dan bertanggung jawab.

Dari uraian diatas, saya berpandangan bahwa dalam proses pembelajaran Guru diuntut kemampuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga terjadi perubahan pada peserta didik tersebut. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan sikap dan perilaku serta lainnya kearah yang lebih positif. Perubahan dari tidak berilmu menjadi berilmu, dari malas menjadi rajin.

Saya menyimpulkan bahwa inti atau hakikat dari pendidikan atau proses pembelajaran adalah “perubahan” sedangkan inti dari ilmu pengetahuan adalah “manfaat” sekecil apau ilmu yang kita dimiliki, tetapi bermanfaat maka jauh lebih berharga dan mulia dari ilmu yang banyak, tetapi tidak bermanfaat.

Guru adalah profesi mulia, dia memegang peranan signifikan dalam melahirkan satu generasi yang menentukan perjalanan manusia. Profesionalitas Guru menjadi sebuah keharusan sejarah. Tanpa adanya profesionalitas, guru terancam tidak mampu mencapai tujuan mulia yang

diembannya dalam menciptakan perubahan masa depan. Kompetensi menjadi syarat mutlak menuju profesionalitas di atas. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang.⁹⁸

Menurut Lefrancois, kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Sampai proses belajar, stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan suatu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya.⁹⁹

Dengan demikian, bisa diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu. Kompetensi diartikan oleh Cowell sebagai suatu ketrampilan atau kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari:¹⁰⁰

Mengembangkan potensi bagi Guru menjadi keharusan, karena tugasnya adalah mendidik anak didik dengan pengetahuan dan kearifan.

⁹⁸ Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Power Books Ihdina : Jogjakarta) Hlm 37

⁹⁹ Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional....* Hal 39

¹⁰⁰ (a) penguasaan minimal kompetensi dasar, (b) praktik kompetensi dasar, (c) penambahan, penyempurnaan, atau pengembangan terhadap kompetensi atau ketrampilan.s

Menurut Hasyim Ashari (2008), guru yang cerah masa depannya adalah mereka yang memenuhi tiga hal.

Pertama, mereka yang kreatif memanfaatkan potensi. Potensi dasar Guru adalah tingginya ilmu yang dimiliki dibandingkan masyarakat lain. potensi tersebut bisa dimanfaatkan dengan menjadi pengajar yang *Powerful* (favorit)

Kedua, Guru yang kreatif dapat mengelola waktu luangnya dalam kegiatan-kegiatan yang produktif, seperti menjadi guru privat atau mengajar di bimbingan belajar

Ketiga, guru yang berani membuat “lompatan dalam hidup” dengan berwirausaha, seperti mendirikan lembaga pendidikan atau kursus, membuka usaha kecil, meuka industry rumah tangga, dan banyak sekali alternative usaha lain yang halal dan menguntungkan.¹⁰¹

Kualitas seorang Guru harus menjadi prioritas dalam upaya mengembangkan sebuah pola pendidikan yang efektif. Kualitas seorang guru ditandai dengan tingkat kecerdasan, ketangkasan, dedikasi, dan loyalitas yang tinggi secara ikhlas dalam memajukan pendidikan dan mencerdaskan anak didik.¹⁰²

Menurut Bahtiar Malingi (2009) sesuai undang-undang republic Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen guru adalah pendidik

¹⁰¹ M. Hasyim Ashari, *Siapa Bilang Jadi Guru Hidupnya Susah? 7 Kiat Praktis mendapatkan Penghasilan Tambahan* (Yogyakarta : Pinus, 2007) Hlm 19-20

¹⁰² MZ. Mandaru, *Guru Kencing berdiri, Murid Kencing Berlari* (Yogyakarta : ar-Ruzz, 2005) Hlm 119

professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai insting sebagai pendidik, mengerti, dan memahami peserta didik.¹⁰³

Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat :

“Berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Yang dimaksudkan dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*).”

Empat kompetensi Guru sebagaimana diatas dapat di deskripsikan sebagai berikut :¹⁰⁴

1. Kompetensi pedagogis

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan Guru akan mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi :

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

¹⁰³ Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*.....hal 42

¹⁰⁴ Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*....Hal 43

- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi proses dan hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Seorang Guru di nilai tidak hanya dari aspek keilmuan saja, tapi juga dari aspek keilmuan saja, tetapi juga dari aspek kepribadian yang dditampilkannya. Menurut Theodore M. Newcomb diartikan sebagai organisasi sikap-sikap (*predispositions*) yang dimiliki sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk kepada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan abstraksi individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan, maka ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Kepribadian merupakan organisasi factor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu.¹⁰⁵

Seorang guru harus mempunyai kepribadian sehat yang akan mendorongnya mencapai puncak prestasi kepribadian yang sehat dapat diartikan kepribadian yang secara fisik dan psikis terbebas dari penyakit tetapi

¹⁰⁵ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru, Upaya mengembangkan Kepribadian Guru yang sehat di Masa depan* (Yogyakarta : Grafindo Litera media bekerjasama STAIN Purwokerto, 2009) Hal 15

bisa juga diartikan sebagai individu yang secara psikis selalu berusaha menjadi sehat. Jadi, bukan saja sehat dalam arti yang telah ada atau dialami oleh individu tetapi juga sehat yang diharapkan terjadi pada masa yang akandatang. Para ahli mengemukakan tanda-tanda kepribadian yang sehat, antara lain:¹⁰⁶

- a. Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang matang. Dengan kematangan ini, ia mampu bersikap lebih rasional dan bijak sehingga perilakunya membuahkan manfaat positif bagi kehidupannya. Ada 7 kriteria kematangan menurut Albort tentang sifat-sifat khusus dari kepribadian sehat¹⁰⁷.
- b. Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang berfungsi sepenuhnya. Agar dapat berfungsi sepenuhnya, ia harus mampu melakukan aktualisasi diri untuk mengembangkan seluruh potensi. Untuk itu, ia membutuhkan penghargaan positif (*Positif regard*) dengan persetujuan dari orang lain, kasih sayang, dan cinta sehingga

¹⁰⁶ Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...Hal 104*

¹⁰⁷ (a) perluasan perasaan diri (dari berbuat pada diri sendiri meluas ke luar dirinya dan berprestasi dalam lingkungan. (b) hubungan diri yang hangat dengan orang lain (kapasitas untuk keintiman cinta dan kapasitas untuk perasaan terharu. (c) keamanan emosional (penerimaan diri, berusaha bekerja sebaik mungkin dan dalam proses memperbaiki diri. (d) persepsi realitas (memandang dunia secara objektif dan menerima apa adanya). (e) ketrampilan –ketrampilan dan tugas-tugas dilakukan dengan ikhlas, antusias, senang, melibatkan dan menempatkan diri sepenuhnya dalam pekerjaan. (f) pemahaman diri (secara objektif) untuk mencapai tingkat pemahaman diri (*self objectification*) tertentu yang berguna dalam setiap perjalanan usia. (g) filsafat hidup yang mempersatukan dengan nilai-nilai dan suara hati . Ia selalu melihat kedepan yang di dorong oleh tujuan dan rencana jangka panjang sehingga ia mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan aspirasi.

mendapatkan kepuasan diri. Lima sifat orang yang berfungsi sepenuhnya adalah ¹⁰⁸

- c. Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang produktif. Produktivitas dan kreativitas dapat memuaskan kebutuhan kebutuhan psikologus karena individu mampu mengatasi perasaan tidak karena individu mampu mengatasi perasaan tidak aman sebab perasaan teralienasasi dan terisolasi dari alam, masyarakat, dan sesama manusia.

Ada 5 kebutuhan yang berasal dari kebebasan dan keamanan :

- 1) Hubungan yang baik dengan masyarakat dan alam, tidak dengan di perbudak atau menguasai, tapi dengan cinta
- 2) Transendensi karena menyadari kodrat kelahiran dan kematian serta watak eksistensi yang serampangan manusia di dorong untuk melebihi keadaan tercipta untuk menjadi pencipta, pembentuk yang aktif dalam kehidupannya sendiri dan aktif dalam keterlibatan dunia.
- 3) Berakar. Disentregasi dengan alam membuat manusia tercabut dari akarnya. Untuk itu, ia harus membangun akar-akar baru

¹⁰⁸ (a) keterbukaan pada pengalaman. Ia bebas untuk mengalami semua perasaan dan sikap. Ia fleksibel selain menerima pengalaman yang diberikan oleh kehidupan juga menggunakannya dalam membuka kesempatan –kesempatan persepsi dan ungkapan baru. (b) kehidupan eksistensial. Hidup ini sepenuhnya dalam setiap momen kehidupan. Setiap pengalaman dirasa segar dan baru yang diterima dengan penuh kegembiraan. (c) kepercayaan terhadap organism orang sendiri. Seluruh perasaan terhadap situasi lebih dapat dipercaya dari pada pikiran. Apabila suatu aktifitas terasa berharga atau perlu dilakukan , maka perlu dilakukan. (d) perasaan bebas. Semakin sehat individu secara psikologis, ia semakin mengalami kebebasan untuk memilih atau bertindak. Ia dapat memilih dengan bebas tanpa paksaan dan rintangan antara alternative pikiran atau tindakan. (e) kreatifitas. Semua orang yang berfungsi sepenuhnya sangat kreatif, mampu menyesuaikan diri dan bertahan terhadap perubahan-perubahan yang drastic dalam kondisi lingkungan.

untuk mengganti ikatan sebelumnya dengan alam persaudaraan, keterlibatan, perhatian, partisipasi, solidaritas, dan koneksi dengan alam.

4) Perasaan identitas. Sebagai individu yang unik, identitas menempatkan terpisah dari orang lain dalam hal perasaannya tentang dia, siap, dan apa. Cara yang sehat untuk memuaskan kebutuhan ini adalah dengan individual, yaitu proses yang dilakukan individu untuk mencapai suatu perasaan tertentu tentang identitas diri. Perasaan yang unik tentang identitas diri (*Selfhood*) tergantung pada keputusan terhadap ikatan sumbang dengan keluarga, suku, atau bangsa. Ia menjadi dirinya sendiri dan mampu mengontrol kehidupannya dan tidak dibentuk oleh orang lain

5) Kerangka orientasi. Untuk mencari perasaan diri yang unik diperlukan *Frame of reference* atau konteks dengan mana seseorang menafsirkan semua gejala dunia. Setiap individu harus merumuskan suatu gambaran konsisten tentang dunia yang memberikan kesempatan untuk memahami semua peristiwa dan pengalaman. Dasar kerangka orientasi yang ideal adalah pikiran.

d. Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri merupakan anak tangga tertinggi dari tingkat kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan

filosofis, rasa aman, memiliki dan cinta, kemudian kebutuhan dan penghargaan. Kebutuhan dalam katagori tingkat kedua adalah mengetahui dan memahami. Aktualisasi diri sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat serta pemenuhan semua kualitas dan kapasitas individu.

Orang yang sehat memiliki meta motivasi dengan teori, yaitu dorongan karena pertumbuhan atau juga disebut being atau *B-motivation* (meta berarti sesudah atau melampaui). Tujuan meta motivasi bukan untuk memperbaiki kekurangan, tetapi memperkaya dan memperluas pengalaman hidup, meningkatkan kesenangan dan kegembiraan yang luar biasa dalam hidup dengan cita-cita meningkatkan pegangan memulai bermacam-macam pengalaman baru yang menantang. Selain yang umum, ada sejumlah sifat khusus yang menggambarkan aktualisasi diri yaitu ¹⁰⁹

- e. Orang yang berkepribadian sehat orang yang terindividuasi sebagaimana model yang dikemukakan oleh Carl Jung (1875-1971) atau orang yang mengatasi diri sebagaimana yang dikemukakan oleh Victor Frankl.¹¹⁰

¹⁰⁹ (a) mengamati realitas secara efisien (*objective being* atau B-Cognition) objektif berarti jujur jauh dari penipuan, (b) penerimaan umum atas kodrat, orang lain, dan diri sendiri, (c) spontanitas, kesederhanaan, dan

¹¹⁰ Kewajaran, (d) focus pada masalah –masalah diluar sendiri dengan melibatkan diri (dedikasi) pada pekerjaan, mencintai, dan cocok dengan pekerjaannya, (e) kebutuhan akan privasi dan independen. Ia tidak tergantung pada orang lain, (f) berfungsi secara otonom terhadap lingkungan social dan fisik, (g) Apresiasi yang senantiasa segar meskipun pengalaman itu sudah terulang-ulang, ia tetap merasakannya segar, terpesona dan kagum, (h) pengalaman-pengalaman mistik atau puncak, yaitu mengalami ekstase, kebahagiaan, perasaan terpesona yang ehat dan meluap luap sama seperti

Menurut Rifai (2009) seorang Guru harus memiliki sikap yang dapat memiliki kepribadian sehingga dapat dibedakan dengan guru yang lain. memang Kepribadian menurut Zakiah Darajat, disebut juga sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atasannya saja.¹¹¹

Kepribadian akan turut menentukan apakah para Guru dapat di sebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya. Sikap dan citra negative seorang Guru dan berbagai penyebabnya seharusnya dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru. Kini nama baik guru sedang berada pada posisi yang tidak menguntungkan, terperosok jauh. Para guru harus mencari jalan keluar atau solusi bagaimana cara meningkatkannya kembali sehingga guru menjadi semakin wibawa, dan terasa sangat dibutuhkan anak didik dan masyarakat luas. Jangan sebaliknya.

Djamarah dalam buku *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif* menggambarkan bahwa guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan.

pengalaman keagamaan yang mendalam, (i) Hubungan antar pribadi yang lebih dalam, identifikasi yang lebih besar dan persahabatan yang lebih kuat dengan orang lain. (j) struktur watak demokratis dalam arti tidak membedakan struktur kelas social, pendidikan, politik, agama, dan ras. Ia memiliki toleransi yang tinggi, (k) ada perbedaan antara sarana dan tujuan antara baik dan buruk.

¹¹¹ Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional....*Hal 112-

Djamarah mengisahkan bahwa Guru memiliki atribut yang lengkap dengan kebaikan, ia adalah *uswatun Hasanah* walau tidak sesempurna Rasul. Betapa hebatnya profesi Guru dan tidak dapat ditemukan dalam berbagai profesi lainnya. Karenanya berbagai bentuk pengabdian ini hendaknya dilanjutkan dengan penuh keihlasan, dengan motivasi kerja untuk membina jiwa dan watak anak didik, bukan sekedar mencari uang.¹¹²

Guru yang professional adalah yang siap untuk memberikan bimbingan nurani dan akhlak yang tinggi kepada muridnya. Karena pendidikan dan bimbingan yang diberikan bersumber dari ketulusan hati, maka guru benar-benar siap sebagai spiritual *partner* bagi muridnya.

Menurut Sudrajat (2007), kompetensi kepribadian harus mendapatkan perhatian yang lebih. Sebab, ini berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik.

Esensi kompetensi kepribadian Guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogis, Professional, dan social yang dimiliki seseorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pada akhirnya, akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya.

Oleh karena itu, dalam beberapa kasus, tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan professional

¹¹² Jamal Ma'mur Asmuni, 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...* hal 115

dalam mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi implementasi dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini boleh jadi disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antara pribadi guru yang bersangkutan sebagai Pendidik dan siswanya, baik di kelas maupun di luar kelas. Upaya pemerintah meningkatkan kemampuan pedagogis dan profesional guru banyak dilakukan, baik melalui pelatihan *workshop* maupun pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), akan tetapi hal tersebut kurang menyentuh peningkatan kompetensi kepribadian guru.

Disinilah seorang Guru dituntut untuk mempunyai kepribadian menarik agar mampu membangkitkan semangat belajar anak didik dan menanamkan mentalitas pemenang dalam menapaki kehidupan yang terjal dan penuh diri. Beberapa indikator kepribadian baik yang optimis dan progresif adalah :¹¹³

a. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah perasaan kuat yang disertai kebulatan tekad untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Tanggung jawab tidak hanya berhubungan dengan manusia, tapi juga kepada Allah Swt. Yang memerintahkan manusia untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya. Tanggung jawab seorang Guru adalah mengajar, mendidik, sekaligus. Ia harus disiplin, jujur, rajin beribadah dan sungguh-sungguh memahami anak. Ia setiap saat

¹¹³ Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*.....Hal 118

mengembangkan diri agar anak didik tidak ketinggalan informasi dan pengetahuan.

Tanggung jawab adalah fenomena batin, ia dilihat dari sikap perilaku lahirnya. Kalau dalam keadaan apapun ia memprioritaskan tugasnya dengan penuh kesungguhan, tanpa pamrih, maka dalam jiwanya tertanam tanggung jawab besar dalam menunaikan tugas.

Tanggung jawab lahir batin ini muncul dari pemahaman filosofis terhadap hakikat pendidikan dan mengajar bagi masa depan anak didik. Pendidikan adalah kebutuhan pokok manusia karena dari pendidikan agama dimantapkan, moralitas diagungkan perjuangan digoreskan, dan masa depan bangsa dipertaruhkan. Guru adalah actor utama pendidikan yang tidak bisa digantikan. Guru adalah penanggung jawab utama kesuksesan pendidikan.

b. Tidak Emosional¹¹⁴

Stabilitas emosi sangat penting bagi guru karena kondisi siswa yang berbeda-beda, ada yang mudah di atur dan ada yang sulit, ada yang sengaja memancing emosi Guru, dan ada yang menggerutu dari belakang. Jangan sampai guru terpancing emosi karena akan berakibat fatal. Alangkah malunya kita melihat ditelevisi berita seseorang guru berurusan dengan polisi gara-gara memperlakukan anak didik dengan kekerasan.

¹¹⁴ Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...* hal 120

Orang Tua wali murid akan marah jika anaknya diperlakukan dengan keras, nama baik guru ditengah masyarakat tercemar dan lembaga bisa menjadi taruhannya, karena masyarakat akan enggan memasukkan anaknya ke sekolah yang di ajar guru emosional. Dampak negative ini harus disadari guru sehingga sedini mungkin menghindari cara-cara kekerasan dalam menangani kesalahan dan keteledoran anak.

c. Lemah Lembut

Lemah lembut adalah cermin hati yang yang penyangang dan penuh penghormatan. Lemah lembut seorang membuat murid segan, senang, dan hormat. Seseorang guru yang berbicara sopan kepada muridnya akan dikenang murid dan membekas dalam hatinya. Guru yang menasihati, memperlakukan anaknya sendiri, dan menolong kebutuhan muridnya yang akan di cintai.

Perilakunya menjadi teladan, penilaian dan ukuran baik dan jelek. Ia akan di golongankan dengan orang-orang yang suci hatinya dalam menjalani kehidupan, mempunyai ketulusan dan kesetiaan dalam mendidik dan membekali anak pengetahuan dan sikap yang mulia.

Berbeda dengan guru yang kasar, ia di benci murid-muridnya dan dijadikan bahan gunjingan .pengajaran yang di ajarkan tidak efektif, karena dalam hati, murid-murid tidak menerimanya sehingga kesal, namun mereka tidak menerimanya sehingga kesal, namun

mereka tidak berani mengungkapkannya. Oleh sebab itu, seorang guru harus bersikap lemah lembut, jangan sampai kasar.¹¹⁵

d. Tegas, tidak menakut-nakuti

Seorang Guru harus tegas, adil, dan tidak boleh membedakan. Jangan sampai menakuti-menakuti dengan sesuatu yang tidak layak, misalnya akan diancam dikeluarkan dari sekolah, dipanggil orang tuanya, dan ancaman-ancaman kasar lainnya.

Tegas dalam pengertian tidak plin plan, konsisten menegakkan aturan, dan berani tanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan. Misalnya, anak didik harus memasukkan baju semua, memakai ikat pinggang, maka guru harus menerapkan aturan tersebut secara tegas sehingga ada kewibawaan dan anak didik menghormati. Tentu keteladanan menjadi kunci utama dalam menegakkan aturan, kalau hanya bisa memberikan sanksi, sementara guru sendiri melanggar, maka akan ditertawakan anak didik dan tujuan pembelajaran tidak berhasil. Walaupun Guru harus tegas, tapi cara yang dilakukan tetap tidak boleh kasar. Tegas bukan identik kasar, tegas bisa dengan pendekatan yang humanis, persuasif, dan psikologis sehingga lebih bisa menyadarkan anak didik secara emosional.¹¹⁶

¹¹⁵ Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...* Hal 122

¹¹⁶ Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional.....* Hal 123

e. Dekat dengan anak didik

Kedekatan membawa efek positif bagi pembelajaran. Kedekatan ini akan menciptakan hubungan batin dan keakraban dalam bergaul. Anak didik tidak takut bertanya dan berkonsultasi masalah yang dihadapi kepada guru. Lewat kedekatan inilah murid akan tahu kebijakan Guru, sikap perilaku guru, dan sepak terjang guru. Dari sana inspirasi untuk meniru dan mengembangkan apa yang ada pada guru muncul. Contoh Nabi besar Muhammad saw. Yang mempunyai banyak sahabat dekat. Mereka biasa bertanya masalah apapun yang menimpa, melihat sikap perilaku Nabi, keseharian nabi, dan hal-hal apapun yang ada pada Nabi.

Indicator kepribadian positif diatas menjadi parameter guru dalam menampilkan kepribadian yang menarik dan menumbuhkan rasa optimis tinggi kepada anak didik dalam belajar untuk menggapai cita-cita setingginya sepanjang perjalanan hidup.¹¹⁷

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi social merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi :¹¹⁸

- a) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan atau isyarat
- b) Menggunakan teknologi komunikasi atau informasi secara fungsional

¹¹⁷ Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...* Hal 124

¹¹⁸ Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional....* Hal 44

- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/ wali peserta didik
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
- e) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu teknologi dan seni yang sekurang-kurang meliputi :¹¹⁹

- a) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran.
- b) Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran.

Pasal 7 ayat (1) UU Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 menyatakan bahwa profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :¹²⁰

¹¹⁹ Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional....*Hal 44-45

¹²⁰ (a) memiliki bakat minat, panggilan jiwa dan idealisme, (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesional, (f) memperoleh penghasilan yang di tentukan sesuai dengan prestasi kerja, (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang

Dalam melaksanakan tugas profesional, guru berkewajiban :

- (1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan, proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- (2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- (3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu.
- (4) Menjunjung tinggi peraturanperundang-undangan, hukum, kode etik guru, nilai-nilai agama, dan etika
- (5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.¹²¹

5. Kompetensi Moral

Kompetensi Moral yang menjadi sumber masalah dalam dunia pendidikan sekarang ini. Ketika pendidikan terkena virus materialisme, hedonisme, dan pragmatis maka spirit memperjuangkan kualitas menjadi kabur, yang ada hanyalah uang. Disinilah urgensi kompetensi moral untuk mengembalikan *Platform* yang benar dalam dunia pendidikan yang

hayat. (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas, (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas profesional guru.

¹²¹ Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...* Hal 47

bertugas mendidik anak didik menjadi cerdas, terampil, religious, dan dedikatif.¹²²

6. Kompetensi global

Selain kompetensi moral, empat kompetensi diatas harus ditambah kompetensi global sebagai tantangan serius bagi guru untuk meningkatkan kemampuannya sampai pada level dunia, mencapai puncak prestasi yang bisa mengharumkan negeri di kancah internasional. Dengan kompetensi global, guru dituntut mengembangkan ilmu setinggi-tingginya samapi sejajar dengan guru-guru di Negara maju, bahkan melampauinya.¹²³

Kompetensi global didapatkan melalui beberapa aktifitas, antara lain :

- a) mengikuti informasi nasional dan global¹²⁴
- b) cepat beradaptasi, responsif, dan aktualisasi¹²⁵
- c) terus berinovasi¹²⁶
- d) menjadi seorang *Pioneer* Perubahan¹²⁷
- e) menciptakan peradaban *Mainstream*¹²⁸

¹²² Jamal Ma'mur Asmuni, 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...* Hal 48

¹²³ Jamal Ma'mur Asmuni, 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...* Hal 49

¹²⁴ Informasi adalah kebutuhan utama manusia saat ini. Guru harus mengikuti informasi secara kontinu dan konsisten, baik skala nasional maupun global. Dengan mengikuti informasi kontemporer, seorang guru mampu memberikan pencerahan kepada anak didiknya, mengevaluasi keilmuannya sendiri, *update* wawasan, mendapatkan inspirasi, menemukan teori dan konsep baru, serta mengembangkan potensi tanpa henti.

¹²⁵ Melihat perkembangan dan perubahan tiada henti dari waktu ke waktu, maka kemampuan menyerap dan mengelola informasi dan pengetahuan harus cepat dan afektif. Seorang Guru harus cepat melakukan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi.

¹²⁶ Tidak ada jalan bagi guru sebagai perubah sejarah masa depan, kecuali terus menerus melakukan inovasi dalam hal materi pelajaran, metodologi pengajaran, sumber belajar, sarana prasarana yang bisa mengembangkan kreativitas secara konsisten dan dinamis.

¹²⁷ Guru global adalah yang berani mengambil resiko dalam memperjuangkan idealism. Ia berani menjadi *Pioneer* perubahan yang progresif, produktif, dan visioner. Kalau dia tidak berani mengambil resiko dari perubahan yang di gagas dan diyakini efektivitas dan kebenaran, maka tidak ada kemajuan.

7. Kompetensi Renaisans

Puncak kompetensi guru ada pada Kompetensi Renaisans yang menempatkan Guru sebagai inspirator sepanjang zaman. Ia mampu melakukan penyadaran lahir batin, mengobarkan semangat perjuangan dan pengorbanan bagi seluruh manusia di alam raya ini, dan menyiapkan perjuangan dapat berlanjut samapai tamatnya kehidupan di dunia ini. Ia akan terus di kenang dan dijadikan sebagai figure revolusiner yang humanis dalam mengerakkan perubahan menuju idealism besar.¹²⁹

Tujuh kompetensi diatas¹³⁰, Dengan tujuh kompetensi inilah proses pembelajaran akan berlangsung menyenangkan, berkualitas, dan mempunyai nilai efektivitas tinggi dalam memunculkan semangat belajar anak didik, menanamkan cita-cita tinggi, konsisten, dan komitmen dalam meraihnya.

Menurut Irwan Prayitno (2008), ada fenomena kritik yang dilontarkan di tengah masyarakat terhadap keberadaan Guru, yang terkesan “tidak berdaya” menghadapi derasnya arus globalisasi termasuk ide-ide ideal yang disampaikan baik dari pemerintah, DPR, Akademisi. Fenomena tersebut antara lain :

- a) Masih adanya guru yang lebih senang menggunakan suatu produk pembelajaran yang bersifat “instan” dari pada berlatih mendesain

¹²⁸ Akhirnya, guru global adalah mereka yang mampu menciptakan peradaban *Mainstream* dalam ukuran dunia. Peradaban *Mainstream* adalah peradaban yang menjadi ujung tombak perubahan kebudayaan yang terjadi karena mengandung nilai inspirasi dan imajinasi yang dahsyat, daya jangkau yang meledak, dan resonansi yang dahsyat.

¹²⁹ Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional..Hal 49*

¹³⁰ pedagogis, kepribadian, moral, social, professional, global, dan renaisans.

sendiri, dimana hal tersebut sebagai bukti belum teraktualisasinya kompetensi guru

- b) Masih adanya guru yang lebih senang dan bangga menjadi satu-satunya sumber belajar tanpa berpikir perlunya berinteraksi dengan “makhluk” lain selain dirinya. Menjadi perwarta materi dengan peserta didik yang duduk senang tanpa “perlawanan”, juga menjadi kebanggaannya. Padahal keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan *condition sine qua non* atau mutlak dilakukan
- c) Masih adanya guru yang lebih senang menggunakan “ancaman” untuk mengingatkan peserta didik dari pada menerapkan teknik-teknik profesionalnya saat dididik menjadi guru sebelumnya. Padahal guru sudah mempelajari kaidah dan teori pemberian *reward* dan memahami bahwa memberikan *reward* bagi peserta didik merupakan kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan dan menjadi bagian yang utuh dalam proses pembelajaran
- d) Juga terlihat adanya guru yang masih asing bahkan sinis terhadap inovasi, tapi suka mengagukkan kepala tanda setuju tanpa memikirkan secara mendalam makna anggukkan kepala tersebut.
- e) Masih adanya guru yang lebih senang meyimpan alat peraga secara rapi di lemari dari pada memanfaatkan alat tersebut guna kepentingan proses pembelajaran.\

- f) Masih adanya guru yang tidak mau belajar membuat karya ilmiah dan lebih senang dengan pilihan golongan kepegawaian tetap di IV A sehingga merasa bebas administrasi
- g) Ada juga guru yang senang menggunakan peserta didiknya sebagai objek “les privat” dengan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang mengikuti les privatnya.¹³¹

Kondisi-kondisi tersebut di sebabkan oleh factor-faktor yang berasal dari guru itu sendiri dan factor lainnya yang berasal dari luar, diantaranya :¹³²

Kemampuan klimaks guru harus dilengkapi dengan kompetensi *renaisans*, yaitu kemampuan pencerahan. Kompetensi paling puncak ini tidak hanya melihat keluasan dan kedalaman ilmunya, tapi juga efek pencerahan yang ditimbulkan oleh pemikirannya. Pencerahan yang membawa kesadaran, pertaubatan, kemauan yang kuat untuk mengubah. Guru harus mampu melakukan tugas agung ini demi merekonstruksi masa depan yang dinamis dan produktif.¹³³

Ayatullah Humaini adalah seorang Guru yang masuk katagori *renaisans* ini karena mampu membangkitkan semangat kemerdekaan

¹³¹ Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional... Hal 53*

¹³² (a) kurangnya minat guru untuk menambah wawasan sebagai upaya menaikkan tingkat profesionalnya, sebab bertambah atau tidaknya pengetahuan serta kemampuan dalam melaksanakan tugas rutin dianggap tidak berpengaruh langsung terhadap pendapatan yang diperolehnya. (b) penghasilan yang diperoleh guru masih belum mampu memenuhi hidup harian keluarga secara mencukupi, meskipun sudah ada upaya pemerintah untuk menaikkan penghasilan guru dengan program peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru (dimana pemerintah “menjajikan” akan menaikkan gaji guru dan dosen hingga 300% dengan berbagai persyaratan harus memenuhi kompetensi dan sertifikasi). (c) meledaknya jumlah lulusan guru dari tahun ketahun

¹³³ Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional... Hal 207*

dari rakyatnya dari cengkaman penjajah. Mahatma Ghandi adalah sosok humanis yang mampu mengobarkan semangat perlawanan dumai bagi rakyatnya yang sukses menumbangkan keangkaramurkaan.¹³⁴

Sukarno adalah sosok *renaisans* Indonesia yang mampu mengorbankan semangat juang rakyat dalam menumpas penjajah. B.J Habibie adalah manusia *renaisans* yang mampu menyulut semangat belajar teknologi pemuda Indonesia dengan keyakinan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengukir prestasi tingkat nasional.¹³⁵

Ada beberapa syarat menjadi Guru *renaisans* yaitu :

- a. Menguasai lintas disiplin ilmu¹³⁶

Menurut Anwar Ibrahim (1998) gagasan Barat tentang manusia *renaisans* sesuai dengan gagasan tentang *mutaffanin*, sejauh studi humanitatis (ilmu kemanusiaan), tidak lain dari pada apa yang dikenal oleh kaum muslim sebagai *adabiyat*, yang mencakup kajian tentang tata bahasa (*Nahw*), retorika (*Khitobah*) , syair (*syiir*), sejarah (*akhbar* atau *tarikh*), epistemology (*ma'rifah*), dan filsafat moral (*ilmu al akhlaq*).

- b. Mengabungkan idealism pemikiran dan idealism social¹³⁷

¹³⁴ Jamal Ma'mur Asmuni, 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...* Hal 208

¹³⁵ Jamal Ma'mur Asmuni, 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...* Hal 211

¹³⁶ Bermimpi menjadi guru *renaisans* harus belajar super keras sepanjang hidup. Di siplin ilmunya tidak hanya satu, tapi semua disiplin ilmu di pelajari dan hanya satu, tapi semua disiplin ilmu dipelajari dan dikaji sehingga menguasai seluruh disiplin ilmu yang ada, mampu mengaitkan , menghubungkan dan menggabungkan berbagai dimensi ilmu yang ada. Radikalisme pemikiran inilah yang akan mengarahkan kepada radikalisme tindakan.

- c. Berani berjuang dan berkorban demi orang lain.¹³⁸
- d. Menaburkan benih-benih masa depan¹³⁹
- e. Proses selalu lebih berharga dari pada hasil¹⁴⁰



¹³⁷ Guru *renaisans* adalah guru yang mempunyai dua idealisme besar dalam jiwanya. Idealisme pemikiran yang bersumber dari pergulatan intensif dalam lapangan pengetahuan, wacana, teori, dan idealism social hasil dari kejelian dalam kecermatan dalam bersentuhan dengan realitas objektif masalah kemanusiaan yang penuh tirani, distorsi, eksploitasi, jauh dari keadilan, kemakmuran, dan kemajuan.

¹³⁸ Berjuang dan berkorban demi mewujudkan mimpi besar menggerakkan perubahan dunia adalah *starting point* memulai hal besar. Tantangan, rintangan, risiko, dan berbagai ujian menyetainya. Ia lawan semua itu dengan dengan keyakinan, konsistensi, dan optimis membara dalam jiwa. Tantangan yang ada hanya proses menuju kematangan diri menuju cita-cita besar dikemudian hari yang spektakuler dan dahsyat.

¹³⁹ Guru *renaisans* adalah guru yang selalu menaburkan benih-benih masa depan, anak muda professional yang akan mengisi peradaban masa depan. Ia mengedepankan kaderisasi dan regenerasi secara serius. Ia siapkan generasi lapis kedua, ketiga, keempat, kelima, untuk melanjutkan dan mengembangkan idealism yang diperjuangkan. Ia mendidik mereka dengan sekuat tenaga, mendidik mereka dengan sekuat tenaga, mendidik ilmunya, moralnya, pemikirannya, onsesi dan idealism, kepribadiannya, religi, dan kapasitas emosional secara holistic dan komprehensif.

¹⁴⁰ Menjadi guru *renaisans*, hasil tidak penting karena yang menentukan adalah proses yang dijalani secara disiplin, konsisten. Sistematis, dan tidak tergesa-gesa, ia tidak merasa di puncak karier, di atas singgasana ilmu, social, dan lainnya. Ia lebih suka memosisikan diri sebagai pelayanan masyarakat yang mencurahkan waktu, tenaga, harta dan tenaga dan pikirannya demi kemajuan rakyat.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakter Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran

1. Amanah¹

- a. Komitmen
- b. Kompeten
- c. Kerja keras
- d. Konsisten

1) Komitmen

Komitmen didefinisikan sebagai sebuah tekad yang mengikat dan melekat pada seseorang Pendidik untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Adapun indikator guru yang memiliki komitmen tinggi adalah :

- a) Memiliki ketajaman visi
- b) Rasa memiliki (*sense of belonging*) dan
- c) Bertanggung jawab (*sense of responsibility*)²

2) Kompeten

Kompeten adalah kemampuan seorang Pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran (mengajar dan mendidik) dan

¹M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*....

²M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*,Hal 27

kemampuan memecahkan berbagai masalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Adapun indicator Guru yang berkompeten adalah :

- a) Senantiasa mengembangkan diri
- b) Ahli bidangnya
- c) Menjiwai profesi
- d) Memiliki kompetensi pedagogic, kepribadian, social, dan professional³

3) Kerja keras

Guru yang selalu bekerja keras dapat didefinisikan sebagai kemampuan mencurahkan atau mengarahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai.

Adapun indicator guru yang selalu bekerja keras adalah :

- a) Bekerja ikhlas dan sungguh-sungguh
- b) Bekerja melebihi target (*Extra ordinary process*)
- c) Produktif (*outstanding result*)⁴

4) Konsisten

Guru yang konsisten adalah Guru yang memiliki kemampuan melakukan sesuatu dengan istiqomah, ajeg, focus, sabar, dan ulet, serta melakukan perbaikan yang terus menerus.

³M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa,*

⁴M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa,Hal 28*

Adapun indicator Guru yang selalu konsisten adalah :

- a) Memiliki prinsip (istiqomah)
- b) Tekun dan rajin
- c) Sabar dan ulet
- d) Focus ⁵

Dalam Surat Allkahfi di jelaskan bahwa dalam Kisah antara Nabi Musa dan Khidir bisa menjadi pedoman dalam adab dan sopan santun seorang murid terhadap gurunya dan semangat untuk mencari ilmu.⁶Selanjutnya beberapa ayat ini juga mengisyaratkan bahwa seorang guru harus bisa menghormati muridnya dengan baik hati. Selain itu, seorang guru harus bersikap bijaksana dengan memberikan kesimpulan atas pengajaran yang diberikan kepada muridnya, sehingga anak didiknya akan mengetahui maksud materi pengajaran.

Mengenai tugas guru Ahmad Tafsir ahli menjelaskan bahwa ahli pendidikan Islam, ahli pendidikan barat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.⁷

Dalam dunia pendidikan guru memiliki peranan yang sangat penting pada kegiatan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator, koordinator, transformator, bahkan *agent of change* dan pengelola lalu lintas jalannya

⁵M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*

⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan tafsirnya jilid 5 ...*hal. 642.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*hal. 78.

pembelajaran yang aktif, kreatif, serta produktif, merupakan factor penting yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Pembelajaran akan baik jika disampaikan oleh Guru yang baik, guru yang memiliki standart kompetensi. Kompetensi Guru tersebut mencakup empat jenis :yaitu: kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi social, dan kompetensi kepribadian.

Pada proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai pentransfer pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*), serta berfungsi untuk menanamkan karakter (*character building*) secara berkelanjutan.

Dalam terminology Islam, Guru diistilahkan dengan *murabby*, satu akar dengan *rabb* yang berarti Tuhan. Jadi, fungsi dan peran Guru dalam sistem pendidikan merupakan salah satu manifestasi dari sifat ketuhanan.⁸ Jika demikian, benarlh bahwa tugas guru merupakan tugas yang amat mulia, bukan hanya mulia di sisi manusia lainnya namun juga mulia di sisi Allah SWT. Pada konteks itu, pembelajaran Musa kepada Khidir merupakan pembelajaran yang tepat.

Pertama, karena Khidir adalah Guru yang Allah pilih dan rekomendasikan secara langsung sebagaimana yang disebutkan pada hadis diatas. Menurut kebanyakan ulama' berpendapat ia adalah seorang Nabi.⁹

⁸ Asrarun Ni'am Shaleh, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta : Elsas, 2006), Hal 3

⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,J.15 h. 172-173

Kedua, lantaran Khidir adalah nabi yang Allah berikan padanya rahmat yang tampak pada dirinya dan ilmu yang istimewa. Yaitu ilmu yang diberikan bukan ilmu *Kasby*, namun ia adalah anugrah khusus bagi para *auliya*¹⁰.

Searti dengan hal tersebut, peserta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa belajar pada sembarang Guru. Sebaliknya peserta didik harus meluangkan waktu untuk mencari siapakah Guru terbaik, demikian papar Syed Naquib. Al-Ghazali mengingatkan, meski demikian peserta didik untuk tidak bersikap sombong. Tetapi harus memperhatikan mereka yang mampu membantunya dalam mencapai kebijaksanaan, kesuksesan, dan kebahagiaan serta tidak hanya berdasarkan mereka yang masyhur dan terkenal.¹¹

Adapun Pendidik yang baik menurut Al-Mawardi, sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, adalah guru yang *tawaddu'* (rendah hati), menjauhi sikap ujub dan memiliki rasa ikhlas. Selain itu, dalam melaksanakan tugasnya seorang Pendidik harus dilandasi dengan kecintaan terhadap tugasnya sebagai Pendidik (Guru), kecintaan ini akan benar-benar tumbuh dan berkembang apabila keagungan, keindahan dan kemuliaan tugas guru itu sendiri benar-benar dihayati.¹²

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian AL-Quran*, ... V.8, Hal 95-96

¹¹ M. Nuquib al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nuquib Al-Attas*, ... Hal 260-261

¹² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), Hal 50

Khidir sendiri telah menunjukkan sikap itu pada pengajaran kepada Musa. Salah satu gambaran itu dapat dilihat dari tutur katanya kepada nabi Musa.

ع .e خُبْرَاهُ تَخَطَّ لَمَّا عَلَى تَصْبِرُ وَكَيْفَ صَبْرًا مَعِيَ تَسْتَطِيعَ لَنْ إِنَّكَ قَالَ

67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.

68. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Menurut Qurais Shihab, jawaban Nabi Khidir ini adalah jawaban yang tidak kalah halusny dengan pertanyaan Musa. Ia tidak serta merta menolak secara langsung permintaan Musa, melainkan memberinya jawaban dengan penilaian bahwa Musa tidak akan sabar mengikutinya sambil menyertakan alasan yang logis dan tidak menyinggung perasaan atas ketidak sabarannya itu.¹³

Karena Pendidik adalah orang yang telah berjasa maka sebagai siswa, seharusnya selalu mendoakan kebaikan sang Pendidik. Nabi Saw. Bersabda :“Siapa yang telah berbuat baik kepada kalian, maka balaslah kebajikannya. Apabila kalian tidak mendapatkan sesuatu untuk membalas budi kepadanya, maka doakanlah (memohon kebaikan) untuknya

¹³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keseraian Al-Quran,.....V.8 Hal 98

sehingga kalian berpendapat telah membalas budinya.¹⁴Oleh Karena itu Islam menajar kiya untuk menghormati guru dan memuliakan sebagaimana kita memuliakan ibu bapak kita.Karena merekalah menyampaikan ilmu kepada kita untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.Dalam kisah ini diterangkan kepada kita agar mempunyai adab sopan santundan bersikap lemah lembut terhadap guru atau pendidik sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Musa. Firman Allah :Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu-ilmu yang telah diajarkan. Ayat itu disebutkan cara Nabi Musa mengeluarkan tutur kata yang sangat santun dan seakan-akan sedang meminta pendapat. Seakan-akan beliau menyebutkan: “apakah engkau bersedia member ijin kepada saya atau tidak? “ disini beliau tampakkan sangat butuh untuk berguru. Beliau belajar dan Khidir dan mempunyai keinginan besar untuk mendapatkan ilmu yang ada pada Gurunya

2. Keteladanan

- a. Kesederhanaan
- b. Kedekatan
- c. Pelayanan maksimal

1) Kesederhanaan

Guru harus bersikap sederhana, artinya guru memiliki kemampuan mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien.

¹⁴ HR.Ahmad 2/68, Abu Daud 1672, Nasa’I 5/82, Bukhari dalam buku Al-Adab Al-Mufrad 216, Ibnu Hibban 3408, AlHakim 1/412 dan 2/13, At-Thayalisi 1895 dan selain mereka dari hadits Abdullah bin Umar bin Khattab radhiallohu “anhuma

Adapun indikator guru yang bersikap sederhana adalah :

- a) Bersahaja
- b) Tidak mewah
- c) Tidak berlebihan
- d) Tepat guna

2) Kedekatan

Kedekatan yang dimaksud adalah kemampuan Guru berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional antara Guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran/pendidikan.

Adapun indikatornya adalah :

- a) Perhatian pada siswa (student centered)
- b) *Learning centered*
- c) Terjalin hubungan emosional yang harmoni

3) Pelayanan maksimal

Guru harus secara proaktif melayani siswa, maksudnya adalah kemampuan Guru untuk membantu atau melayani atau memenuhi kebutuhan peserta didik agar potensi dapat diberdayakan secara optimal

Adapun guru yang melayani dengan maksimal indikatornya adalah :

- a) Dipenuhi standar pelayanan minimal
- b) Kepuasan
- c) Cepat dan tanggap
- d) Pelayanan cepat

e) Proaktif¹⁵

3. Cerdas

- a. Intelektual
- b. Emosional
- c. Spiritual

Cerdas yang dimaksud bukan hanya cerdas intelektual tetapi guru juga harus cerdas secara emosional dan spiritual. Guru yang cerdas semacam ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Kemampuan cepat mengerti dan memahami, tanggap, tajam, dalam menganalisis dan mampu mencari alternative-alternatif solusi dan mampu memecahkan masalah (cerdas intelektual).
- 2) Kemampuan memberikan makna/nilai terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan sehingga hasilnya optimal (cerdas emosi dan spiritual)

Adapun indikatornya adalah

- 1) Responsive, analitis, inovatif, dan solutif
- 2) Mewarnai berbagai aktivitas yang dilakukan

Dan hal ini ada kaitannya dalam surat al-Luqman bahwa dalam Ayat 12-19. Salah satu ciri khas pendidikan luqman Al-Hakim adalah keberadaan konsep hikmah. Menurut peneliti, konsep hikmah ini merupakan prasyarat utama bagi orang tua atau pendidik sebelum

¹⁵M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, ...Hal 29

memberikan pendidikan kepada anaknya. Berikut ini beberapa argumetasi yang dapat peneliti kemukakan :

- (1) Kata *Hikmah* terletak pada Ayat 12. Yakni sebelum Luqman memberikan wasiat kepada puteranya. Hal ini seolah-olah menunjukkan bahwa sebelum Luqman memberikan pendidikan kepada putranya, terlebih dahulu dia telah memperoleh bekal berupa *Hikmah*.
- (2) Berbagai pengertian *Hikmah* yang dikemukakan dalam bab paparan data menunjukkan bahwa Hikmah merupakan suatu keutamaan yang terdapat dalm diri seseorang, baik beupa keutamaan kognitif (Hikmah dalam arti sikap, taqwa, wira'I, amanah) maupun keutamaan psikomotorik (hikmah dalam arti mempunyai ilmu yang memperkuat oleh amal dan beramal berdasarkan ilmu).
- (3) Sebagaimana pendapat Sayyid Thantawi, konsekuensi dari adanya Hikmah adalah bersyukur kepada Allah SWT. ¹⁶bahkan Quraish Shihab berpendapat bahwa Hikmah itu adalah Syukur, karena dengan bersyukur, seorang mengenal Allah SWT dan anugrahnya, dengan mengenal Allah SWT, seseorang akan kagum dan patut kepadaNya. Dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugrahNya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar,

¹⁶Muhammad Sayyid Thanthawi.1998 .*Al-Tafsir Al-Wasith li Al-Quran Al Karim* (jilid 11).Kairo : Dar Nahdhatu Mishr. Hlm 117

lalu atas dorongan kesyukuran itu, dia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.¹⁷

Berdasarkan analisis peneliti, Pendidik ideal adalah Pendidik yang memenuhi prinsip-prinsip *Hikmah* yang meliputi beberapa pengertian, yaitu

- (1) Memahami ajaran Islam
- (2) Memahami Al-Quran dan Hadits secara tekstual maupun kontekstual
- (3) Memahami tafsir Al-quran
- (4) Memiliki ilmu yang bermanfaat, mengamalkannya dan mengajarkannya
- (5) Selaras antara ucapan dan perbuatannya
- (6) Mempunyai ilmu yang diperkuat amal, dan beramal berdasarkan ilmu.

الرَّحْمَنُ

❖ Seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang

❖ عِلْمَ الْقُرْآنِ

❖ Sebelum guru beradadihadapansiswa, guru harus terlebihdahulumenguasaidanmemahamimateri yang akandisampaikankepadasiswa

¹⁷ M.Quraish Shihab.2006. *Tafsir Al-Misbah* (Jilidb11). Jakarta : Lentera Hati. Hlm 122-123

خَلَقَ الْبَاشَرَانَ

- ❖ Seorang guru dalam menyampaikan materi hendaknya mengarahkan siswanya menjad manusia yang berilmu, beradab dan bermartabat yang berujung kepada ketaqwaan kepada Yang Maha Esa

عَلَّمَ الْبَيَانَ

- ❖ Seorang guru apapun pelajaran yang disampaikan, sampaikanlah dengan se jelas-jelasnya, sampai pada tahap seorang siswa

فَاسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ

- ❖ Guru sebagai penyuluh yang selalu memberikan peringatan dan bimbingan bagisemuanya demi mendakwahkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

❖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ

- ❖ Tugas seorang guru (pendidik) agar senantiasa tidak henti-hentinya untuk mengamalkan segala ilmu yang telah didapatkannya serta mentransfer segala pengetahuan yang ada kepada semua peserta didik.

B. Hal-hal yang harus dimiliki seorang Pendidik yang berkarakter dalam menghadapi era globalisasi

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,

pendidikan dasar, pendidikan menengah (UUGD Pasal 1). Sebagaimana tertuang dalam pengertian tersebut tugas utama guru bukan hanya mengajar tetapi “mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih”. Oleh karena itu, upaya-upaya ini harus dapat tercermin dalam perilaku guru dalam mensikapi peserta didik.¹⁸

Dalam mensikapi peserta didiknya guru seharusnya berperilaku sebagai berikut:

1. Berpenampilan menarik, terutama tampak pada penampilan wajah yang berseri-seri, selalu tersenyum dalam setiap bertemu dengan muridnya. Kondisi ini mencerminkan pribadi guru yang memiliki *inner beauty* (keindahan atau kecantikan dalam diri guru).
2. Mampu berkomunikasi dengan baik. Ucapannya enak didengar, jelas (pesan tersampaikan dengan tepat), menyejukkan, memotivasi, dan memeberikan inspirasi, walaupun dalam konteks tertentu guru bisa berkata tegas.
3. Semua aktivitasnya dilakukan dengan sepenuh hati. Perasaan dan emosi, bahkan secara spritual guru melibatkan diri secara penuh dalam melakukan tugasnya dalam pendidikan.
4. Selalu memberikan pelayanan maksimal. Guru selalu peduli dan proaktif dalam memberikan pelayanan kepada peserta didiknya.

Guru adalah profesi mulia, dia memegang peranan signifikan dalam melahirkan satu generasi yang menentukan perjalanan manusia.

¹⁸M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*,Halm 30

Profesionalitas Guru menjadi sebuah keharusan sejarah. Tanpa adanya profesionalitas, guru terancam tidak mampu mencapai tujuan mulia yang diembannya dalam menciptakan perubahan masa depan. Kompetensi menjadi syarat mutlak menuju profesionalitas di atas. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang.¹⁹

Menurut Lefrancois, kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Sampai proses belajar, stimulus akan bergabung dengan isi memory dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan suatu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya.²⁰

Dengan demikian, bisa diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu. Kompetensi diartikan oleh cowell sebagai suatu ketrampilan atau kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya

¹⁹Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Power Books Ihdina : Jogjakarta) Hlm 37

²⁰Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional....*Hal 39

akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari:²¹

Mengembangkan potensi bagi Guru menjadi keharusan, karena tugasnya adalah mendidik anak didik dengan pengetahuan dan kearifan. Menurut Hasyim Ashari (2008), guru yang cerah masa depannya adalah mereka yang memenuhi tiga hal.

Pertama, mereka yang kreatif memanfaatkan potensi. Potensi dasar Guru adalah tingginya ilmu yang dimiliki dibandingkan masyarakat lain. potensi tersebut bisa dimanfaatkan dengan menjadi pengajar yang *Powerful* (favorit)

Kedua, Guru yang kreatif dapat mengelola waktu luangnya dalam kegiatan-kegiatan yang produktif, seperti menjadi guru privat atau mengajar di bimbingan belajar

Ketiga, guru yang berani membuat “lompatan dalam hidup” dengan berwirausaha, seperti mendirikan lembaga pendidikan atau kursus, membuka usaha kecil, meuka industry rumah tangga, dan banyak sekali alternative usaha lain yang halal dan menguntungkan.²²

Kualitas seorang Guru harus menjadi prioritas dalam upaya mengembangkan sebuah pola pendidikan yang efektif. Kualitas seorang guru ditandai dengan tingkat kecerdasan, ketangkasan, dedikasi, dan loyalitas yang

²¹ (a) penguasaan minimal kompetensi dasar, (b) praktik kompetensi dasar, (c) penambahan, penyempurnaan, atau pengembangan terhadap kompetensi atau ketrampilan.s

²²M. Hasyim Ashari, *Siapa Bilang Jadi Guru Hidupnya Susah? 7 Kiat Praktis mendapatkan Penghasilan Tambahan* (Yogyakarta : Pinus, 2007) Hlm 19-20

tinggi secara ikhlas dalam memajukan pendidikan dan mencerdaskan anak didik.²³

Menurut Bahtiar Malingi (2009) sesuai undang-undang republic Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai insting sebagai pendidik, mengerti, dan memahami peserta didik.²⁴

Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas professional. Kedudukan guru sebagai tenaga professional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat :

“Berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Yang dimaksudkan dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*).”

Empat kompetensi Guru sebagaimana diatas dapat di deskripsikan sebagai berikut :²⁵

1. Kompetensi pedagogis

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan Guru akan mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi :

²³MZ. Mandaru, *Guru Kencing berdiri, Murid Kencing Berlari* (Yogyakarta : ar-Ruzz, 2005) Hlm 119

²⁴Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional.....* hal 42

²⁵Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional....* Hal 43

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi proses dan hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Seorang Guru di nilai tidak hanya dari aspek keilmuan saja, tapi juga dari aspek keilmuan saja, tetapi juga dari aspek kepribadian yang dditampilkannya. Menurut Theodore M. Newcomb diartikan sebagai organisasi sikap-sikap (*predispositions*) yang dimiliki sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk kepada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan abstraksi individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan, maka ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan

lainnya. Kepribadian merupakan organisasi factor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu.²⁶

Beberapa indikator kepribadian baik yang optimis dan progresif adalah :²⁷

- a. Bertanggung Jawab
- b. Tidak Emosional²⁸
- c. Lemah Lembut
- d. Tegas, tidak menakut-nakuti
- e. Dekat dengan anak didik

2. Kompetensi Sosial

Kompetensi social merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi :²⁹

- a) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan atau isyarat
- b) Menggunakan teknologi komunikasi atau informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/ wali peserta didik
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku

²⁶Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru, Upaya mengembangkan Kepribadian Guru yang sehat di Masa depan* (Yogyakarta : Grafindo Litera media bekerjasama STAIN Purwokerto, 2009) Hal 15

²⁷Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional.....* Hal 118

²⁸Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...hal* 120

²⁹Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional.....* Hal 44

- e) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu teknologi dan seni yang sekurang-kurang meliputi :³⁰

- a) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran.
- b) Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran.

Pasal 7 ayat (1) UU Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 menyatakan bahwa profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :³¹

Dalam melaksanakan tugas profesional, guru berkewajiban :

- (1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan, proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran

³⁰Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional....*Hal 44-45

³¹ (a) memiliki bakat minat, panggilan jiwa dan idealisme, (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesional, (f) memperoleh penghasilan yang di tentukan sesuai dengan prestasi kerja, (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas, (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas profesional guru.

- (2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- (3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu.
- (4) Menjunjung tinggi peraturanperundang-undangan, hukum, kode etik guru, nilai-nilai agama, dan etika
- (5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.³²

5. Kompetensi Moral

Kompetensi Moral yang menjadi sumber masalah dalam dunia pendidikan sekarang ini. Ketika pendidikan terkena virus materialisme, hedonisme, dan pragmatis maka spirit memperjuangkan kualitas menjadi kabur, yang ada hanyalah uang. Disinilah urgensi kompetensi moral untuk mengembalikan *Platform* yang benar dalam dunia pendidikan yang bertugas mendidik anak didik menjadi cerdas, terampil, religious, dan dedikatif.³³

6. Kompetensi global

Selain kompetensi moral, empat kompetensi diatas harus ditambah kompetensi global sebagai tantangan serius bagi guru untuk meningkatkan kemampuannya sampai pada level dunia, mencapai puncak prestasi yang

³²Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...*Hal 47

³³Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...*Hal 48

bisa mengharumkan negeri di kancah internasional. Dengan kompetensi global, guru dituntut mengembangkan ilmu setinggi-tingginya samapi sejajar dengan guru-guru di Negara maju, bahkan melampauinya.³⁴

Kompetensi global didapatkan melalui beberapa aktifitas, antara lain :

- a) mengikuti informasi nasional dan global³⁵
- b) cepat beradaptasi, responsif, dan aktualisasi³⁶
- c) terus berinovasi³⁷
- d) menjadi seorang *Pioneer* Perubahan³⁸
- e) menciptakan peradaban *Mainstream*³⁹

1. Kompetensi Renaisans

Puncak kompetensi guru ada pada Kompetensi Renaisans yang menempatkan Guru sebagai inspirator sepanjang zaman. Ia mampu melakukan penyadaran lahir batin, mengobarkan semangat perjuangan dan pengorbanan bagi seluruh manusia di alam raya ini, dan menyiapkan

³⁴Jamal Ma'mur Asmuni, 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...* Hal 49

³⁵Informasi adalah kebutuhan utama manusia saat ini. Guru harus mengikuti informasi secara kontinu dan konsisten, baik skala nasional maupun global. Dengan mengikuti informasi kontemporer, seorang guru mampu memberikan pencerahan kepada anak didiknya, mengevaluasi keilmuannya sendiri, *update* wawasan, mendapatkan inspirasi, menemukan teori dan konsep baru, serta mengembangkan potensi tanpa henti.

³⁶Melihat perkembangan dan perubahan tiada henti dari waktu ke waktu, maka kemampuan menyerap dan mengelola informasi dan pengetahuan harus cepat dan afektif. Seorang Guru harus cepat melakukan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi.

³⁷Tidak ada jalan bagi guru sebagai perubah sejarah masa depan, kecuali terus menerus melakukan inovasi dalam hal materi pelajaran, metodologi pengajaran, sumber belajar, sarana prasarana yang bisa mengembangkan kreativitas secara konsisten dan dinamis.

³⁸Guru global adalah yang berani mengambil resiko dalam memperjuangkan idealism. Ia berani menjadi *Pioneer* perubahan yang progresif, produktif, dan visioner. Kalau dia tidak berani mengambil resiko dari perubahan yang di gagas dan diyakini efektivitas dan kebenaran, maka tidak ada kemajuan.

³⁹Akhirnya, guru global adalah mereka yang mampu menciptakan peradaban *Mainstream* dalam ukuran dunia. Peradaban *Mainstream* adalah peradaban yang menjadi ujung tombak perubahan kebudayaan yang terjadi karena mengandung nilai inspirasi dan imajinasi yang dahsyat, daya jangkau yang meledak, dan resonansi yang dahsyat.

perjuangan dapat berlanjut samapai tamatnya kehidupan di dunia ini. Ia akan terus di kenang dan dijadikan sebagai figure revolusiner yang humanis dalam mengerakkan perubahan menuju idealism besar.⁴⁰

Tujuh kompetensi diatas⁴¹, Dengan tujuh kompetensi inilah proses pembelajaran akan berlangsung menyenangkan, berkualitas, dan mempunyai nilai efektivitas tinggi dalam memunculkan semangat belajar anak didik, menanamkan cita-cita tinggi, konsisten, dan komitmen dalam meraihnya.

Menurut Irwan Prayitno (2008), ada fenomena kritik yang dilontarkan di tengah masyarakat terhadap keberadaan Guru, yang terkesan “tidak berdaya” menghadapi derasnya arus globalisasi termasuk ide-ide ideal yang disampaikan baik dari pemerintah, DPR, Akademisi. Fenomena tersebut antara lain :

- a) Masih adanya guru yang lebih senang menggunakan suatu produk pembelajaran yang bersifat “instan” dari pada berlatih mendesain sendiri, dimana hal tersebut senagai bukti belum teraktualisasinya kompetensi guru
- b) Masih adanya guru yang lebih senang dan bangga menjadi satu-satunya sumber belajar tanpa berpikir perlunya berinteraksi dengan “makhluk” lain selain dirinya. Menjadi perwarta materi

⁴⁰Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional..Hal 49*

⁴¹pedagogis, kepribadian, moral, social, professional, global, dan renaisans.

dengan peserta didik yang duduk senang tanpa “perlawanan”, juga menjadi kebanggaannya. Padahal keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan *condition sine qua non* atau mutlak dilakukan

- c) Masih adanya guru yang lebih senang menggunakan “ancaman” untuk mengingatkan peserta didik dari pada menerapkan teknik-teknik profesionalnya saat dididik menjadi guru sebelumnya. Padahal guru sudah mempelajari kaidah dan teori pemberian *reward* dan memahami bahwa memberikan *reward* bagi peserta didik merupakan kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan dan menjadi bagian yang utuh dalam proses pembelajaran
- d) Juga terlihat adanya guru yang masih asing bahkan sinis terhadap inovasi, tapi suka mengangguk kepala tanda setuju tanpa memikirkan secara mendalam makna anggukkan kepala tersebut.
- e) Masih adanya guru yang lebih senang menyimpan alat peraga secara rapi di lemari dari pada memanfaatkan alat tersebut guna kepentingan proses pembelajaran.\
- f) Masih adanya guru yang tidak mau belajar membuat karya ilmiah dan lebih senang dengan pilihan golongan kepegawaian tetap di IV A sehingga merasa bebas administrasi

- g) Ada juga guru yang senang menggunakan peserta didiknya sebagai objek “les privat” dengan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang mengikuti les privatnya.⁴²



⁴²Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...* Hal 53

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Karakter Pendidik

1. Dalam Surat Al-Kahfi

- a. Sebelum proses belajar mengajar berlangsung guru harus menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran sebagai gambaran awal. . Ini ditunjukkan oleh ayat ke 67, 68 di mana Khidir menjelaskan terlebih dahulu kepada Musa apa yang akan dialami waktu belajar kepadanya
- b. Guru harus menjelaskan kepada murid persyarata – persyarata atau tata-tertib sebelum memulai proses pembelajarn. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 70 . Khidir memberikan syarat kepada Musa as. , yaitu jangan bertanya hingga khidir sendiri yang menjelaskannya
- c. Guru harus menegur murid yang melanggar dengan teguran yang lembut, tidak membiarkan murid melakukan kesalahan. Ini ditunjukkan oleh ayat ke ke – 72 yaitu atas kesalahan Musa as. yang pertama , maka Khidir menegurnya dengan teguran yang lembut.
- d. Guru harus menegur murid dengan teguran yang agak keras terhadap murid yang melakukan kesalahan kedua kalinya. Ini ditunjukkan oleh ayat ke – 75, Khidir berkata di sini, atas kesalahan Musa as yang ke

- dua, Khidir menegurnya dengan kata-kata yang berbeda dengan yang pertama, menggunakan kata
- e. Guru harus menjatuhkan sanksi / hukuman berupa pemutusan hubungan dari pembelajaran terhadap murid yang melakukan pelanggaran berulang kali. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 78, Setelah Musa melakukan kesalahan yang ke tiga kalinya , pembelajaran antara Musa dan Khidir berhenti samapai Khidir menjelaskan dari apa yang telah dialaminya saja pada sebelumnya
 - f. Teguran guru terhadap murid yang melanggar hendaknya bertahap, mulai dari yang ringan, lalu agak keras, dan selanjutnya teguran yang lebih keras. Ini ditunjukkan oleh ayat 72 lalu ayat 75 dan selanjutnya ayat 78 .Ayat ke 72 untuk teguran kesalahan pertama, ayat 75 untuk teguran atas kesalahan ke dua, dan ayat 78 untuk teguran kesalahan yang ke tiga.
 - g. Guru harus memberi kemudahan kepada murid , bukan mempersulitnya. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 73 di sini mengandung makna, guru jangan membebani murid dengan sesuatu yang menyulitkannya
 - h. Guru tidak bersifat pendendam, sebaliknya bersifat pemaap atas kesalahan murid yang khilap.dengan tidak mengingkari ketentuan yang telah disepakati Ini ditunjukkan oleh ayat ke 76 , Ini mengandung makna bahwa Khidir telah memberi maaf kepada

Musa., tapi Ia tetap konsisten terhadap persyarata yang telah disepakati sebelumnya.

- i. Guru harus menjelaskan sesuatu yang dipertanyakan Murid. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 79 yang menjelaskan kenapa Khidir melubangi perahu, dan ayat ke 80 kenapa Khidir membunuh anak kecil, dan ayat ke 82 kenapa Khidir menegakan dinding yang akan runtuh, semuanya itu dijelaskan sebab-sebabnya. Dan diisyaratkan oleh ayat 78
- j. Guru boleh menunda dan mengakhirkan jawaban atas pertanyaan murid, untuk membuat dan membangkitkan perhatian serta rasa penasaran ingin tahu . Ini diisyaratkan oleh ayat ke 71 tentang melubangi safinah jawabannya diakhirkan, terdapat pada ayat, 79, 80 dan 82.
- k. Guru harus membatasi materi pelajaran dan waktu belajar bagi murid. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 78 yang isinya menunjukkan batas waktu dan materi pembelajaran bagi Musa dari Khidir
- l. Guru hendaknya membawa siswa belajar ke alam nyata di luar, untuk dapat mengalami peristiwa yang langsung. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 71 , 74 dan 77 yang semuanya diawali dengan kata-kata Yang menunjukkan bahwa Guru / Khidir dan murid / Musa keduanya pergi ke luar.
- m. Guru harus lebih pandai dari muridnya dalam bidang pelajaran yang diajarkan kepada murid. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 65 dan ayat ke 68

yang keduanya menunjukkan bahwa Khidir / guru memiliki ilmu yang khusus (*ilmu al-kasyfi*) dan tidak dimiliki oleh Musa as. / sebagai murid, Ia memiliki *Ilmu dhahir al-syar'i*.

- n. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran harus bersumber dan berdasar kebenaran. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 82 , ini menunjukkan bahwa Khidir dalam melakukan pekerjaan yang dilihat oleh Musa as. tidak atas kehendak dirinya tapi bersumber dari Allah.
- o. Guru harus menyampaikan materi pelajaran yang baru buat murid sehingga ada nilai tambah bagi. murid Ini ditunjukkan oleh ayat ke 68 yang bermakna , bahwa Musa as. belum mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap apa yang akan diajarkan.

2. Surat Al-Luqman

- a. Materi pendidikannya adalah sebagai berikut: (a) ketauhidan yang melingkupi mensyukuri nikmat, meyakini adanya suatu pembalasan, melarang syirik, (b) akhlak, (c) sholat, (d) amar ma'ruf nahi mungkar, (e) ketabahan dan kesabaran.
- b. Proses pendidikan dan pembelajaran yang diberikan Luqman kepada anaknya selain terdapat materi yang representative dengan nilai-nilai ajaran Islam, tetapi juga ada semacam *affection element* yang menjadi salah satu faktor pada keberhasilan dalam pendidikan dan pembelajaran dan menggunakan bahasa yang lemah lembut seperti "wahai anakku". Dengan demikian secara umum dari surah Luqman

tersebut terdapat asas-asas metode pendidikan Islam itu adalah (a) asas agama, (b) asas biologis, (c) asas psikologis, (d) asas social.

- c. Pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Dalam hal ini karakteristik pendidik muslim adalah (a) mempunyai watak dan sifat *rubbaniyah*, (b) bersifat Ikhlas, (c) bersifat sabar, (d) jujur, (e) senantiasa membekali dengan ilmu, (f) mampu menggunakan metode mengajar, (g) mampu mengelola kelas dan peserta didik, (h) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik, (i) tanggap, (j) berlaku adil. Dalam menyampaikan pelajarannya menggunakan cara-cara: dengan menyentuh hatinya, tidak mudah putus asa, didasarkan pada kasih sayang, menjelaskan disertai argumen yang rasional, lemah lembut, sabar, teguh, dan tekun.

3. Dalam Surat Ar-Rahman

- a. Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar (*murabbiy, mu'allim*).
- b. Seorang pendidik akan senantiasa menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk bisa diserap oleh muridnya sehingga nantinya ilmu pengetahuan tersebut akan semakin dikembangkan oleh peserta didik.
- c. Sifat guru yang harus memiliki rasa kasih sayang. Hal ini dimaksudkan agar guru senantiasa memberikan limpahan perasaan yang mendalam kepada seluruh anak didiknya dengan kasih sayang

agar kegiatan belajar berjalan dengan khidmat dan tentunya dapat membuat anak didik merasa nyaman ketika belajar serta KBM (kegiatan belajar mengajar) akan membuahkan hasil yang baik sesuai dengan keinginan...

4. Surat An-Nahl

- a. Tugas guru adalah sebagai pembimbing atau penyuluh. Tugas seorang guru adalah guru sebagai penyuluh yang selalu memberikan peringatan dan pembimbing bagi semuanya demi mendakwahkan *amar ma'ruf nahi munkar*.
- b. Seorang guru (pendidik) agar senantiasa tidak henti-hentinya untuk mengamalkan segala ilmu yang telah didupakannya serta mentransfer segala pengetahuan yang ada kepada semua peserta didik khususnya, dan umumnya kepada seluruh umat elemen masyarakat. Tugas ketiga seorang guru adalah sebagai penjaga.

B. Saran-saran

Dari berbagai paparan di atas, maka peneliti sarankan:

1. Bagi Pendidik

Dari wacana Karakter Pendidik dalam Al-Quran diharapkan menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan guru pendidikan agama Islam kedepan. Dalam hal ini disarankan bahwa dalam dunia pendidikan agama Islam seorang guru hendaknya:

- a. Selalu berusaha dalam kaitannya dengan peningkatan profesionalisme guru baik melalui pelatihan, seminar, maupun lokakarya.
- b. pendidik muslim setidaknya memiliki watak dan sifat *rubbaniyah*, bersifat Ikhlas, sabar, jujur, senantiasa membekali dengan ilmu, mampu menggunakan metode, tanggap, adil.
- c. Pendidik seharusnya selalu menjadikan Al-Qur'an dan hadist sebagai dasar atau asas dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Bagi Lembaga Pendidikan.

Lembaga pendidikan sebagai fasilitas dimana terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, baik dari perkembangan zaman maupun dari tuntutan masyarakat, karena lembaga sekolah disebut sebagai lembaga investasi manusia, dan investasi ini sangat baik bagi perkembangan kemajuan masyarakat.

Maka sehubungan dengan ini, lembaga pendidikan harus bekerja sama dengan masyarakat, dengan harapan mampu mengakomodir berbagai kebutuhan masyarakat serta tanggap terhadap perkembangan zaman.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dalam hal ini diharapkan dapat berfungsi sebagai agent of control terhadap keberlangsungan PAI karena hubungan

masyarakat dengan sekolah pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan pengembangan pribadi peserta didik di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan perilaku peserta didik dalam mengaktualisasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah pada lingkungan dimana ia hidup.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu diperhatikan bahwa hasil dari analisis tentang Karakter Pendidik dalam Al-Quran belum bisa dikatakan final sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode, serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang penulis miliki. Oleh karena itu diharapkan ada peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad bin Jarir Al-Thabari, Abi Ja'far, *Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Alquran*, jilid IX
- Departemen Agama RI, , 1969. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Syamil Cipta Media
- Ali bin Muhammad al-Jauzi al-Qurasyi al-Bagdadi, 1965. *Zaad al-Masir Fi Ilmi al-Tafsir*, Jilid V, Al-Kutub al-Islami, Damaskus.
- Qithi, As Syan. 2007. *Tafsir Adhwaul Bayan*. Jakarta: Puataka Azzam.
- Utsaimin, Shalih. 2007. *Tafsir Surat Al Kahfi*. Bandung: Al Churaba'.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir al-Mishbah* (Jilid 11). Jakarta : Lentera Hati.
- Nurcholish Madjid. tt. *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar* (Jilid 3). Jakarta : PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Muhammad Sayyid Thanthawî. 1998. *Al-Tafsîr Al-Wasîth li Al-Qur'an Al-Karim* (Jilid 11). Kairo : Dâr Nahdhatu Mishr.
- Wahbahâz-Zuhailî. 1998. *at-Tafsîr al-Munîr* (Juz 21). Beirut : Dâr al-Fikr al-Mu'ashir.
- Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mâwardî. tt. *Al-Nuktuwa al-'Uyun Tafsir Al-Mâwardî* (Jilid 4). Beirut : Daar al-Fikr al-'Ilmiyah.
- Imam Ibnu Jarir Ath-Thabarî . 2001. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Shaleh, Asrarun Ni'am, 2006. *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta : Elsas,
- Nata Abudin, 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu,
- Muhammad Sayyid Thanthawi. 1998. *Al-Tafsir Al-Wasith li Al-Quran Al Karim* (jilid 11). Kairo : Dar Nahdhatu Mishr.

- Muhammad Sa'id Mursi.1997.*FannuTarbiyah al-Aulad fi al-Islam (Jilid1)*.Kairo : Dar al-Thiba'ahwa an-Nasyr al-Islamiyyah.
- CholidAbri. 1995. *WasiatdanMutiaraHikmahLuqman Al-Hakim*. Surabaya :RisalahGusti.
- Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, 2007. *Ensiklopedia Islam Al-Kamil* (Alih Bahasa oleh Ahmad Munir Badjeber). Jakarta :Darus Sunnah.
- Tim Pustaka Merah Putih, 2007, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Guru dan Dosen*,Yogyakarta : Pustaka Merah Putih
- Syaiful Bahru Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Zakiah Drajat, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta :Bumi Aksara
- Indra Jati Sidi, 2001, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta :Paramadina dan Logo
- Soedijarto, 1998. *Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa*, Jakarta :Balai Pustaka
- Trianto,dkk 2007. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan kesejahteraan*, Jakarta :Prestasi Pustaka
- E. Mulyasa, 2005, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung :RemajaRosdaKarya
- M.HasyimAshari, 2007. *Siapa Bilang Jadi Guru Hidupnya Susah?7 Kiat Praktis mendapatkan Penghasilan Tambahan*.Yogyakarta :Pinus
- MZ.Mandaru, , 2005, *Guru Kencingberdiri, Murid Kencing Berlari*. Yogyakarta :ar-Ruzz

MohRoqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru, Upaya mengembangkan
Kepribadian Guru yang sehat di Masa depan*. Yogyakarta :Grafindo
Litera media bekerjasama STAIN Purwokerto, 1998. *Pendidikan Sebagai
Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa*, Jakarta
:Balai Pustaka

M. Athiyah Al-Abrasy,, 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta:

Bulan Bintang

[Http://rektor.uin-malang.ac.id/index.php/artikel/memilih-guru-html](http://rektor.uin-malang.ac.id/index.php/artikel/memilih-guru-html)
diakses tanggal 30 November 2010.

[Http://menggapairidho-nya.blogspot.com/2012/11/asbabun-nuzul-al-quran-surat-ar-rahman.html](http://menggapairidho-nya.blogspot.com/2012/11/asbabun-nuzul-al-quran-surat-ar-rahman.html). (online) di akses pada tanggal 14 April 2014



HASIL TEMUAN PENELITIAN

KARAKTER PENDIDIK DALAM AL-QURAN

Surat Al-Kahfi

- ❖ Seorang mendidik harus memiliki kompetensi dan kepribadian yang luhur dalam proses pembelajaran, diantaranya ada lah dengan memiliki sikap sabar dalam menghadapi perilaku peserta didiknya. Karakter ini Tersirat dalam Ayat 66
- ❖ Memberi pengantar untuk materi yang akan diajarkan (preposisi). Karakter ini tersirat ayat ayat ke 67-68
- ❖ Memberi persyaratan dalam proses pembelajaran Karakter ini tersirat ayat ayat ke 70
- ❖ Memberi Teguran yang mendidik dan bertahap. Karakter ini tersirat ayat ayat ke 72, 75, 78
- ❖ Tidak mempersulit kepada anak didik. Karakter ini tersirat ayat ayat ke 73
- ❖ Bersikap objektif. Karakter ini tersirat ayat ayat ke 76
- ❖ Memberi kesempatan untuk bertanya kepada anak didik Karakter ini tersirat ayat ayat ke 79-82
- ❖ Tidak sombong.

Surat Al-Luqman

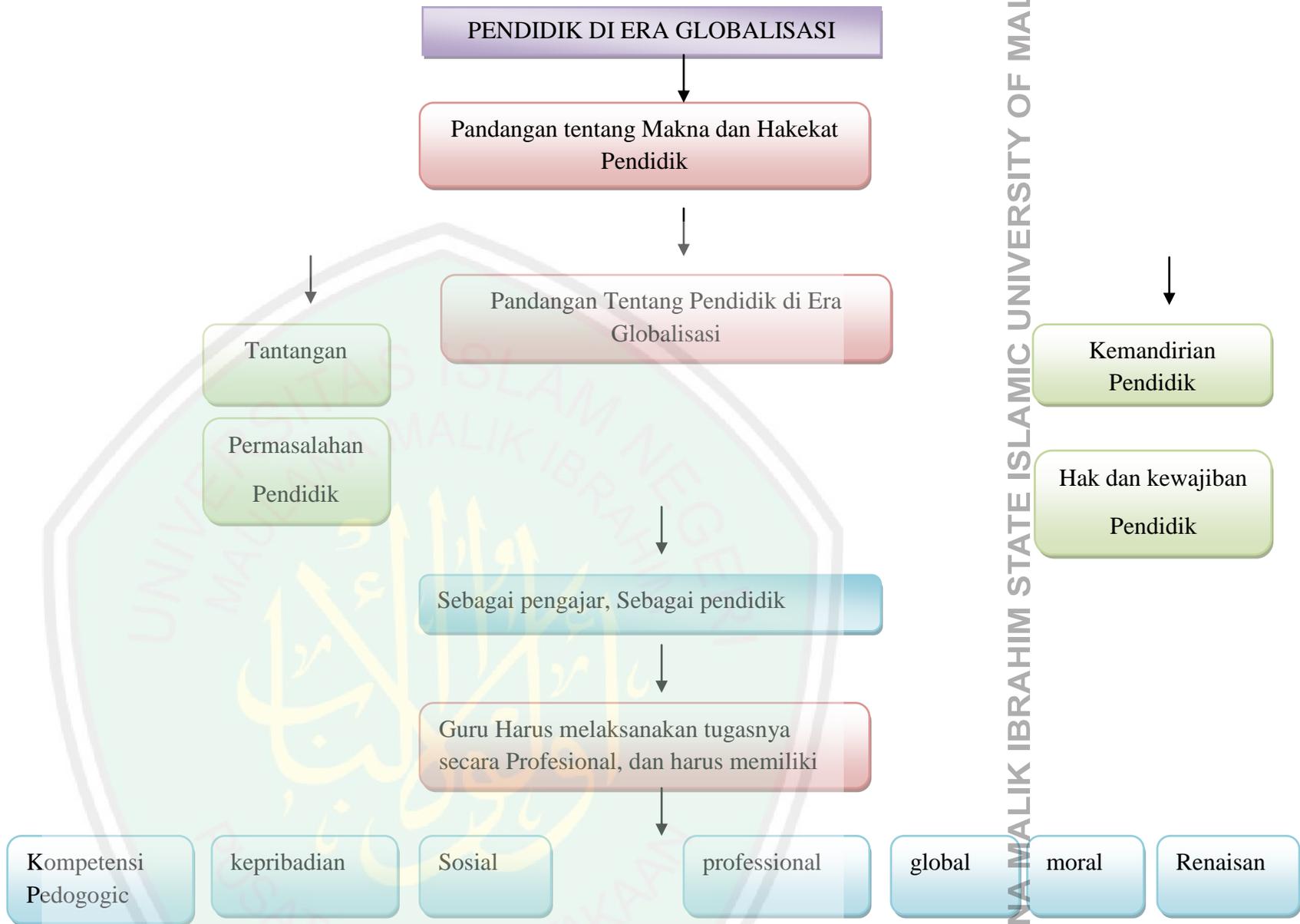
- ❖ Pendidik ideal adalah Pendidik yang memenuhi prinsip-prinsip *Hikmah* yang meliputi beberapa pengertian
وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ
- ❖ Memahami ajaran Islam
- ❖ Memahami Al-Quran dan Hadits secara tekstual maupun kontekstual
- ❖ Memahami tafsir Al-quran
- ❖ Memiliki ilmu yang bermanfaat, mengamalkannya dan mengajarkannya
- ❖ Selaras antara ucapan dan perbuatannya
- ❖ Mempunyai ilmu yang diperkuat amal, dan beramal berdasarkan ilmu.

Surat An-Nahl

- فَاسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
- ❖ Guru sebagai penyuluh yang selalu memberikan peringatan dan pembimbing bagi semuanya demi mendakwahkan *amar ma'ruf nahi munkar*.
 - ❖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ
 - ❖ Tugas seorang guru (pendidik) agar senantiasa tidak henti-hentinya untuk mengamalkan segala ilmu yang telah didapatkannya serta mentransfer segala pengetahuan yang ada kepada semua peserta didik

Surat Ar-Rahman

- الرَّحْمَنُ
- ❖ Seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang
عَلَّمَ الْقُرْآنَ
 - ❖ Sebelum guru berada dihadapan siswa, guru harus terlebih dahulu menguasai dan memahami materi yang akan disampaikan kepada siswa
خَلَقَ الْإِنْسَانَ
 - ❖ Seorang guru dalam menyampaikan materi hendaknya mengarahkan siswanya menjadi manusia yang berilmu, beradab dan bermartabat yang berujung kepada ketaqwaan kepada Yang Maha Esa
عَلَّمَهُ الْبَيَانَ
 - ❖ Seorang guru apapun pelajaran yang disampaikan, sampaikanlah dengan sejelas-jelasnya, sampai pada tahap seorang siswa



TAFSIR LAFDZHI

Demi memperoleh pemahaman awal mengenai isi Sûrah Luqmân 12-19, berikut ini peneliti sajikan tafsir *lafzhi* Sûrah Luqmân 12-19.

1. Tafsir *Lafzhi* Sûrah Luqmân Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

a) Tafsir Ibnu 'Abbâs

{وَلَقَدْ آتَيْنَا} أعطينا {لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ} العلم والفهم وإصابة القول والفعل {أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ} بالتوحيد والطاعة {وَمَنْ يَشْكُرْ} نعمته بالتوحيد والطاعة {فَإِنَّمَا يَشْكُرْ} بالتوحيد والطاعة {لِنَفْسِهِ} الثواب {وَمَنْ كَفَرَ} نعمته {فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ} عن شكره {حَمِيدٌ} في أفعاله
(Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan Hikmah kepada Luqmân) Yaitu ilmu, pemahaman, dan kebenaran dalam setiap perkataan dan perbuatannya: (Bersyukurlah kepada Allah) dengan cara mengesakan-Nya dan taat kepada-Nya (barang siapa yang bersyukur) atas kenikmatan-Nya dengan cara mengesakan dan taat kepada-Nya, (maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri) pahalanya akan kembali kepada dirinya sendiri, (dan barang siapa yang kufur) atas kenikmatan-Nya, (maka sesungguhnya Allah Maha Kaya) dari rasa syukur manusia (lagi Maha Terpuji) dalam perbuatan-perbuatan-Nya. ¹⁾

b) Tafsir Jalâlain

{وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ} منها العلم والديانة والإصابة في القول، وِحْكْمُهُ كثيرة مأثورة كان يفتي قبل بعثة داود، وأدرك بعثته وأخذ عنه العلم وترك الفتيا، وقال في ذلك : ألا أكتفي إذا كفيت، وقيل له : أي الناس شر؟ قال: الذي لا يبالي إن رآه الناس مسيناً {أَنْ} أي وقتلنا له أن {اشْكُرْ لِلَّهِ} على ما أعطاك من الحكمة {وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ} لأن ثواب شكره له {وَمَنْ كَفَرَ} النعمة {فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ} عن خلقه {حَمِيدٌ} محمود في صنعه.

(Dan sungguh kami telah menganugerahkan Hikmah kepada Luqmân) antara lain: ilmu, agama, dan kebenaran dalam setiap perkataannya. Sebelum NAbî Dâwud AS diutus, Luqmân adalah seorang mufti; setelah NAbî Dâwud AS menjadi Rasul, Luqmân menimba ilmu dari NAbî Dâwud AS dan dia tidak lagi menjabat

¹ Ibnu 'Abbas. 2000. *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibni 'Abbâs*. Beirut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. hlm. 443

sebagai mufti. Menurut Luqmân, manusia yang buruk adalah manusia tidak peduli ketika masyarakat menilainya buruk. Kami berkata kepada Luqmân: (Bersyukurlah kepada Allah) atas Hikmah yang telah diberikan kepadamu, (barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri) karena dia akan memperoleh pahala atas syukur yang dia lakukan. (Barang siapa mengkufuri) nikmat dari Allah, (sesungguhnya Allah itu Maha Kaya) dari makhluk-Nya (lagi Maha Terpuji) dalam setiap perbuatan-Nya.²⁾

2. Tafsir Lafzhi Sûrah Luqmân Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

a) Tafsir Ibnu 'Abbâs

{وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ} سلام {وَهُوَ يَعِظُهُ} ينهاه عن الشر ويأمره بالخير {يَابُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ} لَظُلْمٌ عَظِيمٌ {لَذَنْبٌ عَظِيمٌ عَقُوبَتُهُ عِنْدَ اللَّهِ} (Dan ketika Luqmân berkata kepada anaknya) yang bernama Salam, (dalam keadaan menasihatinya) melarang puteranya berbuat buruk dan memerintahkan untuk berbuat kebaikan: (Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan) Allah (adalah kezhaliman yang besar) siksaan teramat besar di sisi Allah.³⁾

b) Tafsir Jalâlain

{و} اذكر {إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ} تصغير إشفاق {لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ} بِاللَّهِ {لَظُلْمٌ عَظِيمٌ} فرجع إليه وأسلم. (Dan) ingatlah (ketika Luqmân berkata kepada puteranya, untuk memberi nasehat kepadanya: wahai buah hatiku) puteranya dipanggil dengan panggilan sayang (janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya syirik) kepada Allah (itu suatu kezhaliman yang agung) Luqmân mengulang-ulang nasehatnya itu kepada anaknya sehingga sang anak sepenuhnya masuk Islam.⁴⁾

² Jalâluddîn Al-Mahallî & Jalâluddîn As-Suyuthî. 1997. *Tafsîr Al-Jalâlain*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah. hlm. 412

³ Ibnu 'Abbas. *Op Cit.* hlm. 443

⁴ Jalâluddîn Al-Mahallî & Jalâluddîn As-Suyuthî. *Op Cit.* hlm. 412

3. Tafsir *Lafzhi* Sûrah Luqmân Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

a) Tafsir Ibnu 'Abbâs

{وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ} سعد بن أبي وقاص {بِوَالِدَيْهِ} برأ بهما {حَمَلَتْهُ أُمُّهُ} في بطنها {وَهْنًا} على {وَهْنٍ} ضعفاً على ضعف وشدة على شدة ومشقة على مشقة كلما كبر الولد في بطنها كان أشد عليها {وَفَصَّلَهُ} فطامه {فِي عَامَيْنِ} في سنتين {أَنْ أَشْكُرَ لِي} بالتوحيد والطاعة {وَلِوَالِدَيْكَ} بالتربية {إِلَيَّ الْمَصِيرُ} مصيرك ومصير والديك

(Dan Kami wasiatkan manusia) yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash (menyangkut kedua orang ibu-bapaknya) agar berbakti kepada keduanya; (ibunya telah mengandungnya) di dalam perut (dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan) keberatan di atas keberatan; kesulitan di atas kesulitan. Ketika janin semakin membesar, maka kelemahan yang dirasakan ibu juga semakin berat (dan penyapiannya di dalam dua tahun; Bersyukurlah kepada-Ku) dengan cara mengesakan-Nya dan taat kepada-Nya (dan kepada kedua ibu-bapak kamu) dengan cara berbakti kepada keduanya, (hanya kepada-Ku lah kembali kamu) dan tempat kembali kedua orang tuamu.⁵⁾

b) Tafsir Jalâlain

{وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ} أمرناه أن يبرهما {حَمَلَتْهُ أُمُّهُ} فوهنت {وَهْنًا} على {وَهْنٍ} أي ضعفت للحمل وضعفت للطلق وضعفت للولادة {وَفَصَّلَهُ} أي فطامه {فِي عَامَيْنِ} وقلنا له {أَنْ أَشْكُرَ لِي} ولوالديك {إِلَيَّ الْمَصِيرُ} أي المرجع.

(Kami berwasiat kepada manusia) kami memerintahkan manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya. (Ibunya telah mengandung dia) lalu dia mengalami (kelemahan di atas kelemahan) kelemahan karena mengandung dan ketika melahirkan sang anak (dan penyapiannya di dalam dua tahun) kami berkata kepada manusia: ("Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku lah tempat kembali").⁶⁾

4. Tafsir *Lafzhi* Sûrah Luqmân Ayat 15

⁵ Ibnu 'Abbas. *Op Cit.* hlm. 443

⁶ Jalâluddîn Al-Mahallî & Jalâluddîn As-Suyuthî. *Op Cit.* hlm. 412

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

a) Tafsir Ibnu 'Abbâs

{وَأَنْ جَاهِدَكَ} أمراك وأراداك {عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ} أنه شريكي ولك به علم أنه ليس بشريكي {فَلَا تُطِعْهُمَا} في الشرك {وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا} بالبر والإحسان {وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ} دين من أقبل إلي وإلى طاعتي وهو محمد عليه السلام {ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ} ومرجع أوبيكم {فَأُنَبِّئُكُمْ} أخبركم {بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ} من الخير والشر

(Dan jika keduanya memaksamu) memerintahkanmu dan mengharapkanmu (agar mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan) bahwa sesuatu itu adalah sekutu-Ku, sedangkan engkau mempunyai pengetahuan bahwa sesuatu itu bukanlah sekutu-Ku, (maka janganlah engkau mematuhi keduanya) untuk menyekutukan-Ku, (dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik) dengan cara berbakti dan berbuat ihsan, (dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku) yaitu agama orang yang menghadap kepada-Ku dan mentaati-Ku, yakni Nabi T, (lalu hanya kepada-Ku lah kembali kamu) dan tempat kembali kedua orang tuamu, (maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan) baik perbuatan baik maupun buruk.⁷⁾

b) Tafsir Jalâlâin

{وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ} موافقة للواقع {فَلَا تُطِعْهُمَا} وصاحبهما في الدنيا معروفاً أي بالمعروف : البر والصلة {وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ} رجوع {إِلَيَّ} بالطاعة {ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ} فأجازيكم عليه وجملة الوصية وما بعدها اعتراض.

(Jika kedua orang tuamu memaksamu untuk menyekutukan-Ku, dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan) yang sesuai dengan kenyataan (tentang itu; maka janganlah engkau mentaati keduanya. Pergaulilah keduanya di dunia ini dengan baik-baik) yakni berbakti dan menjalin silaturahmi dengan kedua orang tuamu. (Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku) dengan menjalankan ketaatan kepada-Ku; (lalu hanya kepada-Ku, tempat kembali kalian, dan akan Aku beritahukan kepada kalian tentang apa saja yang telah kalian kerjakan) lalu Aku akan membalas setiap perbuatan kalian tersebut.

⁷ Ibnu 'Abbas. *Op Cit.* hlm. 443

Kalimat pada Ayat 14-15 ini adalah kalimat penyela (Jumlah Mu'taridhoḥ).⁸⁾

Ada perbedaan pendapat berkaitan dengan Ayat 14-15 ini. Imam Al-Mâwardî menyimpulkan bahwa Ayat 14-15 ini ada dua pendapat, yaitu: (1) Sesungguhnya Ayat ini 'Amm (umum), meskipun menggunakan *lafazh* khusus; sehingga maksudnya mencakup seluruh manusia. Demikian menurut Ibnu Kamil; (2) Ayat ini *Khash* pada Sa'ad bin Abi Waqqash Z yang diwasiat agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Nama ayahnya adalah Mâlik dan nama ibunya adalah Hamnah binti Abi Sufyan bin Umayyah. Demikian menurut An-Naqqâsy.⁹⁾

Pendapat kedua ini sama dengan pendapat Ibnu 'Abbâs dalam tafsirnya di atas. Menurut Al-Qurthubî, pendapat kedua inilah yang *Shahîh* dan didukung oleh banyak mufassir.¹⁰⁾ Ibnu Jarir Ath-Thabarî juga menukil beberapa Hadits untuk menunjukkan bahwa Ayat 14-15 ini turun berkaitan dengan Sa'ad bin Abi Waqqash Z; melalui riwayat Mush'ab bin Sa'ad, Sa'ad bin Abi Waqqâsh, Sa'ad bin Mâlik dan Abu Hurairah.¹¹⁾

Menurut Sayyid Thanthâwî, Ayat ini merupakan kalimat penyela di tengah-tengah wasiat Luqmân kepada puteranya, demi menunjukkan keluhuran posisi kedua orang tua; karena Al-Qur'an sering mempersamakan perintah mengesakan Allah SWT dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua; antara lain: Sûrah Al-Isra' : 23 & Sûrah Al-An'âm : 151¹²⁾

Ayat 14-15 dinilai oleh banyak ulama', bukan bagian dari pengajaran Luqmân kepada anaknya. Keduanya disisipkan Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang

⁸⁾ Jalâluddîn Al-Mahallî & Jalâluddîn As-Suyuthî. *Op Cit.* hlm. 412

⁹⁾ Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mâwardî. *Op Cit.* hlm. 334

¹⁰⁾ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansharî al-Qurthubî. *Op Cit.* hlm. 60

¹¹⁾ Imam Ibnu Jarir Ath-Thabarî. *Op Cit.* hlm. 6923-6924

¹²⁾ Muhammad Sayyid Thanthâwî. *Op Cit.* hlm. 119

tua, menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Memang Al-Qur'an sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah SWT dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. (Lihat QS. Al-An'âm : 151 dan Al-Isrâ' : 23). Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqmân, namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. Al-Biqâ'î menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqmân. Ayat ini menurutnya bagaimana menyatakan: Luqmân menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya mengangkut hak Kami. Tetapi – lanjut Al-Biqâ'î – redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.¹³⁾

5. Tafsir Lafzhi Sûrah Luqmân Ayat 16

يَبْنِيَّ إِنِّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

a) Tafsir Ibnu 'Abbâs

ثم رجع إلى كلام لقمان {يابني إنِّها} يعني الحسنه ويقال الرزق {إن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ} وزن حبة {مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ} التي تحت الأرضين {أَوْ فِي السَّمَوَاتِ} أو فوق السموات {أَوْ فِي الْأَرْضِ} أو في بطن الأرض {يَأْتِ بِهَا اللَّهُ} إلى صاحبها حيثما يكون {إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ} باستخراجها {خَبِيرٌ} بمكانها

Lalu kembali lagi pada nasehat Luqmân (Wahai anaku, sesungguhnya) kebaikan atau rezeki (jika ada seberat biji sawi saja, dan berada dalam batu karang) yang terpendam di dalam tanah (atau di) di atas (langit) (atau di dalam) perut (bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya) kepada orang yang berhak memperolehnya, bagaimanapun caranya. (Sesungguhnya Allah Maha Halus) ketika menampakkannya keluar (lagi Maha Mengetahui) tempat persembunyiannya.¹⁴⁾

¹³ M. Quraish Shihab. *Op Cit.* hlm. 128

¹⁴ Ibnu 'Abbas. *Op Cit.* hlm. 443

a) Tafsir Jalâlain

{يابني إنَّها} أي الخصلة السيئة {إنَّكَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ} أي في أخفى مكان من ذلك {يَأْتِ بِهَا اللَّهُ} فيحاسب عليها {إنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ} باستخراجها {خَبِيرٌ} بمكانها.

(Wahai puteraku, sesungguhnya) perkara yang buruk itu (jika ada seberat biji sawi saja, dan berada dalam batu karang atau di langit atau di dalam bumi) atau di tempat yang paling tersembunyi sekalipun (niscaya Allah akan mendatangkannya) yakni melakukan hisab kepadanya. (Sesungguhnya Allah Maha Halus) ketika menampakkannya keluar (lagi Maha Mengetahui) terhadap tempat persembunyiannya.¹⁵)

6. Tafsir Lafzhi Sûrah Luqmân Ayat 17

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

a) Tafsir Ibnu 'Abbâs

{يابني أقم الصلاة} أتم الصلاة {وأمر بالمعروف} بالتوحيد والإحسان {وانه عن المنكر} عن الشرك والقبیح من القول والعمل {واصبر على ما أصابك} فيهما {إن ذلك} يعني الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ويقال الصبر {من عزم الأمور} من حزم الأمور وخير الأمور

(Wahai anakku, dirikanlah) sempurnakanlah (shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf) yaitu perintah mengesakan Allah dan berbuat Ihsan, (dan cegahlah dari kemungkaran) syirik dan perkataan maupun perbuatan buruk (dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu) dalam menjalankan amar ma'ruf nahî munkar. (Sesungguhnya yang demikian itu) yakni amar ma'ruf nahî munkar dan bersabar dalam menjalankannya (termasuk hal-hal diutamakan) sebaik-baik perkara.¹⁶)

b) Tafsir Jalâlain

{يابني أقم الصلاة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما أصابك} بسبب الأمر والنهي {إن ذلك} المذكور {من عزم الأمور} أي معزوماتها التي يعزم عليها لوجوبها.

(Wahai anakku, dirikanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf, dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu) sebab melakukan amar ma'ruf

¹⁵ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthy. *Op Cit.* hlm. 412

¹⁶ Ibnu 'Abbas. *Op Cit.* hlm. 443

nahy munkar. (Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan) atau yang pasti terjadi.¹⁷⁾

7. Tafsir *Lafzhi* Sûrah Luqmân Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

a) Tafsir Ibnu 'Abbâs

{ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ } لا تعرض وجهك من الناس تكبراً وتعظماً عليهم ويقال لا تحقر فقراء المسلمين { وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا } بالتكبر والخيلاء { إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ } في مشيئه { فَخُورٍ } بنعم الله

(Dan janganlah engkau memalingkan pipimu) wajahmu (dari manusia) karena sombong dan angkuh. Menurut riwayat lain: Janganlah engkau menghina kaum muslimin yang fakir, (dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh) dan sombong. (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong) ketika berjalan (lagi membanggakan diri) atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah.¹⁸⁾

b) Tafsir Jalâlain

{ وَلَا تُصَعِّرْ } وفي قراءة تُصَاعِرُ { خَدَّكَ لِلنَّاسِ } لا تُمل وجهك عنهم متكبراً { وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا } أي خيلاء { إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ } متبختر في مشيه { فَخُورٍ } على الناس.

(Dan janganlah engkau memalingkan pipimu) wajahmu (dari manusia) karena sombong, (dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong) ketika berjalan atau dalam setiap perilakunya (lagi membanggakan diri) terhadap para manusia.¹⁹⁾

8. Tafsir *Lafzhi* Sûrah Luqmân Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

¹⁷ Jalâluddîn Al-Mahallî & Jalâluddîn As-Suyuthî. *Op Cit.* hlm. 412

¹⁸ Ibnu 'Abbas. *Op Cit.* hlm. 443

¹⁹ Jalâluddîn Al-Mahallî & Jalâluddîn As-Suyuthî. *Op Cit.* hlm. 412

a) Tafsir Ibnu 'Abbâs

{واقصد في مشيك} تواضع فيها {واغضض من صوتك} واخفض صوتك ولا تكن سليطاً {إن أنكر الأصوات} يقول أقبح وأشر الأصوات {لصوت الحمير} (Dan sederhanalah) bersikap tawadhu'-lah (dalam berjalanmu dan lunakkan) pelankan (suaramu) dan jangan bersuara lancang atau tidak sopan, (sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai).²⁰)

b) Tafsir Jalâlain

{واقصد في مشيك} توسط فيه بين الدبيب والإسراع، وعليك السكينة والوقار {واغضض} اخفض {من صوتك} إن أنكر الأصوات {أقبحها} لصوت الحمير {أوله زفير} وأخره شهيق.

(Dan sederhanalah dalam berjalanmu) sikap pertengahan antara berjalan merayap atau terlampau lambat dan berjalan terlalu cepat. Hendaknya engkau bersikap tenang dan kewibawaan (dan lunakkan) pelankanlah (suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai) permulaannya berupa pernafasan yang panjang dan diakhiri dengan lengkingan.²¹)

2. Tafsir Lafdi Surat Ar-Rahman 1-4

الرَّحْمَنُ (1) {الرحمن} الله تعالى .عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2) {عَلَّمَ} من شاء {القرءان} {خَلَقَ الْإِنْسَانَ} (3) {خَلَقَ الْإِنْسَانَ} أي الجنس عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4) {عَلَّمَهُ الْبَيَانَ} النطق

3. Tafsir Lafdi Surat An-Nahl 43

{وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ} لا ملائكة {فاسئلوا أهل الذكر} العلماء بالتوراة والإنجيل {إن كنتم لا تعلمون} ذلك فإنهم يعلمونه وأنتم إلى تصديقهم أقرب من تصديق المؤمنين بمحمد صلى الله عليه وسلم .

4. Tafsir Lafdi Surat Al-Kahfi 60-82

وإذ قال موسى لِقَتَاهُ لِمَا أَبْرَحَ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (60) {وَ} {اذكر} {إذ قال موسى} هو ابن عمران {لِقَتَاهُ} {يوشع بن نون} كان يتبعه ويخدمه ويأخذ منه العلم {لَا أَبْرَحُ} لا أزال أسير {حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ} ملتنقى بحر الروم وبحر فارس مما يلي المشرق : أي المكان الجامع لذلك {أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا} دهرًا طويلًا في بلوغه إن بعد .

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حَوْتَهُمَا فَاتَّخَذَا سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (61) {فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا} بين البحرين {نَسِيَا حَوْتَهُمَا} نسي يوشع حملته عند الرحيل ، ونسي موسى تذكيره {فاتخذ} الحوت {سبيله في البحر} أي جعله يجعل الله {سربًا} أي مثل السرب وهو الشق الطويل لا نفاذ له ، وذلك أن الله تعالى أمسك عن الحوت جري الماء فاتجاب عنه فبقي كالكوّة لم يلتئم وجمد ما تحته منه .

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِقَتَاهُ أَتَيْتَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (62)

²⁰ Ibnu 'Abbas. *Op Cit.* hlm. 443-444

²¹ Jalâluddîn Al-Mahallî & Jalâluddîn As-Suyuthî. *Op Cit.* hlm. 41

{ فَلَمَّا جَاوَزَا } ذلك المكان بالسير إلى وقت الغداء من ثاني يوم { قَالَ } موسى { لفتاه عَاتِنَا غَدَاةَنَا }
هو ما يوكل أول النهار { لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا } تعباً ، وحصوله بعد المجاوزة
قال رأيت إذ أويْنَا إلى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحَوْتَ وَمَا أَنْسَانِيَهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي
الْبَحْرِ عَجَبًا (63)

{ قَالَ أَرَأَيْتَ } أي تنبه { إِذْ أُوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ } بذلك المكان { فَإِنِّي نَسِيتُ الْحَوْتَ وَمَا أَنْسَانِيَهُ إِلَّا }
الشيطان { يُبَدِّلُ مِنَ الْهَاءِ } أنْ أَذْكُرَهُ { بدل اشتمال أي أنساني ذكره } واتخذ { الْحَوْتَ } سَبِيلَهُ فِي
البحر عَجَبًا { مفعول ثان . أي يتعجب منه موسى وفتاه ، لما تقدّم في بيانه . قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا
عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا (64)

{ قَالَ } موسى { ذلك } أي فقدنا الحوت { مَا } أي الذي { كُنَّا نَبْغُ } نطلبه فإنه علامة لنا على وجود
من نطلبه { فارتدا } رجعا { عَلَىٰ آثَارِهِمَا } يقصانها { قَصَصًا } فاتيا الصخرة .
فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (65)

{ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا } هو الخضر { رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَاتَيْنَاهُ } نبوة في قول وولاية في آخر ،
وعليه أكثر العلماء { وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا } من قبلنا { عِلْمًا } مفعول ثان أي معلوماً من المغيبات روى
البخاري حديث « أن موسى قام خطيباً في بني إسرائيل فسئل أي الناس أعلم؟ فقال : أنا ، فعتب الله
عليه إذ لم يرد العلم إليه ، فأوحى الله إليه : إن لي عبداً بمجمع البحرين هو أعلم منك ، قال موسى : يا
رب فكيف لي به؟ قال : تأخذ معك حوتاً فتجعله في مكث فحيثما فقدت الحوت فهو ثم ، فأخذ حوتا
فجعله في مكث ثم انطلق وانطلق معه فتاه : يوشع بن نون حتى أتيا الصخرة ووضعوا رأسيهما فناما ،
واضطرب الحوت في المكث فخرج منه فسقط في البحر (فاتخذ سبيله في البحر سرباً) ، وأمسك الله
عن الحوت جرية الماء فصار عليه مثل الطاق ، فلما استيقظ نسي صاحبه أن يخبره بالحوت . فانطلقا
بِقِيَّةِ يَوْمِهِمَا وَلَيْلَتُهُمَا ، حتى إذا كانا من الغداة قال موسى لفتاه (عَاتِنَا غَدَاةَنَا) إلى قوله { وَاتَّخَذَ
سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا } قال : وكان للحوت سرباً ولموسى ولفتاه عجباً . . . »

قال له موسى هل أتبعك على أن تُعلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (66)
{ قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا } أي صواباً أرشد به وفي قراءة بضم الراء
وسكون الشين وسأله ذلك لأن الزيادة في العلم مطلوبة .

قال إنك لن تستطيع معي صبراً (67)
{ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا }
كَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (68)

{ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا } في الحديث السابق عقب هذه الآية " يا موسى إني على علم
من الله علمني لا تعلمه ، وأنت على علم من الله علمك الله لا أعلمه " وقوله «خبراً» مصدر بمعنى لم
نحط : أي لم تخبر حقيقته .

قال ستجدني إن شاء الله صابراً ولا أعصي لك أمراً (69)
{ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا } أي وغير عاص { لَكَ أَمْرًا } تأمرني به وقيده بالمشيئة
لأنه لم يكن على ثقة من نفسه فيما التزم ، وهذه عادة الأنبياء والأولياء أن لا يثقوا إلى أنفسهم طرفة
عَيْنٌ . قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (70)

{ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي } وفي قراءة بفتح اللام وتشديد النون { عَنْ شَيْءٍ } تنكره مني في عملك
واصبر { حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا } أي أذكره لك بعلته فقبل موسى شرطه رعاية لأدب المتعلم مع
العالم .

فانطلقا حتى إذا ركبا في السفينة خرقها قال أخرجتها لثغرق أهلها لقد جئت شيئا إمرأ (71)
{ فانطلقا } يمشيان على ساحل البحر { حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ } التي مرت بهما { خَرَقَهَا } الخضر
بأن اقتلع لوحاً أو لوحين منها من جهة البحر بفأس لما بلغت اللج { قَالَ } له موسى { أخرجتها لثغرق
أهلها } وفي قراءة بفتح التحتانية والراء ورفع أهلها { لَقَدْ جِئْتُ شَيْئًا إِمْرًا } أي عظيماً منكراً . روي
أن الماء لم يدخلها .

